



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

STRATEGI PENGEMBANGAN AGRIBISNIS KARET DI KABUPATEN SIJUNJUNG

TESIS



NETTI HERAWATI
0921206030

PROGRAM PARCASARJANA
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2010

Strategi Pengembangan Agribisnis Karet di Kabupaten Sijunjung

Oleh : Netti Herawati

(Di bawah bimbingan Firwan Tan dan Rudi Febriamansyah)

RINGKASAN

Karet merupakan komoditi perkebunan yang sangat penting peranannya di Indonesia, selain sebagai sumber lapangan pekerjaan, juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap devisa non migas, pemasok bahan baku karet, dan berperan penting dalam mendorong pertumbuhan sentra-sentra ekonomi baru di wilayah pengembangannya. Di Kabupaten Sijunjung, karet merupakan salah satu komoditi perkebunan yang menjadi komoditi unggulan daerah, namun sistem agribisnisnya belum dikelola secara optimal. Untuk itu dibutuhkan strategi pengembangan agribisnis karet yang diharapkan mampu mengoptimalkan sistem agribisnis dan meningkatkan daya saing karet rakyat di Kabupaten Sijunjung.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi dan permasalahan dalam sistem agribisnis karet di Kabupaten Sijunjung serta merumuskan strategi pengembangan agribisnis karet di Kabupaten Sijunjung. Metode penelitian dilakukan melalui pengumpulan data sekunder dan primer. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif, analisis SWOT dan analisis *Quantitative Strategic Planning Matrix* (QSPM).

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa masih tersedianya potensi lahan untuk pengembangan karet di Kabupaten Sijunjung dengan tingkat kesesuaian lahan dan agroklimat yang cocok untuk pertumbuhan tanaman karet. Karakteristik umum petani karet menunjukkan bahwa sebagian

besar petani sampel menganggap usaha tani karet sebagai sumber pendapatan utama, umumnya petani berada pada usia produktif, berpendidikan SLTP ke bawah, dengan rata-rata jumlah tanggungan keluarga ≤ 4 orang. Kepemilikan lahan petani karet rata-rata kurang dari 2 Ha dengan status lahan umumnya belum bersertifikat dan merupakan tanah ulayat.

Dari aspek produksi diketahui bahwa input/sarana produksi berupa bibit umumnya bersumber dari anakan yang tumbuh di ladang sendiri atau ladang tetangga yang tidak terjamin mutunya, sedangkan pupuk dan obat-obatan bersumber dari kios/distributor yang ada di nagari, kecamatan, maupun kabupaten. Pelaksanaan budidaya karet rata-rata dilakukan petani dengan modal sendiri. Tanaman karet yang dikembangkan umumnya merupakan bibit lokal dan sudah berada pada usia produktif. Secara umum sistem budidaya karet petani belum memenuhi teknis budidaya karet yang baik. Dari aspek panen diketahui bahwa umumnya penyadapan karet dilakukan petani setiap hari dengan menggunakan peralatan yang sederhana dengan produktivitas 2.830,94 kg/ha/tahun. Penanganan pasca panen untuk pembekuan lateks sebagian besar dilakukan petani dengan menggunakan zat pembeku yang tidak direkomendasikan secara teknis. Sementara pendapatan rata-rata petani dari usaha tani karet ini adalah Rp.10.134.713,-/ha/tahun atau Rp.844.559,-/bulan.

Pemasaran bahan olahan karet petani umumnya dilakukan ke pedagang pengumpul keliling dengan penentuan mutu dan harga sepenuhnya berada ditangan pedagang pengumpul tersebut. Persentase harga di tingkat petani berkisar 50-55% dari harga pabrik. Prospek dan peluang pasar karet alam masih

cukup baik yang ditunjukkan oleh permintaan karet alam dunia yang cenderung meningkat selama 10 tahun terakhir.

Dari aspek kelembagaan dan sarana penunjang, umumnya petani sudah tergabung ke dalam kelompok tani dan sebagian besar belum pernah memanfaatkan fasilitas lembaga perbankan sebagai sumber permodalan. Kelembagaan penunjang lainnya berupa badan penyuluhan terpadu di Kabupaten Sijunjung sudah terbentuk sejak tahun 2008 dengan jumlah penyuluh 106 orang, namun jumlah penyuluh ini masih tergolong kurang untuk 54 nagari dan 1 desa yang ada di Kabupaten Sijunjung. Sarana penunjang berupa jalan, jembatan, transportasi, dan telekomunikasi memperlihatkan kecenderungan yang meningkat setiap tahun. Sementara program pemerintah untuk agribisnis karet di Kabupaten Sijunjung sudah dilakukan sejak tahun 1975 hingga sekarang yang bersumber dari anggaran pemerintah pusat, propinsi, maupun kabupaten.

Dengan menggunakan analisis SWOT dihasilkan 8 alternatif strategi pengembangan agribisnis karet di Kabupaten Sijunjung yaitu : Optimalisasi Lahan, Peningkatan Akses Petani Terhadap Sarana Produksi, Peningkatan Mutu Bahan Olahan Karet, Penambahan Jumlah Penyuluh, Peningkatan Kualitas SDM Petani dan Petugas, Pengembangan Sistem Pemasaran, Peningkatan Akses Permodalan Petani, dan Penguatan Kelembagaan Petani. Sedangkan hasil analisis QSPM menunjukkan strategi prioritas pertama pengembangan agribisnis karet di Kabupaten Sijunjung adalah Optimalisasi Lahan, yaitu melakukan pemanfaatan lahan secara optimal baik yang bersifat ekstensifikasi, intensifikasi, maupun diversifikasi lahan, yang ditunjang sertifikasi lahan dan membangun komitmen dan kesepahaman seluruh *stakeholders* dalam pemanfaatan tanah ulayat.

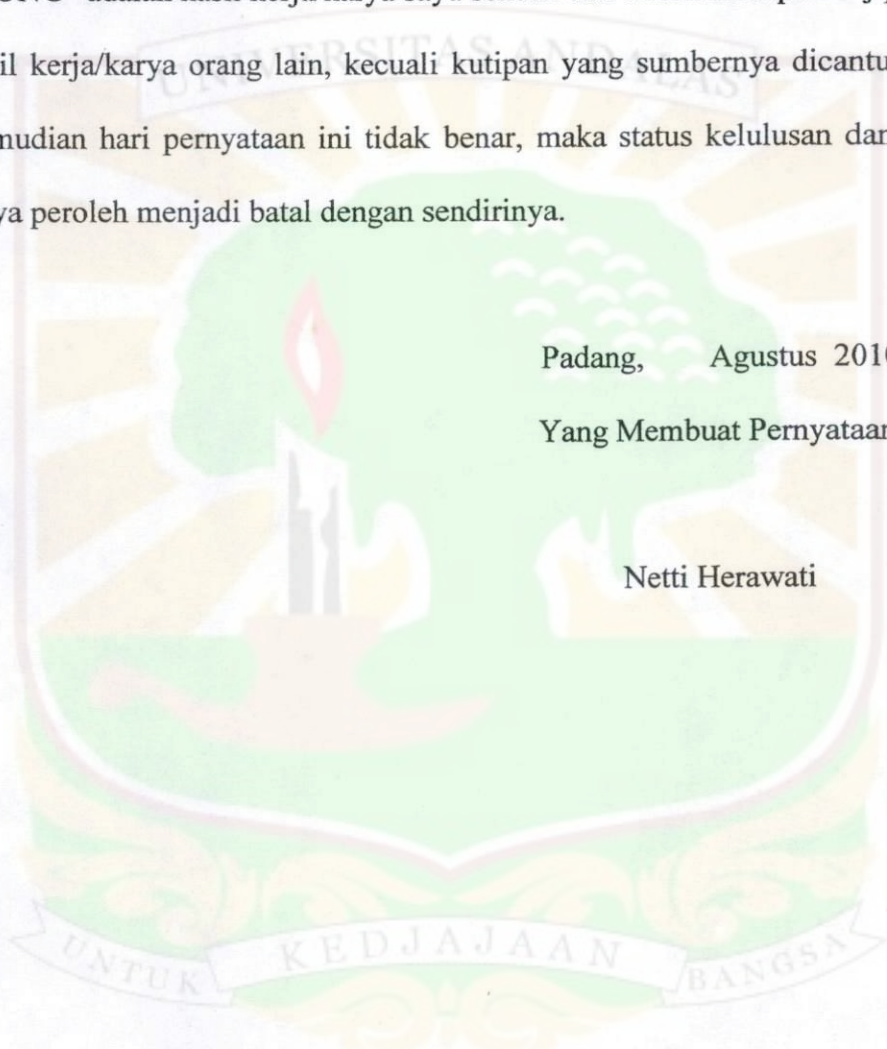
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan ini saya menyatakan bahwa Tesis yang saya tulis dengan judul :
“STRATEGI PENGEMBANGAN AGRIBISNIS KARET DI KABUPATEN
SIJUNJUNG” adalah hasil kerja/karya saya sendiri dan bukan merupakan jiplakan
dari hasil kerja/karya orang lain, kecuali kutipan yang sumbernya dicantumkan.
Jika kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka status kelulusan dan gelar
yang saya peroleh menjadi batal dengan sendirinya.

Padang, Agustus 2010

Yang Membuat Pernyataan,

Netti Herawati



RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan pada tanggal 31 Januari 1975 di Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat, sebagai anak ketiga dari empat bersaudara. Ayahanda bernama M. Janar dan Ibunda bernama Jusna. Penulis menamatkan Sekolah Dasar pada SD Negeri Nomor 2 Muaro Gambok, Kecamatan Sijunjung, pada tahun 1988. Kemudian melanjutkan ke SMP Negeri Muaro Sijunjung dan tamat pada tahun 1991. Sekolah lanjutan tingkat atas penulis selesaikan di SMA Negeri 1 Muaro Sijunjung pada tahun 1994. Selanjutnya penulis menempuh pendidikan pada Program Studi Teknologi Hasil Pertanian, Jurusan Teknologi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Andalas, Padang, dan tamat pada tahun 1999.

Sejak tahun 2005, penulis bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil dan ditugaskan pada Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura atau sejak tahun 2008 berubah nama menjadi Dinas Tanaman Pangan dan Perkebunan Kabupaten Sijunjung. Pada tahun 2009, penulis memperoleh kesempatan untuk melanjutkan studi ke jenjang Strata Dua (S2) pada Program Studi Perencanaan Pembangunan, Pascasarjana, Universitas Andalas, Padang.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, berkat rahmat dan hidayah dari Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Strategi Pengembangan Agribisnis Karet di Kabupaten Sijunjung” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister pada Program Studi Perencanaan Pembangunan, Program Pascasarjana, Universitas Andalas, Padang.

Dalam penyelesaian tesis ini banyak sekali pihak yang telah memberikan bantuan moril maupun materil sehingga tesis ini dapat diselesaikan. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada Bapak Prof. Dr. Firwan Tan, SE, M.Ec, DEA, Ing. selaku ketua komisi pembimbing dan Bapak Prof. Dr. Ir. Rudi Febriamansyah, MSc. selaku anggota komisi pembimbing, yang disela-sela kesibukannya telah meluangkan waktu dan memberikan arahan serta bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini. Selanjutnya penulis juga mengucapkan terima kasih kepada :

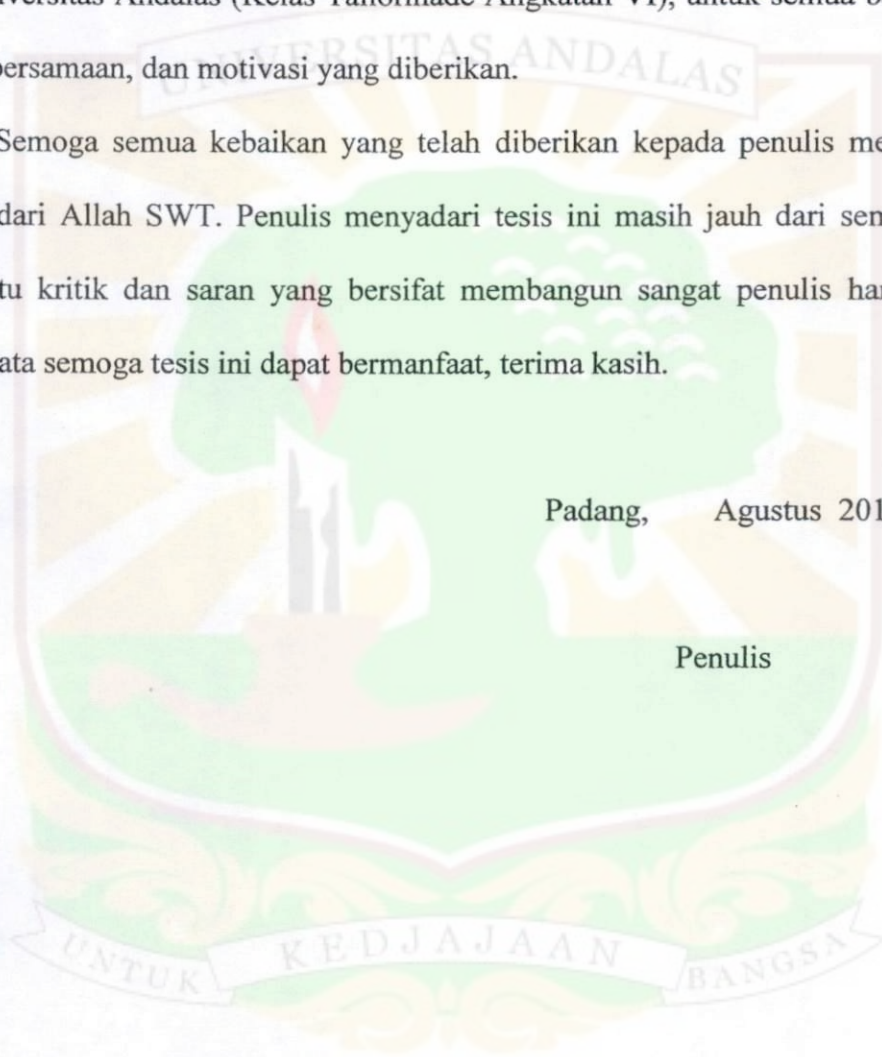
1. Kepala Bappenas dan Kepala Pusbindiklatren Bappenas, yang telah memberikan kesempatan dan bantuan kepada penulis untuk memperoleh pendidikan melalui jalur beasiswa;
2. Bupati Kabupaten Sijunjung yang telah memberi izin kepada penulis untuk mengikuti jenjang pendidikan pada Program Studi Magister Perencanaan Pembangunan Universitas Andalas.
3. Direktur Pascasarjana Universitas Andalas, Pengelola Program Studi Magister Perencanaan Pembangunan, beserta staf yang telah membantu selama penulis menjadi mahasiswa.

4. Bapak/Ibu dosen Program Studi Perencanaan Pembangunan Universitas Andalas atas arahan dan bimbingannya dalam berbagai materi perkuliahan yang diberikan selama ini.
5. Rekan-rekan mahasiswa Program Studi Magister Perencanaan Pembangunan Universitas Andalas (Kelas Tailormade Angkatan VI), untuk semua bantuan, kebersamaan, dan motivasi yang diberikan.

Semoga semua kebaikan yang telah diberikan kepada penulis mendapat pahala dari Allah SWT. Penulis menyadari tesis ini masih jauh dari sempurna, untuk itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Akhir kata semoga tesis ini dapat bermanfaat, terima kasih.

Padang, Agustus 2010

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Perumusan Masalah.....	4
1.3. Tujuan Penelitian.....	5
1.4. Manfaat Penelitian.....	5
1.5. Ruang Lingkup Penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Konsep/Pengertian Perencanaan dan Strategi.....	6
2.2. Konsep/Pengertian Agribisnis.....	8
2.3. Strategi Pengembangan Agribisnis.....	12
2.4. Tanaman Karet.....	15
2.5. Strategi Pengembangan Agribisnis Karet.....	18
2.6. Analisis SWOT.....	19
2.7. Faktor Internal dan Eksternal Agribisnis Karet.....	20
2.8. Kajian Penelitian Terdahulu.....	21
2.9. Kerangka Pemikiran Penelitian.....	24
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	26
3.2. Jenis dan Sumber Data.....	26
3.3. Teknik Pengambilan Sampel.....	28
3.4. Metoda Analisis Data	
3.4.1. Analisis Deskriptif Kualitatif.....	31
3.4.2. Analisis Perumusan Strategi.....	31

3.4.2.1. Matriks IFAS dan EFAS.....	32
3.4.2.2. Analisis SWOT.....	36
3.4.2.3. Analisis QSPM.....	38
3.5. Defenisi Operasional.....	40
BAB IV GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	
4.1. Geografis.....	42
4.2. Topografi.....	43
4.3. Iklim.....	44
4.4. Penggunaan Lahan.....	45
4.5. Penduduk.....	46
4.6. Ketenagakerjaan.....	46
4.7. Pendidikan.....	47
4.8. Kesehatan.....	49
4.9. Struktur Perekonomian.....	49
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	
5.1. Karakteristik Agribisnis Karet di Kabupaten Sijunjung	
5.1.1. Aspek Produksi.....	53
5.1.2. Aspek Pasar.....	71
5.1.3. Aspek Kelembagaan dan Sarana Penunjang.....	77
5.1.4. Aspek Kebijakan dan Program Pemerintah.....	81
5.2. Strategi Pengembangan Agribisnis Karet di Kabupaten Sijunjung	
5.2.1. Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal.....	84
5.2.2. Analisis Matriks IFAS.....	92
5.2.3. Analisis Matriks EFAS.....	93
5.2.4. Analisis SWOT.....	94
5.2.5. Analisis QSPM.....	99
BAB VI ARAH PENGEMBANGAN SISTEM AGRIBISNIS KARET KABUPATEN SIJUNJUNG TAHUN 2011-2015	
6.1. Arah Pengembangan.....	102
6.2. Strategi.....	103
6.3. Program.....	104

BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN

7.1. Kesimpulan.....	106
7.2. Saran.....	109
DAFTAR PUSTAKA.....	110
LAMPIRAN.....	113



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1. Jumlah Sampel Petani Karet per-Kecamatan.....	29
Tabel 3.2. Matriks IFAS.....	33
Tabel 3.3. Matriks EFAS.....	34
Tabel 3.4. Penentuan Bobot Faktor Strategis.....	35
Tabe. 3.5. Penentuan Rating Faktor Strategis.....	35
Tabel 3.6. Matriks Analisis SWOT.....	37
Tabel 4.1. Tinggi Rata-Rata Kecamatan di Kabupaten Sijunjung dari Permukaan Laut.....	43
Tabel 4.2. Luas Lahan Menurut Kegunaannya di Kabupaten Sijunjung, Tahun 2008.....	45
Tabel 4.3. Perkembangan Jumlah Penduduk Kabupaten Sijunjung Menurut Jenis Kelamin, Tahun 2004-2008.....	46
Tabel 4.4. Penduduk Kabupaten Sijunjung Berumur 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja menurut Lapangan Usaha dan Jenis Kelamin, Tahun 2008	47
Tabel 4.5. Jumlah Sekolah, Jumlah Murid, Jumlah Guru, dan Persentase Kelulusan Murid di Kabupaten Sijunjung, Tahun 2008.....	48
Tabel 4.6. Laju Pertumbuhan dan Distribusi PDRB Kabupaten Sijunjung Tahun 2007–2008.....	50
Tabel 4.7. Perkembangan Luas Tanaman Perkebunan Menurut Komoditi di Kabupaten Sijunjung, Tahun 2004-2008	51
Tabel 4.8. Luas Tanaman Produktif, Jumlah Produksi, dan Produktivitas Tanaman Perkebunan Menurut Jenis Komoditi di Kabupaten Sijunjung, Tahun 2008.....	52
Tabel 5.1. Kesesuaian Agroklimat untuk Pertumbuhan Tanaman Karet.....	54
Tabel 5.2. Karakteristik Petani Karet di Kabupaten Sijunjung, Tahun 2010....	58
Tabel 5.3. Sumber Penyediaan Input/Sarana Produksi Karet di Kabupaten Sijunjung, Tahun 2010.....	60
Tabel 5.4. Aspek Budidaya Tanaman Karet di Kabupaten Sijunjung, Tahun 2010.....	62

Tabel 5.5. Aspek Panen-Pasca Panen Karet di Kabupaten Sijunjung, Tahun 2010.....	67
Tabel 5.6. Jumlah Tanaman Karet Produktif, Produksi dan Produktivitas Lahan Karet Petani Sampel di Kabupaten Siujunjung, Tahun 2010	69
Tabel 5.7. Tingkat Pendapatan Petani Karet di Kabupaten Sijunjung, Tahun 2010.....	70
Tabel 5.8. Perkembangan Harga Ekspor Karet Alam Propinsi Sumatera Barat Tahun 2000-2008.....	76
Tabel 5.9. Kelembagaan yang Diikuti dan Pemanfaatan Fasilitas Perbankan oleh Petani Karet di Kabupaten Sijunjung, Tahun 2010.....	79
Tabel 5.10. Program/Kegiatan Terkait dengan Pengembangan Karet di Kabupaten Sijunjung, Tahun 1975-2010.....	82
Tabel 5.11. Matriks IFAS Sistem Agribisnis Karet Kabupaten Sijunjung.....	92
Tabel 5.12. Matriks EFAS Sistem Agribisnis Karet Kabupaten Sijunjung.....	93
Tabel 5.13. Matriks SWOT untuk Pengembangan Agribisnis Karet di Kabupaten Sijunjung.....	95
Tabel 5.14. Urutan Prioritas Strategi Pengembangan Agribisnis Karet di Kabupaten Sijunjung Berdasarkan Hasil Analisis QSPM.....	100



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1. Mata Rantai Kegiatan Agribisnis.....	9
Gambar 1.2. Keterkaitan antar Subsistem dalam Agribisnis.....	11
Gambar 1.3. Pohon Industri Berbasis Karet.....	18
Gambar 1.4. Kerangka Pemikiran Penelitian.....	25
Gambar 4.1. Peta Kabupaten Sijunjung.....	42
Gambar 5.1. Perkembangan Luas Areal Perkebunan Karet di Kabupaten Sijunjung, Tahun 2004-2008.....	56
Gambar 5.2. Rantai Pemasaran Bahan Olahan Karet Petani di Kabupaten Sijunjung.....	72
Gambar 5.3. Perkembangan Harga Bahan Olahan Karet Petani di Kabupaten Sijunjung, Tahun 2009.....	73
Gambar 5.4. Perkembangan Produksi dan Konsumsi Karet Alam Dunia Tahun 2000-2009.....	74
Gambar 5.5. Perkembangan Konsumsi Karet Alam Dunia, Ekspor Indonesia dan Propinsi Sumatera Barat, Tahun 2000-2008.....	75
Gambar 5.6. Diagram Analisis SWOT.....	95

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Halaman
1. Luas dan Produksi Tanaman Perkebunan Menurut Jenis Komoditi di Kabupaten Sijunjung, Tahun 2008.....	113
2. Produksi Karet di Kabupaten Sijunjung Menurut Kecamatan, Tahun 2008.....	114
3. Perkembangan Jumlah Konsumsi Dunia, Jumlah Ekspor Indonesia dan Sumatera Barat, serta Jumlah Produksi Karet Alam Kabupaten Sijunjung, Tahun 2000-2008.....	115
4. Daftar Jumlah Penyuluh Pertanian di Kabupaten Sijunjung, Tahun 2010.	116
5. Harga Rata-Rata Penjualan Bahan Olahan Karet Petani Kabupaten Sijunjung, Tahun 2009.....	117
6. Perkembangan Panjang dan Kondisi Jalan di Kabupaten Sijunjung Tahun 2004-2008.....	118
7. Karakteristik Umum Petani Karet Sampel.....	119
8. Rekapitulasi Aspek Penyediaan dan Pengadaan Input di Tingkat Petani Karet Sampel.....	122
9. Rekapitulasi Aspek Budidaya di Tingkat Petani Karet Sampel.....	124
10. Rekapitulasi Aspek Panen dan Pasca Panen di Tingkat Petani Karet Sampel.....	127
11. Rekapitulasi Aspek Pemasaran Karet di Tingkat Petani Sampel.....	129
12. Kelembagaan Petani, Pemanfaatan Fasilitas Perbankan, dan Program Pemerintah yang Diikuti Petani Karet Sampel.....	131
13. Hasil Perhitungan Bobot dan Rating Faktor Internal.....	133
14. Hasil Perhitungan Bobot dan Rating Faktor Eksternal.....	134
15. Hasil Analisis <i>Quantitative Strategic Planning Matrix</i> (QSPM).....	135
16. Format Kuesioner Penelitian Karakteristik Agribisnis Karet di Kabupaten Sijunjung.....	136
17. Format Kuesioner Analisis Faktor Internal dan Eksternal.....	141

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Karet merupakan komoditas perkebunan yang sangat penting peranannya di Indonesia. Selain sebagai sumber lapangan kerja, komoditas ini juga memberikan kontribusi yang signifikan sebagai salah satu sumber devisa non-migas, pemasok bahan baku karet, dan berperan penting dalam mendorong pertumbuhan sentra-sentra ekonomi baru di wilayah-wilayah pengembangan karet (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2007).

Indonesia memiliki areal perkebunan karet terluas di dunia, pada tahun 2007 luas areal perkebunan karet Indonesia adalah sekitar 3,4 juta Ha dengan produksi mencapai 2,76 juta ton. Pada tahun 2007 produksi karet alam Indonesia memberikan kontribusi sebesar 28% dari total produksi karet alam dunia (9,9 juta ton). Meskipun Indonesia mempunyai areal terluas di dunia, namun Indonesia masih merupakan produsen karet alam terbesar kedua setelah Thailand (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2008).

Rendahnya produksi karet alam Indonesia antara lain disebabkan oleh sistem agribisnis karet yang belum optimal. Menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (2007) mayoritas (85%) perkebunan karet nasional merupakan perkebunan karet rakyat dengan produktivitas yang masih rendah akibat tingginya proporsi areal tanaman karet yang telah tua dan tidak produktif. Disamping itu adanya keterbatasan petani untuk menggunakan dan mendapatkan bibit unggul serta sarana produksi lainnya. Dari sisi pengolahan hasil dan pemasaran juga menunjukkan kondisi yang belum optimal, dimana bahan olah

karet rakyat (bokar) yang dihasilkan umumnya masih bermutu rendah dan pada sebagian lokasi harga yang diterima petani masih relatif rendah akibat kurang efisiennya sistem pemasaran.

Dilain pihak potensi pengembangan agribisnis karet masih cukup menjanjikan, untuk tujuan ekspor menurut Parhusip (2008) adanya peningkatan permintaan karet alam di negara berkembang yang sedang mengalami pertumbuhan ekonomi yang dimotori oleh industrialisasi seperti di Cina, India dan Brazil. Disamping itu permintaan dari negara industri juga masih cukup tinggi seperti Amerika Serikat, Jepang, Korea, dan negara-negara industri di Eropa. Namun untuk konsumsi karet dalam negeri masih tergolong rendah karena belum berkembangnya industri hilir yang berbasis karet alam sehingga nilai tambah yang diperoleh juga relatif rendah.

Pengembangan agribisnis karet Indonesia ke depan memerlukan perencanaan yang lebih terarah dengan sasaran yang lebih jelas serta mempertimbangkan berbagai permasalahan, peluang dan tantangan yang sudah ada ataupun yang diperkirakan akan ada sehingga diharapkan akan dapat mewujudkan agribisnis karet yang berdaya saing dan berkelanjutan serta memberikan manfaat yang optimal bagi pelaku usahanya (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2007).

Dengan diberlakukannya Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Otonomi Daerah, Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional, dan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2004 tentang Perkebunan, memberikan implikasi terjadinya perubahan dalam tata pemerintahan dan pembangunan. Dalam pembangunan perkebunan, partisipasi masyarakat menjadi lebih dominan dan peran Pemerintah Daerah lebih

ditingkatkan. Proses perumusan kebijakan berubah dari pola *top down* dan *sentralisasi* menjadi pola *bottom up* dan *desentralistik*. Penyusunan perencanaan dan pelaksanaan program di daerah menjadi tanggung jawab Pemerintah Daerah dengan mengacu kepada kebijakan pembangunan nasional. Dengan demikian untuk mewujudkan perkebunan karet rakyat dengan sistem agribisnis yang lebih baik dan mampu meningkatkan daya saing juga sangat tergantung kepada kebijakan dan peranan masing-masing pemerintah daerah, termasuk Kabupaten Sijunjung sebagai salah satu daerah sentra penghasil karet di Provinsi Sumatera Barat.

Karet merupakan komoditas unggulan subsektor perkebunan dan paling banyak diusahakan oleh masyarakat Kabupaten Sijunjung. Berdasarkan data Dinas Tanaman Pangan dan Perkebunan Kabupaten Sijunjung pada triwulan IV 2009 jumlah Kepala Keluarga (KK) yang melakukan usaha tani karet mencapai 35.084 KK. Sementara menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Sijunjung tahun 2009, total luas areal tanaman karet di kabupaten ini pada tahun 2008 adalah 37.237 Ha dengan jumlah produksi 63.699 ton.

Perkebunan karet yang ada di Kabupaten Sijunjung merupakan perkebunan rakyat yang sepenuhnya dikelola oleh masyarakat. Sebagaimana umumnya permasalahan agribisnis dalam perkebunan karet rakyat secara nasional, agribisnis karet rakyat di Kabupaten Sijunjung juga tidak terlepas dari permasalahan belum optimalnya pengelolaan sistem agribisnis karet tersebut.

Agar sistem agribisnis karet rakyat yang ada di Kabupaten Sijunjung dapat berjalan dengan optimal, dibutuhkan pembangunan sistem agribisnis yang utuh dan terpadu. Menurut Sa'id dan Intan (2001) agribisnis yang merupakan suatu sistem, bila akan dikembangkan harus terpadu dan selaras dengan semua

subsistem yang ada di dalamnya. Pengembangan agribisnis tidak akan efektif dan efisien bila hanya mengembangkan salah satu subsistem saja.

Agribisnis pada dasarnya menekankan pada cara pandang yang melepaskan diri dari sebuah tradisi konvensional yang selama ini dianut ketika membicarakan pertanian, yaitu pertanian tidak hanya dipandang sebagai suatu subsistem kegiatan *on-farm* semata-mata, akan tetapi mencakup berbagai subsistem dalam keseluruhan sistem yang disebut agribisnis, dan bagi Indonesia agribisnis bukanlah sekedar bertujuan untuk membuat kegiatan pertanian menjadi berdaya saing saja (sehingga mampu berkompetisi dalam arena global) akan tetapi lebih penting dari itu harus mampu membuat petani lebih produktif dan sejahtera (Saragih, 2001).

Dalam pengembangan sistem agribisnis karet rakyat dibutuhkan strategi pengembangan yang tepat agar dapat meningkatkan daya saing dan nilai tambah. Strategi pembangunan yang berwawasan agribisnis pada dasarnya menunjukkan arah bahwa pengembangan agribisnis merupakan suatu upaya yang sangat penting untuk mencapai beberapa tujuan, yaitu : menarik dan mendorong munculnya industri baru di sektor pertanian, menciptakan struktur perekonomian yang tangguh, efisien dan fleksibel, menciptakan nilai tambah, meningkatkan penerimaan devisa, menciptakan lapangan kerja dan memperbaiki pembagian pendapatan.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, beberapa masalah yang menjadi fokus penelitian dirumuskan ke dalam pertanyaan sebagai berikut :

- a. Bagaimana kondisi dan permasalahan yang terdapat dalam pengembangan agribisnis karet di Kabupaten Sijunjung?
- b. Bagaimana strategi pengembangan agribisnis karet di Kabupaten Sijunjung?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah :

- a. Mengidentifikasi kondisi dan permasalahan dalam sistem agribisnis karet di Kabupaten Sijunjung.
- b. Merumuskan strategi pengembangan agribisnis karet di Kabupaten Sijunjung.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan akan memberikan manfaat :

- a. Sebagai bahan masukan berupa sumbang saran dan pemikiran bagi para pengambil keputusan dalam perencanaan pengembangan agribisnis karet di Kabupaten Sijunjung.
- b. Dapat membuka wawasan tentang agribisnis karet di Kabupaten Sijunjung sehingga mendorong pelaksanaan penelitian lebih lanjut.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada kondisi karakteristik dan permasalahan sistem agribisnis karet di Kabupaten Sijunjung berdasarkan aspek produksi, aspek pasar, aspek kelembagaan dan sarana penunjang, aspek kebijakan/program pemerintah, serta faktor-faktor internal dan eksternal yang terkait dalam pengembangan agribisnis karet di Kabupaten Sijunjung.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Konsep/Pengertian Perencanaan dan Strategi

Menurut Soekartawi (1990), perencanaan adalah suatu kegiatan merancang sesuatu berdasarkan pengalaman masa lalu, untuk dapat memutuskan pada saat ini apa yang akan dilakukan dimasa yang akan datang. Dengan kata lain keputusan sekarang apa yang akan dikerjakan, kapan dan bagaimana kita mengerjakannya, sehingga dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya dan dapat pula memperkecil efek samping yang tidak menguntungkan. Oleh karena itu perencanaan dirasa sangat penting sekali dalam mencapai sasaran yang dikehendaki baik dari segi ekonomi, sosial dan lingkungan.

Selanjutnya Soekartawi (1990) mengatakan bahwa perencanaan merupakan suatu proses yang berkesinambungan dari waktu ke waktu dengan melibatkan pengambil kebijaksanaan untuk membuat keputusan berdasarkan sumber daya yang tersedia dan disusun secara sistematis. Suatu perencanaan dibuat atas suatu tujuan yang jelas, karena perencanaan tersebut digunakan sebagai arahan atau pedoman pelaksanaan pembangunan.

Menurut Sjafrizal (2009), secara umum perencanaan pembangunan adalah cara atau teknik untuk mencapai tujuan pembangunan secara tepat, terarah dan efisien sesuai dengan kondisi negara atau daerah yang bersangkutan. Sedangkan tujuan pembangunan pada umumnya adalah untuk mendorong proses pembangunan secara lebih cepat guna mewujudkan masyarakat yang maju, makmur dan sejahtera.

Dalam Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional (SPPN), dinyatakan bahwa perencanaan adalah suatu proses untuk menentukan tindakan masa depan yang tepat, melalui urutan pilihan, dengan memperhitungkan sumber daya yang tersedia. Sedangkan Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional adalah satu kesatuan tata cara perencanaan pembangunan untuk menghasilkan rencana-rencana pembangunan dalam jangka panjang, jangka menengah, dan tahunan yang dilaksanakan oleh unsur penyelenggara negara dan masyarakat di tingkat pusat dan daerah.

Untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu perencanaan pembangunan dibutuhkan strategi yang tepat, karena menurut Rangkuti (2006) strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan. Sementara Sjafrizal (2009) menyatakan bahwa strategi pembangunan pada dasarnya merupakan cara atau jalan terbaik untuk dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan semula. Karena itu strategi yang baik dan tepat akan dapat menghasilkan pencapaian tujuan secara tepat dan terarah sehingga tujuan dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Pengertian strategi cukup banyak dan beragam tergantung konteks dan ahli yang menyatakannya. Menurut Rangkuti (2006) Pengertian strategi sesuai dengan perkembangan konsep strategi selama 30 tahun terakhir dinyatakan oleh beberapa ahli sebagai berikut : a) Chandler (1962) menyatakan bahwa strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan perusahaan dalam kaitannya dengan tujuan jangka panjang, program tindak lanjut, serta prioritas alokasi sumber daya; b) Learned, Christensen, Andrews, dan Guth (1965) menyatakan bahwa strategi merupakan alat untuk menciptakan keunggulan bersaing. Dengan demikian salah satu fokus strategi memutuskan apakah bisnis tersebut harus ada atau tidak ada; c) Argyris (1985), Mintzberg (1979), Steiner dan Miner (1977) menyatakan bahwa strategi

merupakan respon secara terus-menerus maupun adaptif terhadap peluang dan ancaman eksternal serta kekuatan dan kelemahan internal yang dapat mempengaruhi organisasi; d) Porter (1985) menyatakan bahwa strategi adalah alat untuk mencapai keunggulan bersaing.

Menurut Sjafrizal (2008), strategi adalah cara untuk mencapai tujuan berdasarkan analisa terhadap faktor internal dan eksternal. Strategi disesuaikan dengan tujuan akhir sedangkan taktik berkaitan dengan tujuan antara. Dalam organisasi bisnis, strategi adalah cara untuk mencapai laba yang besar sebaliknya dalam organisasi non bisnis strategi adalah cara untuk memuaskan anggotanya.

Dalam Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 dinyatakan bahwa strategi adalah langkah-langkah berisikan program-program indikatif untuk mewujudkan visi dan misi. Dimana visi adalah rumusan umum mengenai keadaan yang diinginkan pada akhir periode perencanaan, dan misi adalah rumusan umum mengenai upaya-upaya yang akan dilaksanakan untuk mewujudkan visi.

2.2. Konsep/Pengertian Agribisnis

Menurut Antara (2004), agribisnis berasal dari kata *Agribusiness*, di mana *Agri=Agriculture* artinya pertanian dan *Business* artinya usaha atau kegiatan yang berorientasi profit. Jadi secara sederhana Agribisnis (*agribusiness*) didefinisikan sebagai usaha atau kegiatan pertanian dan terkait dengan pertanian yang berorientasi profit. Jika didefinisikan secara lengkap agribisnis adalah kegiatan yang berhubungan dengan penanganan komoditi pertanian dalam arti luas, yang meliputi salah satu atau keseluruhan dari mata rantai produksi, pengolahan masukan dan keluaran produksi (agroindustri), pemasaran masukan-keluaran pertanian dan kelembagaan penunjang kegiatan. Yang dimaksud dengan

berhubungan adalah kegiatan usaha yang menunjang kegiatan pertanian dan kegiatan usaha yang ditunjang oleh kegiatan pertanian (Davis and Golberg, 1957; Downey and Erickson, 1987; Saragih, 1998).

Konsep agribisnis sebenarnya adalah suatu konsep yang utuh, mulai dari proses produksi, mengolah hasil, pemasaran dan aktivitas lain yang berkaitan dengan kegiatan pertanian (Soekartawi, 2001).

Menurut Arsyad dkk (1985) dalam Soekartawi (2001), yang dimaksud dengan agribisnis adalah suatu kesatuan kegiatan usaha yang meliputi salah satu atau keseluruhan dari mata rantai produksi, pengolahan hasil dan pemasaran yang ada hubungannya dengan pertanian dalam arti luas. Yang dimaksud dengan “ada hubungannya pertanian dalam arti yang luas” adalah kegiatan usaha yang menunjang kegiatan pertanian dan kegiatan usaha yang ditunjang oleh kegiatan pertanian.

Mata rantai kegiatan agribisnis dapat digambarkan seperti terlihat pada gambar 1.1 berikut.



Gambar 1.1. Mata Rantai Kegiatan Agribisnis

Sumber : Arsyad dkk (1985) dalam Soekartawi (2001)

Secara umum agribisnis dapat diartikan sebagai usaha di bidang pertanian yang mengarah kepada bisnis atau tingkah laku bisnis dalam sektor pertanian. Secara prinsip, agribisnis mencakup usaha-usaha pada pengelolaan sarana produksi, pengelolaan budidaya, processing, dan pemasaran (Suharno, 2004).

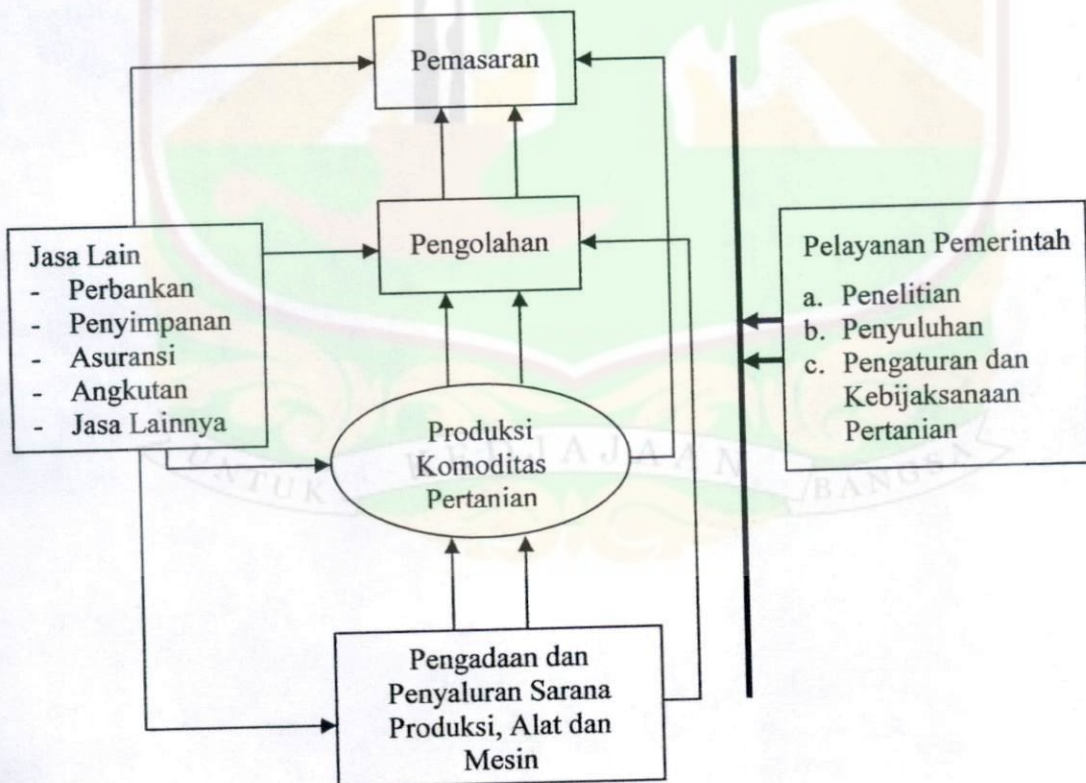
Berdasarkan pengertian, agribisnis berbeda dengan agroindustri. Menurut Soeharjo, 1991, Soekartawi, 1991, 1992a, dan Badan Agribisnis DEPTAN, 1995, agroindustri adalah pengolahan hasil pertanian dan karena itu agroindustri merupakan bagian dari subsistem agribisnis yang disepakati selama ini yaitu subsistem penyediaan sarana produksi dan peralatan, usaha tani, pengolahan hasil (agroindustri), pemasaran, sarana dan pembinaan.

Menurut Soehardjo (1997) dalam Sa'id dan Gumbira (2001), persyaratan-persyaratan untuk memiliki wawasan agribisnis adalah :

- Memandang agribisnis sebagai sebuah sistem yang terdiri dari beberapa subsistem. Pengembangan agribisnis harus mengembangkan semua subsistem di dalamnya karena tidak ada satu subsistem yang lebih penting dari subsistem lainnya.
- Setiap subsistem mempunyai keterkaitan ke belakang dan ke depan.
- Agribisnis memerlukan lembaga penunjang, seperti lembaga pertanahan, pembiayaan/keuangan, pendidikan, penelitian, dan perhubungan. Lembaga pendidikan dan pelatihan mempersiapkan para pelaku agribisnis yang profesional, sedangkan lembaga penelitian memberikan sumbangan berupa teknologi dan informasi. Lembaga-lembaga penunjang kebanyakan berada di luar sektor pertanian, sehingga sektor pertanian semakin erat terkait dengan sektor lainnya.

- Agribisnis melibatkan pelaku dari berbagai pihak (BUMN, swasta, dan koperasi) dengan profesi sebagai penghasil produk primer, pengolah, pedagang, distributor, importir, eksportir, dan lain-lain. Kualitas sumber daya manusia di atas sangat menentukan berfungsinya subsistem-subsistem dalam sistem agribisnis dan dalam memelihara kelancaran arus komoditas dari produsen ke konsumen. Petani kecil adalah salah satu pelaku dalam agribisnis, sehingga merupakan kekeliruan besar apabila tidak memberikan perhatian dan tidak mengikutsertakan mereka.

Keterkaitan antar subsistem dalam agribisnis dapat digambarkan sebagaimana terlihat pada gambar 1.2. berikut.



Gambar 1.2. Keterkaitan antar Subsistem dalam Agribisnis
Sumber : Winarso (2009)

2.3. Strategi Pengembangan Agribisnis

Strategi pengembangan agribisnis adalah pembangunan ekonomi berbasis pertanian yang dilaksanakan dengan jalan mensinergikan berbagai potensi oleh pemerintah. Saragih (2001) menyimpulkan bahwa strategi pembangunan agribisnis (*Agribusiness Led Development*) yakni suatu strategi pembangunan ekonomi yang mensinergikan pembangunan pertanian (termasuk perkebunan, peternakan, perikanan, kehutanan) dengan pembangunan industri hulu dan hilir pertanian serta sektor-sektor jasa yang terkait di dalamnya.

Pengembangan agribisnis merupakan suatu upaya yang sangat penting untuk mencapai beberapa tujuan yaitu : 1) menarik dan mendorong munculnya industri baru di sektor pertanian; 2) menciptakan struktur perekonomian yang tangguh, efisien, dan fleksibel; 3) menciptakan nilai tambah; 4) meningkatkan penerimaan devisa; 5) menciptakan lapangan kerja; 6) memperbaiki pembagian pendapatan.

Menurut Departemen Pertanian (2000) pengembangan agribisnis berguna untuk penanggulangan kemiskinan dan penciptaan lapangan kerja di pedesaan, sekaligus mengurangi kesenjangan pembangunan antar wilayah serta antar sub sector, sehingga kebijakan yang dapat diambil adalah dengan menumbuhkembangkan usaha agribisnis untuk mengurangi kemiskinan dan pengangguran di pedesaan, memberdayakan kelembagaan petani dan ekonomi pedesaan untuk pengembangan kegiatan usaha agribisnis serta meningkatkan fungsi kelembagaan ekonomi petani menjadi jejaring atau mitra lembaga keuangan dalam rangka akses ke permodalan sehingga meningkatkan pendapatan petani dan keluarga petani di pedesaan.

Saragih (2001) menyatakan bahwa berbeda dengan pembangunan di masa lalu, dimana pembangunan pertanian dengan pembangunan industri dan jasa berjalan sendiri-sendiri, bahkan cenderung saling terlepas (*decoupling*), dimasa yang akan datang pemerintah akan mengembangkannya secara sinergis melalui pembangunan sistem agribisnis yang mencakup empat subsistem sebagai berikut :

(1) Sub-sistem agribisnis hulu (*up-stream agribusiness*), yakni industri-industri yang menghasilkan barang-barang modal bagi pertanian, seperti industri perbenihan/pembibitan tanaman, ternak, ikan, industri agrokimia (pupuk, pestisida, obat, vaksin ternak/ikan), industri alat dan mesin pertanian (agro-otomotif); (2) Sub-sistem pertanian primer (*on-farm agribusiness*), yaitu kegiatan budidaya yang menghasilkan komoditi pertanian primer (usaha tani tanaman pangan, usaha tani hortikultura, usaha tani tanaman obat-obatan biofarmaka, usaha perkebunan, usaha peternakan, usaha perikanan, dan usaha kehutanan); (3) Sub-sistem agribisnis hilir (*down-stream agribusiness*), yaitu industri-industri yang mengolah komoditi pertanian primer menjadi olahan seperti industri makanan/minuman, industri pakan, industri barang-barang serat alam, industri farmasi, industri bio-energi, dll; (4) Sub-sistem penyedia jasa agribisnis (*services for agribusiness*) seperti perkreditan, transportasi dan pergudangan, Litbang, Pendidikan SDM, dan kebijakan ekonomi (lihat Davis and Golberg, 1957; Downey and Steven, 1987; Saragih, 1998).

Sementara itu Hermawan (2006) dalam Zamdan (2008) mengatakan bahwa pembangunan agribisnis merupakan pembangunan industri dan pertanian serta jasa yang dilakukan sekaligus, dilakukan secara simultan dan harmonis yang dapat diartikan bahwa perkembangan pertanian, industri dan jasa harus saling berkesinambungan dan tidak berjalan sendiri-sendiri. Selanjutnya dikatakan juga bahwa membangun agribisnis adalah membangun keunggulan bersaing di atas

keunggulan komparatif yaitu melalui transformasi pembangunan kepada pembangunan yang digerakkan oleh modal dan selanjutnya digerakkan oleh inovasi, sehingga melalui pembangunan agribisnis akan mampu mentransformasikan perekonomian Indonesia dari berbasis pertanian dengan produk utama (*natural resources and skill labor intensive*) kepada perekonomian berbasis industri dengan produk utama bersifat *capital and skill labor intensive* dan kepada perekonomian berbasis inovasi dengan produk utama bersifat *innovation and skill labor intensive*.

Parwinia (2001) menyatakan bahwa pembangunan pertanian berwawasan agribisnis bukan lagi sekedar bertumpu pada persoalan produksi semata, akan tetapi lebih berwawasan kepada peningkatan pendapatan dan mutu kehidupan bagi petani sebagai pelaku agar mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Ada beberapa faktor strategis yang terkait dengan kehandalan tatanan agribisnis yang dikembangkan yaitu lingkungan strategis, permintaan, sumberdaya serta ilmu dan teknologi. Pada dasarnya, untuk menciptakan kondisi lingkungan strategis bagi pengembangan agribisnis yang kondusif dalam rangka meningkatkan kemampuan aktivitas pedesaan perlu dikembangkan beberapa pilar penopang sistem agribisnis, antara lain eksistensi semua komponen sistem secara lengkap di pedesaan hingga membuat pelaku sistem agribisnis terlengkapi perangkat fungsional untuk memanfaatkan sumber daya secara rasional, efektif dan efisien, dan untuk menjadikan pelaku niaga yang berjati diri di pasar, serta wirausaha dan kemitraan usaha semua komponen subsistem agribisnis secara lengkap.

Untuk menyusun kebijakan agribisnis agar terpenuhi keinginan bagi subsistem agribisnis yang diharapkan, salah satunya adalah berusaha meningkatkan keterkaitan antara subsistem sehingga setiap kegiatan pada masing-

masing subsistem dapat berjalan secara berkelanjutan dengan tingkat efisiensi yang tinggi. Untuk itu perlu dikembangkan sentra-sentra produksi dengan membangun sarana dan prasarana yang memadai guna mendukung subsistem agribisnis seperti untuk budidaya, kesesuaian lahan dan agroklimat, SDM yang terampil, lembaga keuangan dan pembinaan, manajemen usaha, kelembagaan petani, adanya proses pengolahan, tersedianya pasar yang dapat menampung hasil produksi tersebut, dan adanya pembinaan yang kontinyu dari aparat pembuat kebijakan (Parwinia, 2001).

Strategi pengembangan agribisnis menurut Suprpto (2000) dalam Zamdan (2008), antara lain adalah : 1) mengembangkan komoditas unggulan; 2) menumbuhkembangkan kawasan industri pertanian pada sentra-sentra pengembangan agribisnis komoditas unggulan; 3) meningkatkan kegiatan-kegiatan promosi dan penanganan mutu produk serta kemasannya; 4) menumbuhkembangkan wira usaha dibidang agribisnis; 5) menumbuhkembangkan teknologi tepat guna berwawasan lingkungan; 6) menumbuhkembangkan industri-industri pendukung agribisnis; dan 7) menumbuhkembangkan usaha kecil dan menengah untuk menjadi motor penggerak agribisnis.

2.4. Tanaman Karet

Pohon karet pertama kali hanya tumbuh di Amerika Serikat namun setelah percobaan berkali-kali oleh Henry Wickman, pohon ini berhasil dikembangkan di Asia Tenggara, di mana sekarang ini tanaman karet banyak dikembangkan, sekarang Asia merupakan sumber karet alami (Wikipedia Indonesia).

Tanaman karet berasal dari bahasa latin yang bernama *Hevea braziliensis* yang berasal dari Negara Brazil. Tanaman ini merupakan sumber utama bahan tanaman karet alam dunia. Padahal jauh sebelum tanaman karet ini dibudidayakan, penduduk asli di berbagai tempat seperti : Amerika Serikat, Asia dan Afrika Selatan menggunakan pohon lain yang juga menghasilkan getah. Getah yang mirip lateks juga dapat diperoleh dari tanaman *Castillaelastica* (family *moraceae*). Sekarang tanaman tersebut kurang dimanfaatkan lagi getahnya karena tanaman karet telah dikenal secara luas dan banyak dibudidayakan. Sebagai penghasil lateks tanaman karet dapat dikatakan satu-satunya tanaman yang dikebunkan secara besar-besaran (Nazarudin dkk 1992 dalam Wikipedia Indonesia).

Tanaman karet memerlukan persyaratan tertentu terhadap kondisi iklim untuk menunjang pertumbuhan dan keadaan tanah sebagai media tumbuhnya. Daerah yang cocok untuk tanaman karet adalah pada zone antara 150 LS dan 150 LU. Tanaman karet memerlukan curah hujan optimal antara 2.500 mm sampai 4.000 mm/tahun, dengan hari hujan berkisar antara 100 sd. 150 HH/tahun. Tanaman karet cocok tumbuh pada dataran rendah dengan ketinggian 200 m dari permukaan laut dengan suhu optimal berkisar antara 25°C sampai 35°C. Tanaman karet dapat tumbuh pada tanah vulkanis muda dan tua, bahkan pada tanah gambut < 2 m asalkan kandungan hara NPK cukup dan tidak kekurangan unsur hara mikro (Anwar, 2006).

Disamping syarat tumbuh, dalam pelaksanaan budidaya tanaman karet juga harus diperhatikan penggunaan klon-klon karet rekomendasi dan bahan tanam/bibit. Sementara itu kegiatan-kegiatan yang ada dalam budidaya tanaman

karet meliputi persiapan tanam dan penanaman, pemeliharaan tanaman seperti pengendalian gulma, pemupukan dan pengendalian penyakit, serta penyadapan/panen (Anwar, 2006).

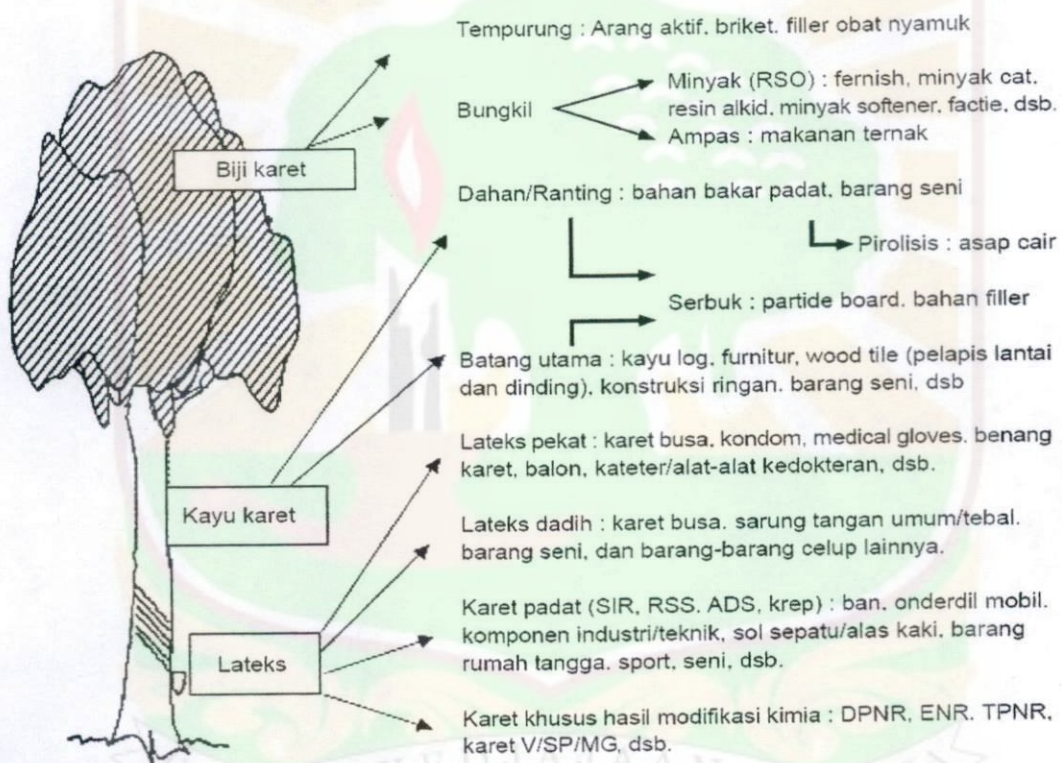
Tanaman karet biasanya mulai dapat disadap pada umur 5-6 tahun dimana tanaman karet sudah dalam kondisi matang sadap. Kriteria matang sadap antara lain apabila keliling lilit batang pada ketinggian 130 cm dari permukaan tanah telah berukuran minimal 50 cm. Menurut Santosa (1986) dalam Wikipedia Indonesia, proses penyadapan/panen karet juga sangat perlu diperhatikan. Jika terjadi kesalahan dalam penyadapan, maka produksi karet akan berkurang. Untuk memperoleh hasil sadap yang baik, penyadapan harus mengikuti aturan tertentu agar diperoleh hasil yang tinggi, menguntungkan, serta berkesinambungan dengan tetap memperhatikan factor kesehatan tanaman.

Hasil utama dari pohon karet adalah lateks yang dapat dijual atau diperdagangkan di masyarakat, baik berupa lateks segar, slab/koagulasi, ataupun sit asap/sit angin. Selanjutnya produk-produk tersebut akan digunakan sebagai bahan baku pabrik *crumb rubber* (karet remah) untuk menghasilkan berbagai bahan baku industri hilir seperti ban, bola, sepatu, karet, sarung tangan, baju renang, karet gelang, mainan dari karet, dan berbagai produk hilir lainnya.

Menurut Departemen Perindustrian (2009), industri karet dan barang karet dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok industri yaitu kelompok industri hulu, kelompok industri antara dan kelompok industri hilir. (1) Kelompok industri hulu karet dan barang karet : a) Bokar (bahan olahan karet), b) kayu karet; (2) Kelompok industri antara (setengah jadi) : a) *crumb rubber* (karet remah), b) sheet/RSS, c) latek pekat, d) *thin pol crepe*, e) *brown crepe*; (3) Kelompok

industri hilir adalah industri yang merupakan produk akhir yang siap digunakan oleh industri pemakai. Yang termasuk produk hilir yaitu : ban dan produk terkait serta ban dalam, barang jadi karet untuk keperluan industri, barang karet untuk kemiliteran, alas kaki dan komponennya, barang jadi karet untuk penggunaan umum, alat kesehatan dan laboratorium.

Pohon industri berbasis karet dapat digambarkan seperti terlihat pada gambar 1.3 berikut.



Gambar 1.3. Pohon Industri Berbasis Karet

Sumber : Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (2007)

2.5. Strategi Pengembangan Agribisnis Karet

Pengembangan agribisnis karet Indonesia ke depan perlu didasarkan pada perencanaan yang lebih terarah dengan sasaran yang lebih jelas serta mempertimbangkan berbagai permasalahan, peluang dan tantangan saat ini dan

ke depan. Dengan demikian diharapkan dapat diwujudkan agribisnis karet yang berdaya saing dan berkelanjutan serta memberi manfaat optimal bagi para pelaku usahanya secara berkeadilan (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2007).

Strategi pengembangan agribisnis karet nasional adalah bagaimana meningkatkan manfaat secara optimal agribisnis karet melalui perolehan nilai tambah dan peningkatan daya saing secara adil dan berkelanjutan. Dengan memanfaatkan aset-aset perkebunan yang sudah ada, sehingga strategi tersebut hendaknya didasari dari pemikiran-pemikiran yang inovatif, kreatif, proposional dan profesional sehingga efektif dalam implementasinya (Direktorat Jenderal Bina Produksi Perkebunan, 2004).

2.6. Analisis SWOT

SWOT merupakan singkatan dari kata *Strengths* (kekuatan), *Weakness* (kelemahan), *Opportunities* (peluang), dan *Threats* (ancaman). Keempat unsur ini merupakan aspek penting yang perlu dibahas untuk dapat mengetahui kondisi dan potensi yang dimiliki oleh suatu daerah atau institusi tertentu. Dengan demikian analisis SWOT dapat diartikan sebagai suatu teknik analisis yang menggunakan keempat unsur tersebut sebagai variabel utama dalam melakukan analisis (Sjafrizal, 2009).

Menurut Rangkuti (2006), analisis SWOT didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strengths*) dan peluang (*Opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weakness*) dan ancaman (*Threats*).

Sjafrizal (2009) menyatakan bahwa analisis SWOT pada dasarnya merupakan identifikasi berbagai faktor dan unsur penentu pembangunan suatu institusi secara sistematis untuk melakukan evaluasi kondisi lingkup kegiatan bersangkutan dan selanjutnya dapat pula digunakan untuk merumuskan strategi pembangunan institusi yang tepat sesuai dengan kondisi dan potensi yang dimilikinya.

Analisis SWOT sudah cukup banyak dikenal dan bahkan cukup populer digunakan oleh para perencana dalam penyusunan perencanaan, khususnya rencana strategis untuk perusahaan. Namun demikian, kemudian teknik SWOT ini juga telah menjadi cukup populer dalam penyusunan rencana strategis untuk dinas atau instansi pemerintah, terutama setelah diberlakukannya otonomi daerah sejak tahun 2001 yang lalu (Sjafrizal, 2009).

2.7. Faktor Internal dan Eksternal Agribisnis Karet

Faktor internal yang terdiri dari kekuatan dan kelemahan menurut David (2002) adalah aktivitas yang berada dalam kendali organisasi/sistem, sedangkan faktor eksternal yang terdiri dari peluang dan ancaman sebagian besar berada di luar kendali organisasi/sistem.

Dalam Kajian Peluang Perencanaan Investasi Pertanian Indonesia yang dilakukan oleh Departemen Pertanian dan Sucofindo (2007), telah dilakukan analisis indikator internal dan eksternal yang berpengaruh dalam pengembangan komoditi karet di Kalimantan Barat. Indikator internal yang dijadikan variabel adalah kesesuaian lahan, ketersediaan lahan, nilai sewa lahan, fasilitas lembaga keuangan, sarana dan prasarana pendukung, kebijakan pemerintah daerah, status

penguasaan lahan, keberadaan industri hilir, tradisi dan budaya local, serta SDM pendukung. Sedangkan variabel untuk indikator eksternal adalah pasar, harga jual, ketersediaan saprotan, keberadaan investor, kebijakan pemerintah pusat, fasilitas keuangan/bank nasional, keberadaan produk sejenis dari daerah lain, serta masalah keamanan dan kepastian hukum.

2.8. Kajian Penelitian Terdahulu

Kaloko (2003) dalam tesisnya yang berjudul “Strategi Pengembangan Komoditi Unggulan Agribisnis Berbasis Perkebunan di Kabupaten Dairi Sumatera Utara” menyimpulkan bahwa ;

1. Analisis Metode Perbandingan Eksponensial (MPE) yang dilakukan dengan pembobotan faktor-faktor kriteria strategis yang mempengaruhi pembangunan pertanian berbasis perkebunan melalui perbandingan berpasangan (*paire waise comparison*) secara kebalikan (*recipocral*) diperoleh bahwa komoditi kopi paling layak dijadikan sebagai komoditi unggulan di Kabupaten Dairi.
2. Analisis terhadap faktor strategis diketahui bahwa kondisi Pemerintah Daerah/Dinas Pertanian Subdinas Perkebunan dan masyarakat/petani secara internal (kekuatan dan kelemahan) sudah baik (kuat) dan secara eksternal belum merespon dengan baik peluang dan ancaman yang dimiliki atau selama ini belum efektif dalam upaya pengembangan komoditi unggulan kopi di Kabupaten Dairi.
3. Melalui analisis matriks SWOT diperoleh sembilan alternative strategi bagi pengembangan komoditi unggulan di Kabupaten Dairi, yaitu : peningkatan akses pasar dan promosi, pengembangan kawasan sentra produksi, menjalin

dan meningkatkan kemitraan, peningkatan kualitas produk, pemanfaatan lahan secara tepat dan terarah, sosialisasi dan pembinaan masyarakat, penumbuhan dan pengembangan kelompok tani (asosiasi petani kopi), peningkatan fungsi kelembagaan pendukung, dan meningkatkan penyuluhan dan pelatihan.

4. Dengan analisis *Quantitative Strategic Planning Matrix* (QSPM) didapatkan pengembangan kawasan sentra produksi sebagai prioritas strategi.

Menurut Hilmed (2003) dalam tesisnya yang berjudul “Strategi Pengembangan Agribisnis Komoditas Unggulan Subsektor Perkebunan di Kota Sawahlunto Propinsi Sumatera Barat” bahwa untuk menentukan komoditas unggulan subsektor perkebunan di Kota Sawahlunto dilakukan dengan metode analisis MPE dan didapatkan komoditi subsektor perkebunan yang menjadi unggulan adalah kemiri. Berdasarkan analisis IFE dapat disimpulkan bahwa kondisi internal Kota Sawahlunto dalam rangka pengembangan agribisnis komoditas unggulan kemiri adalah rata-rata (tidak kuat dan tidak lemah) sementara dari analisis matriks EFE diketahui bahwa respon Dinas Pertanian dan petani di Kota Sawahlunto terhadap pengembangan agribisnis komoditas unggulan kemiri masih rendah. Analisis SWOT menghasilkan tujuh alternative strategi dan analisis QSPM menghasilkan pembentukan badan layanan usaha agribisnis yang akan mampu mewujudkan komoditas kemiri sebagai komoditas unggulan subsektor perkebunan di Kota Sawahlunto sebagai strategi prioritas pertama.

Gani (2003) dalam tesisnya yang berjudul “Strategi Pengembangan Agribisnis Karet Rakyat Sebagai Komoditi Unggulan di Kabupaten Musi Banyuasin Propinsi Sumatera Selatan” dengan menggunakan metode analisis

SWOT, menyimpulkan bahwa faktor internal yang menjadi kekuatan utama adalah struktur organisasi dan kelemahan utama adalah kualitas SDM lingkup Dinas Perkebunan. Sedangkan faktor eksternal yang menjadi peluang utama adalah adanya pabrik *Crumb Rubber* di Kabupaten Musi Banyuasin dan yang menjadi ancaman utama adalah kurangnya peran aktif aparat pemda, masyarakat, dan pelaku dunia usaha baik pemerintah/swasta. Berdasarkan analisis terhadap faktor kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman didapatkan alternatif strategi berupa : (1) peningkatan mutu bahan olah karet rakyat sesuai standar ekspor, (2) peremajaan karet tua/tidak produktif dengan melibatkan petani secara aktif, (3) penyuluhan kepada petani karet tentang informasi harga, pengolahan hasil (mutu), dan teknis budidaya karet yang baik, (4) pemberdayaan kebun bibit dan kebun entres desa untuk memperoleh bahan tanaman dan mengadakan kerjasama dengan BPP Karet Sembawa, (5) pemberian modal kepada petani karet dengan pola kemitraan dengan pihak pemberi kredit dengan bunga kecil dan keberpihakan serta pemberdayaan petani dalam pengembangan agribisnis karet rakyat, (6) pengembangan dan pemberdayaan SDM yang ada di lingkungan Dinas Perkebunan Kabupaten Musi Banyuasin. Berdasarkan hasil QSPM direkomendasikan kepada Dinas Perkebunan Kabupaten Musi Banyuasin strategi ketiga yaitu penyuluhan kepada petani karet tentang informasi harga, pengolahan hasil (mutu), dan teknis budidaya karet yang baik.

Sementara itu Rizal (2008) dalam tesisnya yang berjudul “Strategi Pengembangan Agribisnis Karet di Kabupaten Siak Propinsi Riau” menyatakan bahwa kekuatan utama Pemerintah Daerah Kabupaten Siak dalam upaya mengembangkan agribisnis karet adalah visi dan misi Kabupaten Siak, kebijakan top manajemen pemda, kondisi alam, ketersediaan lahan, dan tenaga kerja.

Kelemahan utamanya yaitu tidak adanya kerjasama dengan pihak ketiga, belum optimalnya replanting bagi tanaman tua/rusak, tidak adanya penataan pola perkebunan rakyat, minimnya dukungan sarana dan prasarana, tidak adanya industri pengolah, tidak adanya industri teknologi tepat guna, tidak adanya lembaga petani karet, dan belum adanya kredit bagi petani karet. Sedangkan respon pemda terhadap faktor eksternal masih berada pada kategori rata-rata. Prioritas strategi yang dihasilkan adalah menyelenggarakan kerjasama dengan pihak ketiga di bidang pembibitan, replanting, manajemen perkebunan, permodalan, pengetahuan, teknologi tepat guna serta industri untuk memenuhi permintaan pasar terhadap komoditas karet.

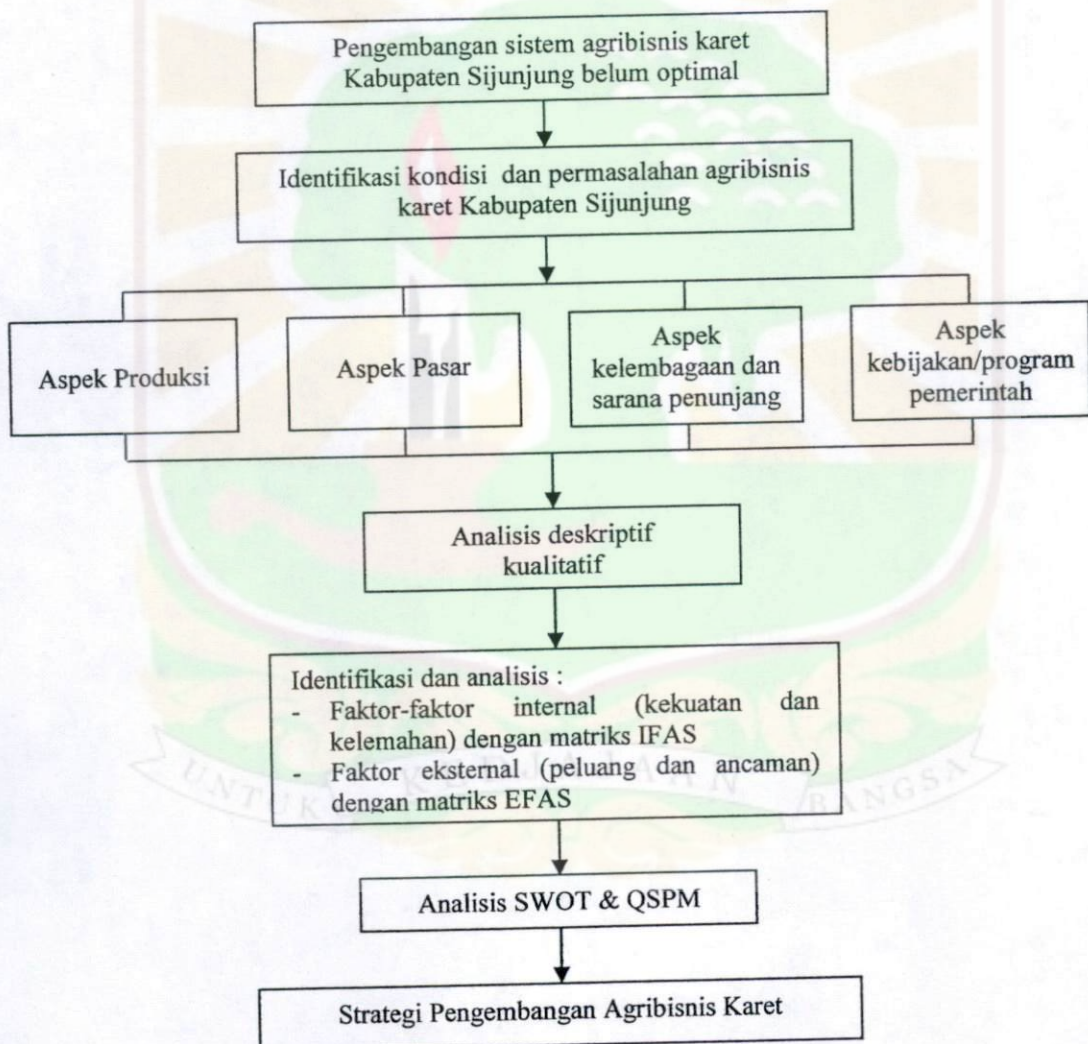
2.9. Kerangka Pemikiran Penelitian

Pengembangan agribisnis karet di Kabupaten Sijunjung membutuhkan strategi perencanaan yang tepat. Maka untuk merumuskan suatu strategi, perlu diketahui terlebih dahulu kondisi agribisnis karet serta permasalahannya. Untuk itu dilakukan identifikasi terhadap kondisi karakteristik sistem agribisnis karet di Kabupaten Sijunjung yang dilihat berdasarkan aspek produksi, aspek pasar, aspek kelembagaan dan sarana penunjang, serta aspek kebijakan/program pemerintah. Data tersebut kemudian diolah secara deskriptif kualitatif dan ditampilkan dalam bentuk tabulasi dan grafik.

Selanjutnya untuk merumuskan strategi, dilakukan analisis terhadap faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman) dalam sistem agribisnis karet di Kabupaten Sijunjung, yang dianalisis dengan menggunakan matriks *Internal Strategic Factor Analysis Summary* (IFAS) dan matriks *External Strategic Factor Analysis Summary* (EFAS).

Berdasarkan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman tersebut dilakukan analisis dengan matriks SWOT sehingga didapatkan beberapa alternative strategi. Alternative strategi yang dihasilkan dalam matriks SWOT kemudian dianalisis dengan *Quantitative Strategic Planning Matrix* (QSPM) untuk mendapatkan prioritas strategi.

Kerangka pemikiran penelitian ini dapat digambarkan sebagaimana terlihat pada gambar 1.4 berikut.



Gambar 1.4. Kerangka Pemikiran Penelitian
Sumber : Hasil Analisis Literatur, 2010

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Kabupaten Sijunjung yang meliputi 8 kecamatan yaitu Kecamatan Kupitan, IV Nagari, Koto VII, Sumpur Kudus, Sijunjung, Lubuk Tarok, Tanjung Gadang, dan Kamang Baru. Pelaksanaan penelitian berlangsung selama 3 (tiga) bulan yaitu dari bulan Mei s.d Juli 2010.

3.2. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dikumpulkan terdiri dari data sekunder dan primer. Data sekunder diperoleh dari data dinas/instansi terkait dan studi pustaka. Data sekunder yang dikumpulkan meliputi :

1. Data potensi dan luas lahan pengembangan karet di Kabupaten Sijunjung.
2. Data ekspor karet alam Sumatera Barat dan Indonesia.
3. Data produksi karet alam Kabupaten Sijunjung.
4. Data produksi dan konsumsi karet alam dunia.
5. Data program/kegiatan yang pernah dilaksanakan di Kabupaten Sijunjung baik yang bersumber dari pusat, propinsi, maupun kabupaten.
6. Data harga jual bahan olahan karet yang dihasilkan petani di Kabupaten Sijunjung tahun 2009.

Salah satu teknik komunikasi dalam pengumpulan data adalah teknik komunikasi tidak langsung dengan menggunakan angket atau kuisioner sebagai alat pengumpul data, yaitu dengan menyampaikan sejumlah pertanyaan tertulis untuk dijawab secara tertulis pula oleh responden (Nawawi, 2003). Untuk itu

pengambilan data primer dalam penelitian ini dilakukan dengan mengedarkan kuisisioner kepada sampel petani karet melalui Penyuluh Pertanian setempat untuk mendapatkan data karakteristik agribisnis karet di Kabupaten Sijunjung. Kuisisioner untuk data analisis SWOT diedarkan kepada *key informan* yang merupakan pejabat pada dinas/instansi terkait. Untuk mendapatkan tambahan informasi pemasaran dilakukan wawancara tidak terstruktur dengan pedagang pengumpul.

Data primer yang dikumpulkan melalui kuesioner kepada sampel petani karet meliputi :

1. Aspek produksi :

- Data karaktersitik umum petani karet, meliputi data mengenai umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, posisi usaha tani karet dalam sumber pendapatan keluarga petani karet, luas lahan yang dimiliki dan status kepemilikan lahan.
- Penyediaan input, dilihat dari sumber penyediaan input seperti bibit, pupuk, obat-obatan.
- Aspek budidaya dilihat dari : sumber permodalan budidaya, jenis/klon yang ditanam, umur tanaman karet, pola tanam karet, serta sistem perawatan dan pemeliharaan yang dilakukan.
- Aspek panen dan pasca panen, meliputi jumlah tanaman yang berproduksi, jumlah produksi per minggu, sistem panen (penyadapan), sistem pengolahan hasil yang dilakukan petani.

2. Aspek Pasar

- Sistem/mekanisme pemasaran dan harga jual bahan olahan karet di tingkat petani karet.

3. Aspek Kelembagaan dan Fasilitas Perbankan

- Data kelembagaan dilihat dari kelembagaan petani yang diikuti oleh petani karet seperti kelompok tani, gabungan kelompok tani, dan koperasi.
- Data mengenai kelembagaan penyuluhan dan data penyuluh pertanian
- Data mengenai pemanfaatan fasilitas perbankan yang digunakan petani untuk menambah permodalan.

Indikator faktor internal dan eksternal dikembangkan dari faktor internal dan eksternal untuk komoditi karet pada hasil Kajian Peluang Perencanaan Investasi Pertanian Indonesia yang dilakukan oleh Departemen Pertanian dan Sucofindo (2007) yang disesuaikan dengan kondisi agribisnis karet Kabupaten Sijunjung melalui hasil analisis, dan hasil wawancara dengan *key informan*. Variabel/ indikator untuk faktor internal antara lain adalah : potensi lahan (meliputi kesesuaian dan ketersediaan lahan), status penguasaan/kepemilikan lahan, sarana dan prasarana pendukung (jalan, jembatan, transportasi), keberadaan industri hilir/pabrik pengolahan, kebijakan pemerintah daerah, SDM pendukung (petani dan penyuluh), kemampuan modal usaha tani, penggunaan teknologi, keberadaan kelembagaan petani, keberadaan lembaga penyuluhan, sistem/rantai pemasaran. Variabel/indikator untuk faktor eksternal meliputi : prospek pasar, harga jual, ketersediaan sarana produksi pertanian, keberadaan investor, kebijakan pemerintah pusat, keberadaan fasilitas lembaga keuangan/ perbankan, keberadaan karet dari daerah lain, perkembangan teknologi dan informasi, dan krisis ekonomi global.

3.3. Teknik Pengambilan Sampel

Untuk sampel petani yang populasinya cukup besar, pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *proporsional sampling*. Jumlah sampel ditentukan

dengan menggunakan rumus yang diformulasikan oleh Yamane (1967) dalam Sukandarrumidi (2002) sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{(Nd^2+1)}$$

Dimana :

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

d = persen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir (presisi)

Jumlah populasi petani karet secara keseluruhan di Kabupaten Sijunjung adalah 35.084 KK, maka ukuran/jumlah sampel adalah sebanyak :

$$n = \frac{35.084}{(35.084 \times (0,1)^2) + 1} = 99,72 = 100 \text{ KK}$$

Jumlah sampel untuk masing-masing kecamatan ditentukan berdasarkan proporsi populasi perkecamatan terhadap total populasi kabupaten dikali dengan jumlah total sampel kabupaten. Jumlah sampel per kecamatan adalah sebagai berikut :

Tabel 3.1. Jumlah Sampel Petani Karet per-Kecamatan

No.	Kecamatan	Jumlah Petani (KK)	Jumlah Sampel
1	Kupitan	1.340	4
2	IV Nagari	2.023	6
3	Koto VII	8.113	23
4	Sumpur Kudus	8.627	25
5	Sijunjung	785	2
6	Lubuk Tarok	3.908	11
7	Tanjung Gadang	8.513	24
8	Kamang Baru	1.775	5
	Jumlah	35.084	100

Penentuan responden untuk analisis SWOT dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yaitu dengan sengaja memilih responden yang merupakan *key*

informan untuk memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini yang berasal dari Dinas Tanaman Pangan dan Perkebunan Kabupaten Sijunjung, Badan Ketahanan Pangan dan Penyuluhan Terpadu Kabupaten Sijunjung, Dinas Koperasi, Perindustrian, dan Perdagangan Kabupaten Sijunjung, Dinas Perkebunan Propinsi Sumatera Barat, serta Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Barat. *Key informan* tersebut terdiri dari 7 orang sebagai berikut :

1. Kepala Bidang Perkebunan, Dinas Tanaman Pangan dan Perkebunan Kabupaten Sijunjung
2. Kepala Bidang Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian, Dinas Tanaman Pangan dan Perkebunan Kabupaten Sijunjung
3. Kepala Bidang Perdagangan, Dinas Koperasi, Perindustrian, dan Perdagangan Kabupaten Sijunjung
4. Kepala Bidang Penyuluhan Pertanian, Badan Ketahanan Pangan dan Penyuluhan Terpadu Kabupaten Sijunjung
5. Kepala Seksi Perencanaan, Badan Ketahanan Pangan dan Penyuluhan Terpadu Kabupaten Sijunjung
6. Kepala Bidang PPH, Dinas Perkebunan Propinsi Sumatera Barat
7. Peneliti Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Propinsi Sumatera Barat

Pengambilan sampel untuk pedagang pengumpul dilakukan dengan teknik *accidental sampling* atau memilih sampel secara tidak sengaja/kebetulan. Pedagang pengumpul yang diwawancarai berjumlah 3 orang yang terdiri dari pedagang pengumpul yang berasal dari Muaro Bodi, Padang Laweh, dan Tanjung Bonai Aur.

3.4. Metoda Analisis Data

3.4.1. Analisis Deskriptif Kualitatif

Metode analisis data yang digunakan disesuaikan dengan tujuan penelitian. Untuk tujuan pertama, data yang telah dikumpulkan dan diidentifikasi diolah dan dianalisa secara deskriptif kualitatif yaitu dengan cara mendeskripsikan variabel-variabel yang diteliti sehingga dapat menjelaskan kondisi agribisnis secara umum yang ditampilkan dalam bentuk tabulasi ataupun grafik. Nawawi (2003) menyatakan bahwa metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subyek/obyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya.

3.4.2. Analisis Perumusan Strategi

Ada tiga tahap analisis dalam merumuskan strategi yaitu tahapan pengumpulan data/tahap input, tahap analisis/pencocokan, dan tahap pengambilan keputusan (David, 2002 dan Rangkuti, 2006). Dalam penelitian ini digunakan analisis sebagai berikut : Langkah 1 adalah tahap input, yaitu meringkas informasi input dasar yang diperlukan untuk merumuskan strategi, alat analisis yang digunakan adalah matriks *Internal Strategic Factor Analysis Summary* (IFAS) dan *External Strategic Factor Analysis Summary* (EFAS). Langkah 2 merupakan tahap pencocokan, yaitu memfokuskan pada menghasilkan strategi alternatif yang layak dengan memadukan faktor-faktor eksternal dan internal, alat analisis yang digunakan adalah matriks SWOT. Langkah 3 atau tahap keputusan, menggunakan alat analisis *Quantitative Strategic Planning Matrix* (QSPM).

3.4.2.1. Matriks IFAS dan EFAS

a. Matriks IFAS

Faktor-faktor strategis internal diidentifikasi dan ditabulasikan ke dalam matriks *Internal Strategic Factor Analysis Summary* (IFAS) untuk kekuatan dan kelemahan. Tahapannya menurut Ranguti (2006) adalah sebagai berikut :

1. Buat daftar kekuatan dan kelemahan dalam kolom 1.
2. Beri bobot setiap kekuatan dan kelemahan tersebut dengan skala 0,0 (tidak penting) sampai dengan 1,0 (paling penting), sehingga total bobot tidak boleh melebihi 1,00 (Kolom 2)
3. Hitung rating untuk masing-masing faktor dengan memberi skala mulai dari 4 (*outstanding*) sampai dengan 1 (*poor*), berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi organisasi yang bersangkutan. Variabel yang bersifat positif (semua variabel yang masuk kategori kekuatan) diberi nilai mulai dari 1 sampai dengan 4 (sangat baik/ kuat pengaruhnya). Sedangkan variabel yang bersifat negatif adalah kondisi kebalikannya (Kolom 3).
4. Kalikan bobot pada kolom 2 dengan rating pada kolom 3 untuk memperoleh faktor pembobotan dalam kolom 4. Hasilnya berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor.
5. Jumlahkan skor pembobotan pada kolom 4 untuk memperoleh total skor pembobotan. Nilai total ini menunjukkan bagaimana organisasi tersebut bereaksi terhadap faktor-faktor internalnya.

Total nilai skor berkisar 1,0-4,0 dan rata-rata nilai total skor adalah 2,5. Jika nilai skor jauh dibawah 2,5 merupakan ciri organisasi yang lemah secara internal, sedangkan jumlah yang jauh di atas 2,5 menunjukkan posisi internal yang kuat.

Tabel. 3.2. Matriks IFAS

Faktor-Faktor Strategis Internal	Bobot	Rating	Bobot x Rating (Skor)
1	2	3	4
Kekuatan :			
1.....
2.....
3.....
Kelemahan :			
1.....
2.....
3.....
Total			

Sumber : Rangkuti, 2006

b. Matriks EFAS

Data faktor strategis eksternal ditabulasikan ke dalam matriks *External Strategic Factor Analysis Summary* (EFAS) untuk peluang dan ancaman. Langkah kerja untuk analisis matriks *External Strategic Factor Analysis Summary* (EFAS) ini adalah sebagai berikut :

1. Buat daftar peluang dan ancaman pada kolom 1.
2. Beri bobot masing-masing faktor dalam kolom 2 dengan skala 0,0 (tidak penting) sampai dengan 1,0 (sangat penting).
3. Hitung rating dalam kolom 3 untuk masing-masing faktor dengan skala mulai dari 4 (*outstanding*) sampai dengan 1 (*poor*) berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap organisasi. Pemberian nilai rating terhadap faktor peluang bersifat positif (peluang yang semakin/sangat besar diberi rating 4 dan jika peluangnya sangat kecil diberi rating 1). Pemberian nilai rating ancaman adalah kebalikannya.

4. Kalikan bobot pada kolom 2 dengan rating pada kolom 3, untuk memperoleh faktor pembobotan dalam kolom 4.
5. Jumlahkan skor pembobotan pada kolom 4 untuk memperoleh total skor pembobotan. Nilai total menunjukkan bagaimana organisasi tersebut bereaksi terhadap faktor-faktor eksternalnya.

Total nilai skor yang tertinggi adalah 4,0 dan yang terendah 1,0. Sedangkan rata-rata nilai total skor adalah 2,5. Jika total skor sama dengan 4,0 menunjukkan organisasi memberikan jawaban dengan cara yang luar biasa pada peluang dan ancaman yang ada. Artinya strategi yang digunakan sangat efektif dalam memanfaatkan peluang yang ada dan meminimalkan pengaruh negatif potensial dari ancaman eksternal.

Tabel.3.3. Matriks EFAS

Faktor-Faktor Strategis Internal	Bobot	Rating	Bobot x Rating (Skor)
1	2	3	4
Peluang :			
1.....
2.....
3.....
Ancaman :			
1.....
2.....
3.....
Total			

Sumber : Rangkuti, 2006

Dari analisis matriks IFAS dan EFAS dapat diketahui dengan jelas faktor-faktor internal maupun eksternal yang bersifat menentukan kondisi organisasi tersebut.

Bobot variabel eksternal dan internal dilakukan dengan selang pembobotan dari nilai 0,0 sampai 1,0. Total bobot yang diberikan harus sama dengan 1,00.

Tabel.3.4. Penentuan Bobot Faktor Strategis

Faktor Strategis	Tingkat Kepentingan				Jumlah Responden	Rata-Rata	Bobot
	1	2	3	4			
1..... 2..... N	p	x	y	z	q	a	A
Jumlah rata-rata						R	

Keterangan :

- 1 sampai 4 = tingkat kepentingan faktor strategis
- 1 sampai N = faktor-faktor strategis yang digunakan
- $a = ((p*1)+(x*2)+(y*3)+(z*4)):q$
- $A = (a : R)$

Penentuan rating dilakukan terhadap semua faktor strategis baik internal maupun eksternal, hasilnya kemudian dirata-ratakan. Selang penilaian adalah 1 sampai 4, untuk matrik IFAS mengindikasikan seberapa besar kekuatan dan kelemahan mempengaruhi organisasi sedangkan untuk EFAS mengindikasikan seberapa efektif organisasi merespon peluang dan ancaman. Kemudian ditentukan rating dari faktor strategis tersebut seperti yang terlihat pada tabel 3.5.

Tabel.3.5. Penentuan Rating Faktor Strategis

Faktor Strategis	Rating				Total Nilai	Jumlah Responden	Rata-rata Rating
	1	2	3	4			
1..... 2..... N	p	x	y	z	a	q	A
Jumlah rata-rata							

Keterangan :

- 1 sampai 4 = tingkat kepentingan faktor strategis
- 1 sampai N = faktor-faktor strategis yang digunakan
- $a = ((p*1)+(x*2)+(y*3)+(z*4)):q$
- $A = (a : q)$

3.4.2.2. Analisis SWOT

Untuk mendapatkan alternatif strategi dalam pengembangan agribisnis karet di Kabupaten Sijunjung, maka digunakan analisis SWOT. Menurut Rangkuti (2006), Analisis SWOT dilakukan dengan membandingkan atau mencocokkan antara faktor eksternal (peluang dan ancaman) dengan faktor internal (kekuatan dan kelemahan) yang disajikan dalam bentuk matriks analisis SWOT.

Langkah-langkah dalam membentuk matriks SWOT adalah :

1. Membuat daftar peluang kunci eksternal
2. Membuat daftar ancaman kunci eksternal
3. Membuat daftar kekuatan kunci internal
4. Membuat daftar kelemahan kunci internal
5. Mencocokkan kekuatan-kekuatan internal dan peluang-peluang eksternal dan mencatat hasilnya dalam strategi SO
6. Mencocokkan kelemahan-kelemahan internal dan peluang-peluang eksternal dan mencatat hasilnya dalam strategi WO
7. Mencocokkan kekuatan-kekuatan internal dan ancaman-ancaman eksternal dan mencatat hasilnya dalam strategi ST.
8. Mencocokkan kelemahan-kelemahan internal dan ancaman-ancaman eksternal dan mencatat hasilnya dalam strategi WT.

Tabel.3.6. Matriks Analisis SWOT

IFAS	Strengths (S)	Weakness (W)
EFAS	Tentukan faktor –faktor kekuatan internal	Tentukan faktor-faktor kelemahan internal
Opportunities (O)	Strategi S-O	Strategi W-O
Tentukan faktor-faktor peluang eksternal	Tentukan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang.	Tentukan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
Threats (T)	Strategi S-T	Strategi W-T
Tentukan faktor-faktor ancaman eksternal	Tentukan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman.	Tentukan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman.

Sumber : Rangkuti, 2006

Pada matriks analisis SWOT terdapat empat kuadran yang masing-masingnya dapat menghasilkan strategi, dengan jalan mencocokkan dua unsur SWOT yang terkait. Pada kuadran Pertama dapat dihasilkan sebuah strategi dengan jalan mencocokkan unsur kekuatan dengan unsur peluang. Dengan kata lain strategi yang dihasilkan pada kuadran pertama ini pada dasarnya adalah memanfaatkan unsur kekuatan untuk merebut peluang yang tersedia. Strategi ini lazim disebut sebagai *S-O Strategy* dan bahkan ada yang menyebutnya sebagai Strategi Ekspansif (*Growth Oriented Strategy*).

Pada Kuadran kedua dapat dihasilkan strategi pembangunan dengan mencocokkan antara unsur kekuatan dengan ancaman. Dengan kata lain strategi yang dihasilkan pada kuadran ini diperoleh dengan jalan memanfaatkan kekuatan yang dimiliki oleh institusi bersangkutan untuk mengurangi ancaman yang datang dari luar. Strategi ini biasa disebut sebagai *S-T Strategy* yang lebih bersifat Strategy Defensif terhadap ancaman yang datang dari luar.

Analog dengan kuadran sebelumnya, pada kuadran ketiga dapat dihasilkan strategi pembangunan dengan mencocokkan antara unsur kelemahan dengan peluang. Dengan kata lain, pada kuadran ini diciptakan strategi pembangunan dengan jalan mengatasi kelemahan yang ada untuk merebut peluang yang tersedia. Karena itu strategi ini juga disebut sebagai *W-O Strategy* yang lebih bersifat *internal adjustment Oriented*.

Sedangkan pada kuadran keempat akan dapat dihasilkan strategi pembangunan dengan mencocokkan antara unsur kelemahan dan ancaman. Dengan kata lain pada kuadran ini diciptakan strategi pembangunan dengan jalan mengatasi kelemahan internal yang ada untuk mengurangi ancaman yang datang dari luar. Karena itu, strategi ini biasa disebut sebagai *W-T Strategy* yang lebih bersifat *Self-defence Strategy*.

3.4.2.3. Analisis *Quantitative Strategic Planning Matrix* (QSPM)

Alternatif strategi yang diperoleh pada matriks SWOT, dianalisis dengan menggunakan analisis *Quantitative Strategic Planning Matrix* (QSPM) untuk menentukan strategi prioritas. Menurut David (2002) *Quantitative Strategic Planning Matrix* (QSPM) atau Matriks Perencanaan Strategis Kuantitatif merupakan tahap ketiga dalam kerangka kerja analitik merumuskan strategi. Teknik ini secara sasaran menunjukkan strategi alternatif mana yang terbaik.

QSPM merupakan alat yang memungkinkan penyusun strategi untuk mengevaluasi alternatif strategi secara objektif, berdasarkan faktor keberhasilan kunci internal dan eksternal yang telah diidentifikasi sebelumnya. Langkah-langkah dalam analisis QSPM menurut David (2002) adalah sebagai berikut :

1. Membuat daftar peluang/ancaman eksternal dan kekuatan/kelemahan internal kunci pada kolom kiri dalam QSPM. Informasi ini harus diambil secara langsung dari matriks EFAS dan IFAS.
2. Berikan bobot untuk masing-masing faktor internal dan eksternal. Bobot ini identik dengan yang ada pada matriks EFAS dan IFAS serta disajikan dalam kolom persis disamping kanan faktor keberhasilan kunci eksternal dan internal.
3. Evaluasi matriks SWOT dan identifikasi alternatif strategi yang harus dipertimbangkan untuk diimplementasikan. Catat strategi-strategi ini pada baris atas dari QSPM. Kelompokkan strategi ke dalam set yang independen jika memungkinkan.
4. Tentukan nilai daya tarik (*Attractive Score/AS*), didefinisikan sebagai angka yang mengindikasikan daya tarik relatif dari masing-masing strategi dalam set alternatif tertentu. Nilai daya tarik ditentukan dengan mengevaluasi masing-masing faktor internal dan eksternal kunci satu per satu dan mengajukan pertanyaan : apakah faktor ini mempengaruhi pilihan strategi yang dibuat? Jika jawabannya ya, maka strategi tersebut harus dibandingkan secara relatif terhadap faktor kunci tersebut. Nilai daya tarik harus diberikan untuk masing-masing strategi untuk mengindikasikan daya tarik relatif dari satu strategi atas strategi lainnya dengan mempertimbangkan faktor tertentu. Jangkauan untuk nilai daya tarik adalah : 1 = tidak menarik; 2 = agak menarik; 3 = menarik; dan 4 = sangat menarik.
5. Hitung total nilai daya tarik. Total nilai daya tarik (*Total Attractiveness Score/TAS*) didefinisikan sebagai produk dari perkalian bobot (langkah 2) dengan nilai daya tarik (langkah 4) dalam masing-masing baris. Total nilai

daya tarik mengindikasikan daya tarik relatif dari masing-masing alternatif strategi, dengan hanya mempertimbangkan pengaruh faktor keberhasilan kunci internal dan eksternal yang terdekat. Semakin tinggi total nilai daya tarik, semakin menarik alternatif strategi tersebut (dengan hanya mempertimbangkan faktor keberhasilan kunci terdekat)

6. Hitung jumlah total nilai daya tarik. Tambahkan total nilai daya tarik dalam masing-masing kolom strategi dari QSPM. Penjumlahan total nilai daya tarik mengungkapkan strategi mana yang paling menarik dari setiap set alternatif. Nilai yang lebih tinggi mengindikasikan strategi yang lebih menarik, mempertimbangkan semua faktor internal dan eksternal yang relevan yang dapat mempengaruhi keputusan strategis. Besarnya perbedaan antara jumlah total nilai daya tarik dalam set pilihan strategi tertentu menunjukkan seberapa besar sebuah strategi lebih diinginkan relatif terhadap yang lain.

3.5. Definisi Operasional

Beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Petani karet adalah orang yang melakukan usaha tani karet sebagai mata pencahariannya.
2. Perkebunan karet rakyat adalah perkebunan karet yang merupakan milik dan diusahakan/dikelola oleh rakyat/masyarakat.
3. Potensi lahan adalah tingkat kesesuaian dan luas lahan yang dapat digunakan untuk pengembangan tanaman karet.

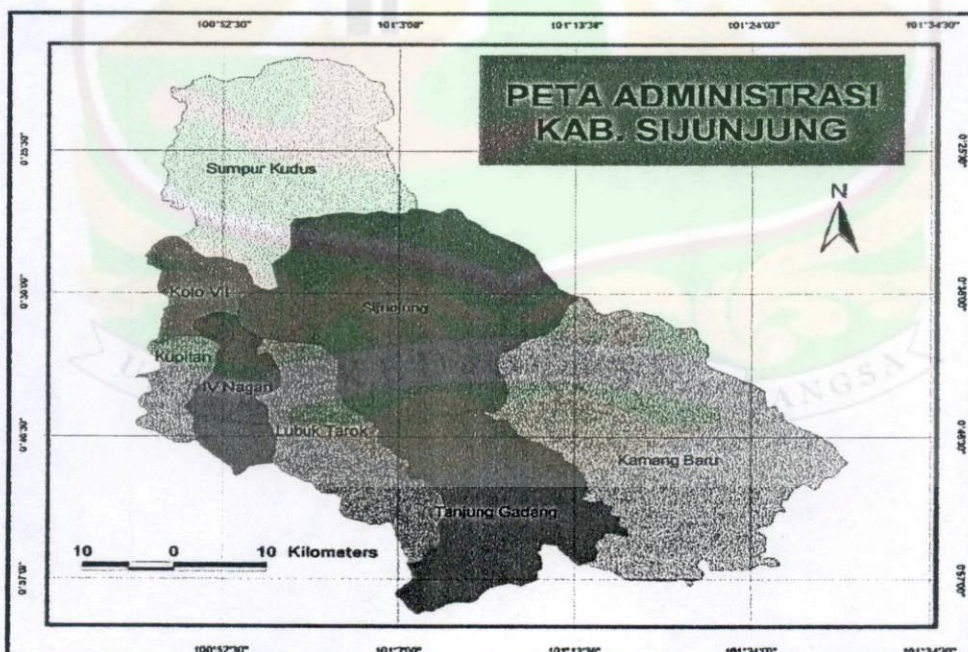
4. Volume produksi tanaman karet adalah jumlah hasil penyadapan tanaman karet berupa bekuan karet/lateks beku yang dinyatakan dalam satuan kg, kuintal, ataupun ton.
5. Input/sarana produksi adalah semua bahan yang dibutuhkan dalam usaha pertanian karet yang meliputi bibit, pupuk, peralatan pertanian dan obat-obatan.
6. Budidaya karet adalah semua kegiatan yang terkait dalam usaha pertanian karet mulai dari persiapan lahan, penanaman, pemeliharaan dan perawatan tanaman karet.
7. Panen dan pasca panen karet adalah semua kegiatan yang terkait dengan pemanenan/penyadapan serta perlakuan/pengolahan hasil panen karet.
8. Lateks adalah getah segar berbentuk cair dan berwarna putih susu yang keluar dari sadapan pohon karet *Hevea brasiliensis*.
9. Bahan olahan karet (bokar) adalah hasil sadapan karet (lateks) yang telah diolah dalam bentuk bekuan karet dengan menggunakan zat penggumpal baik yang direkomendasikan secara teknis maupun tidak.
10. Kelembagaan petani adalah semua organisasi petani yang terbentuk secara formal maupun non formal yang menjadi wadah bagi petani untuk berkumpul dan mengembangkan usaha taninya.

BAB IV

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1. Geografis

Kabupaten Sijunjung adalah salah satu kabupaten yang terletak di sebelah timur Propinsi Sumatera Barat dengan luas wilayah 3.130,80 Km² atau sekitar 313.080 Hektar. Kabupaten Sijunjung terbentang pada posisi geografis 0° 18' 43" LS – 1° 41' 46" LS dan 101° 30' 52" BT – 100° 37' 40" BT. Di sebelah Utara, Kabupaten Sijunjung berbatasan dengan Kabupaten Tanah Datar dan Kota Sawahlunto, di sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Dharmasraya, di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Kuantan Singingi, Propinsi Riau dan di sebelah barat dengan Kabupaten Solok.



Gambar 4.1. Peta Kabupaten Sijunjung

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Sijunjung, 2009

Kabupaten Sijunjung memiliki sekitar 8 sungai besar dan kecil, dan secara administratif terdiri dari 8 kecamatan dengan 54 nagari dan 1 desa. Nagari-nagari tersebut terbagi pula ke dalam 254 jorong. Berdasarkan luas kecamatan, maka kecamatan yang terluas di Kabupaten Sijunjung adalah Kecamatan Kamang Baru dengan luas 83.780 Ha atau 26,76% dari luas kabupaten, dan kecamatan tersempit adalah Kecamatan Kupitan dengan luas 8.201 Ha atau 2,62% dari luas kabupaten.

4.2. Topografi

Topografi Kabupaten Sijunjung bervariasi antara bukit, bergelombang dan dataran, dengan ketinggian 118-1.335 meter dari permukaan laut. Tinggi rata-rata kecamatan dari permukaan laut disajikan pada tabel 4.1.

Tabel 4.1. Tinggi Rata-Rata Kecamatan di Kabupaten Sijunjung dari Permukaan Laut

No.	Kecamatan	Tinggi rata-rata dari Permukaan Laut
1.	Kamang Baru	134-870 m dpl
2.	Tanjung Gadang	136-924 m dpl
3.	Sijunjung	118-934 m dpl
4.	Lubuk Tarok	127-828 m dpl
5.	IV Nagari	123-628 m dpl
6.	Kupitan	124-580 m dpl
7.	Koto VII	120-635 m dpl
8.	Sumpur Kudus	225-1.335 m dpl

Sumber : BPS Kabupaten Sijunjung, 2009

Kondisi topografi ini sangat menentukan jenis tanaman pertanian yang dapat dikembangkan pada suatu daerah. Seperti halnya tanaman karet, akan lebih baik jika dikembangkan pada daerah dengan ketinggian 200 s.d. < 600 m dari permukaan laut. Dengan demikian berdasarkan ketinggian masing-masing kecamatan dari permukaan laut pada setiap kecamatan di Kabupaten Sijunjung memiliki potensi untuk pengembangan tanaman karet.

4.3. Iklim

Kondisi iklim menunjukkan bahwa Kabupaten Sijunjung memiliki kisaran suhu rata-rata $21^{\circ}\text{--}33^{\circ}\text{C}$ dan berdasarkan klasifikasi iklim Oldeman termasuk ke dalam wilayah dengan type iklim D1. Pada wilayah yang termasuk type iklim D1, terdapat bulan basah 3-4 bulan dan bulan kering kurang dari 2 bulan. Bulan basah adalah curah hujan bulanan lebih besar dari 200 mm dan bulan kering adalah curah hujan bulanan kurang dari 100 mm.

Dari pantauan alat pengukur curah hujan pada sejumlah daerah, curah hujan rata-rata di Kabupaten Sijunjung pada tahun 2008 adalah sebesar 231,81 mm/bulan atau 2.781,72 mm/tahun. Curah hujan paling tinggi terjadi pada bulan Januari sebesar 431,00 mm. Sedangkan daerah dengan rata-rata curah hujan tertinggi adalah Sungai Lansek yang mencapai 320 mm. Berdasarkan jumlah hari hujan yang terjadi, diketahui bahwa rata-rata jumlah hari hujan setiap bulannya adalah 13,61 hari dan yang paling lama terjadi pada bulan Februari yaitu selama 21,50 hari. Sementara jika dilihat dari tempat pemantauan, Sungai Lansek merupakan daerah yang paling lama rata-rata hari hujannya yakni 18,75 hari dalam sebulan.

Kondisi iklim juga merupakan salah faktor yang sangat penting dan menentukan dalam pengembangan sektor pertanian/perkebunan. Setiap jenis tanaman pertanian memiliki persyaratan iklim tertentu untuk dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Secara umum kondisi iklim Kabupaten Sijunjung cocok untuk pertumbuhan tanaman karet yang memiliki persyaratan tumbuh dengan curah hujan optimal antara 2.500 mm sampai 4.000 mm/tahun dan suhu rata-rata $25^{\circ}\text{--}35^{\circ}\text{C}$.

4.4. Penggunaan Lahan

Komposisi penggunaan lahan di Kabupaten Sijunjung terdiri dari hutan 51,03%, perkebunan 23,21%, kebun campuran 3,86%, padang/semak belukar 6,11%, kampung/pemukiman 1,57%, sawah 3,68% dan sisanya untuk keperluan pertambangan, industri serta tanah terbuka. Secara lebih rinci penggunaan lahan disajikan pada tabel 4.2 berikut.

Tabel 4.2. Luas Lahan menurut Kegunaannya di Kabupaten Sijunjung Tahun 2008

No.	Penggunaan Lahan	Luas(Ha)	Persentase
1.	Kampung/Pemukiman	4.901,8	1.57
2.	Industri	19,0	0.01
3.	Pertambangan	607,0	0.19
4.	Sawah		
	- Irigasi	9.300,0	2.97
	- Non Irigasi	2.228,0	0.71
5.	Tanah Kering	31.322,0	10.00
6.	Kebun Campuran	12.102,0	3.87
7.	Perkebunan	72.681,0	23.21
8.	Hutan	159.764.8	51.03
9.	Padang/Semak/Alang-Alang	19.146,0	6.12
10.	Perairan Darat	18,8	0.01
11.	Tanah Terbuka/Tandus/Rusak/Kosong/ Non Produktif	885,5	0.28
12.	Lainnya	104,3	0.03
	Jumlah	313 080,0	100,00

Sumber : BPS Kabupaten Sijunjung, 2009

Berdasarkan komposisi penggunaan lahan ini, dapat diketahui bahwa masih terdapat potensi ketersediaan lahan untuk pengembangan perkebunan karet di Kabupaten Sijunjung. Hal ini dapat dilihat dari luas lahan kering, padang/semak/alang-alang, serta tanah terbuka/tandus/rusak/kosong yang cukup potensial untuk dapat dimanfaatkan dalam perluasan areal lahan perkebunan di Kabupaten Sijunjung.

4.5. Penduduk

Jumlah penduduk Kabupaten Sijunjung pada tahun 2008 tercatat sebanyak 204.601 jiwa yang tersebar pada 8 kecamatan. Sebaran penduduk menurut kecamatan pada tahun 2008 mayoritas berada di Kecamatan Kamang Baru dan Kecamatan Sijunjung, masing-masing sebanyak 39.971 jiwa di Kecamatan Kamang Baru dan sebanyak 41.007 jiwa berdomisili di Kecamatan Sijunjung. Sedangkan kecamatan yang paling sedikit penduduknya adalah Kecamatan Kupitan yang hanya dihuni oleh penduduk sebanyak 12.743 jiwa.

Komposisi penduduk menurut jenis kelamin pada tahun 2008 terbanyak adalah penduduk perempuan dengan rincian 100.978 jiwa laki-laki dan sisanya sebanyak 103.623 jiwa adalah penduduk perempuan dengan rasio jenis kelamin tercatat sebesar 97,45. Perkembangan jumlah penduduk dari tahun 2004 – 2008 dapat dilihat pada tabel 4.3.

Tabel 4.3. Perkembangan Jumlah Penduduk Kabupaten Sijunjung Menurut Jenis Kelamin, Tahun 2004-2008

Tahun	Jumlah Penduduk (jiwa)		Jumlah (jiwa)	Sex Rasio
	Laki-laki	Perempuan		
2004	92.684	93.161	185.845	99,49
2005	96.435	96.556	192.991	99,87
2006	98.325	98.342	196.667	99,98
2007	98.486	101.392	199.878	97,13
2008	100.978	103.623	204.601	97,45

Sumber : BPS Kabupaten Sijunjung, 2009

4.6. Ketenagakerjaan

Penduduk usia kerja di Kabupaten Sijunjung menurut data BPS pada tahun 2008 tercatat sebanyak 131.764 jiwa yang terdiri dari 65.590 laki-laki dan 66.174 perempuan. Dari jumlah penduduk usia kerja tersebut, yang termasuk angkatan kerja adalah sebanyak 83.791 jiwa, sementara jumlah penduduk yang bekerja

sebanyak 75.271 jiwa atau sekitar 89,83 persen dari total penduduk usia kerja. Penduduk yang sedang mencari pekerjaan sebanyak 8.520 jiwa atau sekitar 6,37 persen dari seluruh penduduk berumur 15 tahun keatas (usia kerja).

Sebaran penduduk yang bekerja menurut lapangan usaha, pada tahun 2008 masih didominasi oleh sektor Pertanian yang dapat menyerap tenaga kerja sebanyak 34.495 jiwa laki-laki dan sebanyak 18.044 jiwa perempuan. Untuk data lengkap sebaran penduduk yang bekerja menurut lapangan usaha disajikan pada tabel 4.4.

Tabel 4.4. Penduduk Kabupaten Sijunjung Berumur 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja menurut Lapangan Usaha dan Jenis Kelamin Tahun 2008

No.	Lapangan Usaha	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	Pertanian	34.495	18.044	52.539
2.	Industri Pengolahan	2.274	295	2.569
3.	Perdagangan, Hotel, dan Restoran	3.882	2.359	6.241
4.	Jasa-jasa	5.521	1.848	7.369
5.	Transportasi dan Komunikasi	1.772	45	1.817
6.	Lainnya	2.338	1.652	3.989
	Jumlah	50.281	24.242	74.523

Sumber : BPS Kabupaten Sijunjung, 2009

4.7. Pendidikan

Menurut BPS Kabupaten Sijunjung, kondisi tingkat pendidikan masyarakat Kabupaten Sijunjung mulai menunjukkan perkembangan yang cukup berarti. Hal tersebut ditunjukkan oleh jumlah penduduk yang dapat menamatkan pendidikan Sarjana (S-1/D.IV) pada tahun 2008 tercatat sebanyak 1.601 orang. Sedangkan jumlah penduduk yang dapat menamatkan D.III tercatat sebanyak 2.142 orang. Namun jumlah penduduk berumur 10 tahun ke atas yang belum/tidak menamatkan SD tidak mengalami penurunan, dengan jumlah tertinggi tercatat di

Kecamatan Kamang Baru sebanyak 14.018 jiwa sedangkan yang terendah di Kecamatan Kupitan 2.479 jiwa.

Pada tahun 2008 di Kabupaten Sijunjung terlihat adanya peningkatan kesadaran penduduk dalam memberikan pendidikan sejak dini kepada anak-anaknya. Hal ini terlihat dari meningkatnya peserta belajar prasekolah yang diindikasikan dengan pertambahan murid TK yang mencapai 3.488 orang atau meningkat sebanyak 1.061 orang dibandingkan tahun 2007.

Berdasarkan jumlah sekolah, jumlah murid, dan jumlah guru yang mengajar pada tingkat SD, SLTP, dan SLTA, pada tahun 2008 juga menunjukkan peningkatan. Peningkatan ini diharapkan dapat memperbaiki tingkat pendidikan formal penduduk khususnya penduduk usia sekolah di Kabupaten Sijunjung.

Tabel 4.5. Jumlah Sekolah, Jumlah Murid, Jumlah Guru, dan Persentase Kelulusan Murid di Kabupaten Sijunjung, Tahun 2008

No.	Uraian	SD	SLTP	SLTA
1.	Jumlah Sekolah (unit)	199	45	11
2.	Jumlah Murid (orang)	27.889	7.536	3.546
3.	Jumlah Guru (orang)	1.089	638	325
4.	Persentase Kelulusan Murid (%)	99,89	71,23	66,55

Sumber : BPS Kabupaten Sijunjung, 2009

Selain sekolah yang dikelola oleh dinas pendidikan, terdapat pula sekolah dengan konsentrasi yang cukup besar pada pendidikan agama dan dikelola oleh Departemen Agama, yaitu terdiri dari 1 unit MIS, 13 unit MTs , dan 3 unit MAN. Murid yang terserap pada jenis pendidikan ini cukup banyak, pada tahun 2008 murid MIS terdapat sebanyak 69 orang, murid MTs sebanyak 1.898 orang, dan murid MAN tercatat sebanyak 488 orang.

4.8. Kesehatan

Sarana kesehatan yang ada di Kabupaten Sijunjung pada tahun 2008 terdiri dari 12 unit Puskesmas, 18 unit Puskesmas Keliling, dan 45 unit Puskesmas Pembantu, yang tersebar pada seluruh kecamatan di Kabupaten Sijunjung. Untuk tenaga kesehatan, tercatat sebanyak 16 orang dokter umum dan 12 orang dokter gigi. Sementara jumlah bidan tercatat sebanyak 139 orang dan perawat sebanyak 90 orang. Disamping itu terdapat pula Ahli Kesehatan Masyarakat sebanyak 17 orang dan tenaga asisten apoteker sebanyak 13 orang.

Pembangunan RSUD di Kabupaten Sijunjung belum selesai, maka Puskesmas menjadi tempat berobat yang cukup banyak dikunjungi masyarakat. Selama tahun 2008 jumlah kunjungan masyarakat ke seluruh puskesmas yang ada di Kabupaten Sijunjung mencapai 211.536 kunjungan dengan jumlah pasien baru mencapai 6.560 pasien. Dilihat dari jumlah pengunjung, Puskesmas di Kecamatan Sijunjung paling banyak dikunjungi pasien yakni sebanyak 34.427 kunjungan, sedangkan Puskesmas di Kecamatan Sumpur Kudus merupakan Puskesmas yang paling sedikit dikunjungi masyarakat yakni hanya 72 orang pasien.

Selama tahun 2008 terdapat perbaikan dalam bidang kesehatan yang ditunjukkan dengan semakin mengecilnya jumlah balita gizi buruk, dari 19.585 orang balita hanya tercatat 22 orang atau sekitar 0,11% yang mengalami kondisi gizi buruk.

4.9. Struktur Perekonomian

Struktur perekonomian Kabupaten Sijunjung pada tahun 2008 masih bertumpu pada sektor pertanian. Sektor pertanian merupakan penyumbang

terbesar dalam pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), diikuti oleh sektor jasa, serta sektor pertambangan dan penggalian. Sumbangan sektor pertanian terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Sijunjung pada tahun 2008 adalah sebanyak 26,74% dari total PDRB. Sumbangan sektor pertanian terhadap PDRB pada tahun 2008 ini mengalami peningkatan sebesar 0,35% dibandingkan tahun 2007 yang hanya sebesar 26,39%.

Pada sektor pertanian, subsektor perkebunan merupakan salah satu subsektor yang cukup penting peranannya dalam pembentukan PDRB Kabupaten Sijunjung tahun 2008, dimana bila dibandingkan terhadap PDRB sektor pertanian atas dasar harga berlaku tercatat sumbangan sektor perkebunan adalah sebesar 21,13% dan atas harga konstan sebesar 18,77%. Sedangkan perbandingan dengan PDRB keseluruhan atas dasar harga berlaku sumbangan sub-sektor perkebunan adalah sebesar 5,65% dan atas harga konstan sebesar 4,97%. Laju pertumbuhan dan distribusi PDRB Kabupaten Sijunjung disajikan dalam tabel 4.6.

Tabel 4.6. Laju Pertumbuhan dan Distribusi PDRB Kabupaten Sijunjung Tahun 2007 – 2008 (%)

No	Lapangan Usaha	Pertumbuhan ⁽¹⁾		Distribusi PDRB ⁽²⁾	
		2007	2008	2007	2008
1.	Pertanian	1,03	4,68	26,39	26,74
2.	Pertambangan & Penggalian	11,72	6,30	16,37	15,99
3.	Industri Pengolahan	7,11	7,38	4,31	4,41
4.	Listrik, Gas dan Air Minum	11,15	3,28	1,55	1,42
5.	Bangunan	3,06	5,16	12,07	11,95
6.	Perdagangan, Hotel dan Restoran	5,14	5,50	11,14	11,25
7.	Pengangkutan dan Komunikasi	7,11	5,53	8,35	8,35
8.	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	5,40	6,65	3,39	3,38
9.	Jasa – jasa	7,85	6,50	16,43	16,51
	Jumlah	5,61	5,67	100,00	100,00

Sumber : BPS Kabupaten Sijunjung, 2009

Keterangan : (1) Atas Harga Konstan 2000

(2) Atas Dasar Harga Berlaku

Kabupaten Sijunjung memiliki potensi pada sub-sektor perkebunan, terutama untuk komoditi unggulan karet, kelapa sawit, dan coklat/kakao. Sistem perkebunan di Kabupaten Sijunjung adalah perkebunan rakyat yaitu kegiatan pengusahaan segala jenis tanaman perkebunan yang dilakukan oleh rakyat dan merupakan milik rakyat.

Pada tahun 2008 tercatat beberapa komoditi perkebunan di Kabupaten Sijunjung mengalami peningkatan luas areal pertanaman dibandingkan dengan kondisi tahun 2007, yaitu : untuk tanaman karet bertambah seluas 108 Ha, coklat 50 Ha, dan kelapa sawit seluas 10 Ha. Untuk jenis tanaman perkebunan lainnya tidak terjadi penambahan luas areal pertanaman. Perkembangan luas tanaman perkebunan menurut komoditi di Kabupaten Sijunjung disajikan pada tabel 4.7.

Tabel 4.7. Perkembangan Luas Tanaman Perkebunan Menurut Komoditi di Kabupaten Sijunjung, Tahun 2004-2008 (Ha)

Jenis Komoditi	Tahun				
	2004	2005	2006	2007	2008
1. Karet	36.202	36.600	37.090	37.129	37.237
2. Kopi	909	909	909	880	880
3. Kelapa	1.734	1.734	1.734	1.772	1.772
4. Cengkeh	9	9	9	2,5	2,5
5. Casiavera	761	761	761	670	670
6. Tebu	4,5	4,5	8	8	8
7. Gambir	83	83	83	84	84
8. Pinang	368	368	368	368	368
9. Gardamungu	7,6	8,2	35	45	45
10. Nilam	171	171,5	172	172	172
11. Cokelat	438,5	453,5	657,5	937	987
12. Lada	4	4	4	4	4
13. Vanili	0,3	0,3	0,3	0,2	0,2
14. Kemiri	44,5	44,5	44,5	21	21
15. Kelapa Sawit	9.369	6.582,21	6.677,71	6.849	6.859

Sumber : BPS Kabupaten Sijunjung, 2006 dan 2009

Kondisi tanaman perkebunan rakyat di Kabupaten Sijunjung terbagi ke dalam 3 kelompok yaitu : tanaman yang sudah berproduksi (produktif), belum

produktif, dan tidak produktif. Komoditi yang paling banyak luasan tanaman tidak produktifnya adalah tanaman karet, yaitu 8.461 Ha atau 22,72% dari total luas tanaman karet yang ada (lampiran 1). Tanaman karet yang tidak produktif disebabkan oleh umur tanaman karet yang sudah tua sehingga tidak lagi produktif dan tanaman rusak/mati, sehingga perlu dilakukan peremajaan. Kondisi luas tanaman perkebunan dan tingkat produktivitasnya disajikan dalam tabel 4.8 berikut.

Tabel 4.8. Luas Tanaman Produktif, Jumlah Produksi, dan Produktivitas Tanaman Perkebunan Menurut Jenis Komoditi di Kabupaten Sijunjung, Tahun 2008

Jenis Komoditi	Luas Areal Tanaman Produktif (Ha)	Jumlah Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1. Karet	26.763	63.699	2,38
2. Kopi	612	760	1,24
3. Kelapa	1.553	1.476	0,95
4. Casiavera	572	842	1,47
5. Gambir	65	20	0,31
6. Pinang	293	300	1,02
7. Nilam	126	36	0,29
8. Cokelat	417	520	1,25
9. Kemiri	21	8	0,38
10. Kelapa Sawit	6.321	53.066	8,40

Sumber : BPS Kabupaten Sijunjung, 2009

Sesuai dengan luas areal pertanaman, komoditi perkebunan yang paling banyak menghasilkan adalah tanaman karet. Produksi karet Kabupaten Sijunjung pada tahun 2008 adalah 63.699 ton mengalami peningkatan sebesar 467 ton dibandingkan dengan tahun 2007, dengan tingkat produktivitas 2,38 Ton/Ha.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Karakteristik Agribisnis Karet di Kabupaten Sijunjung

Karakteristik agribisnis karet di Kabupaten Sijunjung dilihat dari aspek produksi, aspek pasar, aspek kelembagaan dan sarana penunjang, serta aspek kebijakan/program pemerintah.

5.1.1. Aspek Produksi

Aspek produksi dalam hal ini meliputi potensi lahan, karakteristik umum petani karet, aspek penyediaan sarana produksi/ input, aspek budidaya, aspek panen-pasca panen, serta aspek pendapatan petani.

a. Potensi Lahan

Menurut kesesuaian lahan dan iklim, kondisi lahan di Kabupaten Sijunjung cocok untuk pertumbuhan tanaman karet. Hal ini ditunjukkan oleh tingkat pertumbuhan tanaman karet yang cukup baik dan terus berkembang di daerah ini. Menurut Bappeda Kabupaten Sijunjung (2008), jenis tanah yang ada di Kabupaten Sijunjung sebagian besar adalah Podzolik Merah Kuning (PMK) dengan sebaran $\pm 48\%$ dari wilayah keseluruhan.

Meskipun jenis tanah PMK tergolong kurang subur, namun masih cocok untuk pertumbuhan tanaman karet. Sebagaimana Setiawan dan Andoko (2005) menyatakan bahwa tanaman karet relatif toleran terhadap tanah-tanah marginal yang kurang subur. Dengan penambahan pupuk, tanaman karet yang dibudidayakan di tanah-tanah yang kurang subur masih bisa berproduksi optimal.

Berdasarkan kesesuaian iklim, maka kondisi iklim di Kabupaten Sijunjung sesuai untuk pengembangan tanaman karet. Dimana berdasarkan klasifikasi iklim Oldeman, Kabupaten Sijunjung adalah wilayah dengan type iklim D1 artinya terdapat bulan basah 3-4 bulan dan bulan kering kurang dari 2 bulan dengan suhu rata-rata antara 21°C-33°C. Menurut data BPS Kabupaten Sijunjung tahun 2004-2008, banyak hari hujan rata-rata adalah 9,80-11,50 atau 117,6-138 HH/tahun, sedangkan ketinggian wilayah bekisar 118-1.335 meter dari permukaan laut.

Pada dasarnya tanaman karet tumbuh optimal pada dataran rendah dengan ketinggian 200 m dari permukaan laut. Ketinggian lebih dari 600 m dari permukaan laut tidak cocok untuk tumbuh tanaman karet. Suhu optimal diperlukan berkisar antara 25°C-35°C dan curah hujan optimal antara 2.500 mm sampai 4.000 mm/tahun dengan hari hujan berkisar antara 100 s.d 150 HH/tahun (Anwar, 2006). Sementara Thomas (1994) menambahkan bahwa untuk pertumbuhan tanaman karet yang optimal, bulan kering tidak lebih dari 2 bulan.

Tabel 5.1. Kesesuaian Agroklimat untuk Pertumbuhan Tanaman Karet

Agroklimat	Kabupaten Sijunjung	Kesesuaian agroklimat untuk pertumbuhan tanaman karet
1. Jenis tanah	PMK	Toleran pada tanah kurang subur
2. Ketinggian tempat	113-1.335 m dpl	≤ 600 m dpl
3. Suhu	21-33°C	25-35°C
4. Jumlah Hari Hujan	117,6-138 HH/tahun	100-150 HH/tahun

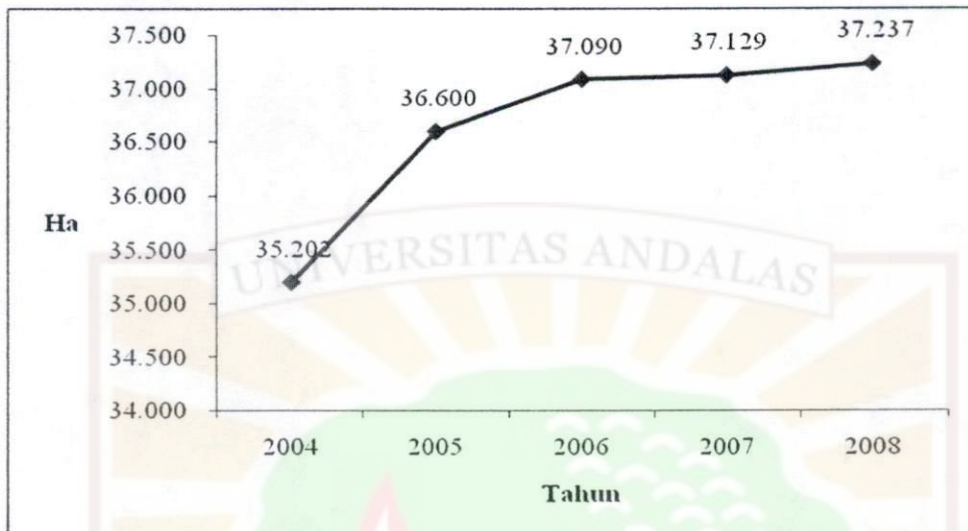
Menurut aspek ketersediaan lahan yang ditinjau dari komposisi penggunaan lahan di Kabupaten Sijunjung, maka diasumsikan potensi lahan yang masih dapat dikembangkan untuk tanaman karet adalah lahan kering dan lahan yang belum dimanfaatkan secara optimal seperti lahan yang merupakan padang/semak/alang-alang dan tanah terbuka/tandus/rusak/kosong/non produktif.

Berdasarkan asumsi tersebut, total luas potensi lahan yang masih dapat dimanfaatkan untuk pengembangan tanaman karet adalah seluas 51.354 Ha. Menurut data BPS Kabupaten Sijunjung, pada tahun 2008 luas lahan kering adalah 31.322 Ha, padang/semak/alang-alang adalah seluas 19.146 Ha, dan tanah terbuka/tandus/ rusak/kosong seluas 885,5 Ha. Kawasan hutan terutama hutan produktif atau hutan konversi yang direhabilitasi juga merupakan potensi lahan yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan tanaman karet.

Hal ini sejalan dengan Mulyani dan Las (2008) yang menyatakan bahwa Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Sumberdaya Lahan Pertanian (BBSDLP) pada tahun 2007 telah melakukan pemutakhiran data untuk mengetahui luas lahan yang sesuai dan tersedia untuk perluasan areal pertanian melalui analisis citra landsat. Yang dianggap lahan tersedia adalah lahan yang sesuai, yang saat ini belum dimanfaatkan secara optimal untuk pertanian, baik berupa padang alang-alang, semak belukar atau kawasan hutan (hutan produksi atau hutan konversi). Namun, lahan tersebut belum diketahui status kepemilikannya, sehingga dapat milik negara, masyarakat atau lahan Hak Penguasaan Hutan (HPH)/Hak Guna Usaha (HGU) yang diterlantarkan, lahan bekas hutan yang terbakar, atau tanah ulayat.

Luas lahan yang sudah digunakan untuk perkebunan karet di Kabupaten Sijunjung memperlihatkan kecenderungan meningkat setiap tahunnya. Data BPS Kabupaten Sijunjung menunjukkan bahwa hingga tahun 2008 lahan yang sudah digunakan untuk perkebunan karet adalah seluas 37.237 Ha. Namun demikian dari luas lahan yang telah dimanfaatkan tersebut, masih terdapat 8.461 Ha yang tidak produktif karena merupakan lahan dengan tanaman yang telah tua/rusak.

Trend perkembangan luas areal tanaman karet di Kabupaten Sijunjung 5 tahun terakhir dapat dilihat pada gambar 5.1 berikut.



Gambar 5.1. Perkembangan Luas Areal Perkebunan Karet di Kabupaten Sijunjung, Tahun 2004-2008

Sumber : BPS Kabupaten Sijunjung, 2009

b. Karakteristik Umum Petani Karet

Hasil survey terhadap sampel petani karet di Kabupaten Sijunjung menunjukkan bahwa petani karet yang ada di Kabupaten Sijunjung pada umumnya berada pada usia produktif, yaitu berumur antara 20-50 tahun dengan jumlah 69% dari jumlah sampel. Sedangkan sisanya berada pada usia 51-64 tahun sebanyak 28% dan ≥ 65 tahun sebanyak 3%.

Umur merupakan salah satu faktor yang menentukan kemampuan sumber daya manusia. Pada sektor pertanian khususnya untuk petani karet, umur akan sangat mempengaruhi kemampuan fisiknya dalam bekerja dan cara berpikir. Orang yang berumur lebih muda biasanya cenderung lebih agresif dan lebih dinamis dalam berusaha bila dibandingkan dengan yang lebih tua. Usia tua

berpengaruh negatif terhadap kemampuan fisik petani dalam melaksanakan usahataniya secara intensif dan berpengaruh dalam penerimaan inovasi baru.

Berdasarkan tingkat pendidikan formal diketahui bahwa umumnya petani karet masih berpendidikan rendah yaitu 17% tidak tamat SD, 40% tamat SD, dan 17% tamat SLTP, sisanya tamat SLTA dan Perguruan Tinggi. Tingkat pendidikan yang rendah, akan sangat mempengaruhi pola pengembangan dan pembinaan petani karet lebih lanjut.

Rendahnya tingkat pendidikan sangat mempengaruhi pola pikir dan daya serap teknologi yang digunakan petani dan tingkat produksi dalam pengembangan karet. Tingkat pendidikan yang rendah akan menjadikan petani kurang dinamis dan sistematis dalam bekerja, serta kurang berani mengambil resiko. Menurut Rukka, dkk (2008) semakin rendah tingkat pendidikan petani semakin lambat menerima inovasi baru sehingga perlu penyuluhan yang intensif, agar dapat menerima inovasi yang diberikan.

Hasil survey terhadap jumlah tanggungan keluarga petani sampel menunjukkan bahwa 79% diantaranya memiliki jumlah tanggungan ≤ 4 orang. Jumlah tanggungan keluarga mempengaruhi tingkat produksi dan pendapatan. Semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka semakin tinggi biaya yang harus ditanggung oleh kepala keluarga. Namun hal ini dapat diimbangi dengan ketersediaan tenaga kerja yang lebih besar yang bersumber dari dalam keluarga. Apabila semua anggota keluarga berada di bawah umur angkatan kerja, maka beban biaya yang harus di tanggung oleh kepala keluarga akan semakin besar.

Hasil identifikasi terhadap sampel petani karet yang disurvei disajikan dalam tabel 5.2 berikut.

Tabel 5.2. Karakteristik Petani Karet di Kabupaten Sijunjung, Tahun 2010

No.	Identitas Petani Karet	Jumlah Sampel	%
1.	Kelompok Umur (Tahun)		
a.	< 20	0	0
b.	20-50	69	69
c.	51-64	28	28
d.	≥ 65	3	3
	Total	100	100
2.	Tingkat Pendidikan		
a.	Tidak tamat SD	17	17
b.	Tamat SD	40	40
c.	Tamat SLTP	17	17
d.	Tamat SLTA	23	23
e.	Perguruan Tinggi	3	3
	Total	100	100
3.	Jumlah Tanggungan Keluarga (Jiwa)		
a.	≤ 4	79	79
b.	≥ 5	21	21
	Total	100	100
4.	Peranan tanaman karet dalam pendapatan keluarga		
a.	Sumber pendapatan utama	78	78
b.	Tambahan pendapatan terbesar	13	13
c.	Tambahan pendapatan biasa	9	9
	Total	100	100
5.	Luas lahan/kebun karet yang dimiliki		
a.	< 2 Ha	54	54
b.	2-3 Ha	34	34
c.	4-5 Ha	7	7
d.	> 5 Ha	5	5
	Total	100	100
6.	Status kepemilikan lahan		
a.	Tanah milik sendiri bersertifikat	8	8
b.	Tanah milik sendiri belum bersertifikat	54	54
c.	Tanah ulayat	35	35
d.	Tanah disewa (sistem bagi hasil)	3	3
	Total	100	100

Sumber : Diolah dari data primer (kuesioner), 2010

Umumnya usaha tani karet merupakan sumber pendapatan utama keluarga petani sampel, dimana hasil survey menunjukkan bahwa sebanyak 78% dari sampel petani menganggap usaha tani karet sebagai sumber pendapatan utama keluarga. Sebagian besar kebutuhan hidup sehari-hari dipenuhi dari hasil menyadap karet yang dijual setiap minggu kepada pedagang pengumpul. Sementara luas lahan karet yang dimiliki oleh petani sampel, 54% diantaranya

memiliki luas lahan kurang dari 2 Ha, dengan status kepemilikan lahan 54% merupakan lahan pribadi belum bersertifikat dan 35% merupakan tanah ulayat sedangkan sisanya merupakan tanah sewa/bagi hasil dan tanah milik pribadi yang sudah bersertifikat.

Menurut Santoso (1983) lahan merupakan salah satu faktor produksi yang penting dalam usaha tani, disamping tenaga kerja. Sementara Hernanto (1983) menyatakan bahwa berdasarkan aspek sosial ekonomi, lahan merupakan harta produktif karena luas kepemilikan lahan menentukan pendapatan, taraf hidup dan derajat kesejahteraan masyarakat.

Status kepemilikan lahan petani karet yang sebagian besar belum bersertifikat dan merupakan tanah ulayat menjadi salah satu faktor penghambat bagi petani untuk mengembangkan usaha taninya, termasuk dalam mendapatkan permodalan melalui kredit dari bank. Sebagaimana dijelaskan Departemen Pertanian (2009) bahwa kepemilikan dan status lahan merupakan aspek non teknik yang sangat berpengaruh dalam pengelolaan lahan pertanian. Ketidakjelasan kepemilikan dan status lahan berpengaruh pada investasi dalam bidang pertanian. Petani sangat sulit untuk mendapatkan modal dari perbankan tanpa ada agunan. Demikian juga para investor sulit untuk melakukan investasi tanpa ada status dan kepemilikan lahan yang jelas.

c. Penyediaan Input

Penyediaan input/sarana produksi dilihat dari sumber dan ketersediaan bibit, pupuk dan pestisida/obat-obatan. Berdasarkan hasil survey terhadap sampel petani karet, dapat disimpulkan bahwa sebanyak 57% petani mendapatkan bibit

dengan cara mengumpulkan anakan karet yang tumbuh di bawah pohon karet di ladang sendiri atau ladang tetangga yang dianggap mempunyai hasil yang cukup baik, yang biasa disebut dengan istilah bibit sapuan. Alasan petani menggunakan bibit sapuan ini adalah karena tidak memerlukan biaya untuk membeli bibit, disamping itu terbatasnya keberadaan penangkar bibit unggul menyebabkan harga bibit unggul lebih mahal sementara pengadaan bantuan bibit yang berasal dari pemerintah jumlahnya sangat terbatas.

Hasil survey mengenai sumber dan penyediaan sarana produksi karet disajikan dalam tabel 5.3 berikut.

Tabel 5.3. Sumber Penyediaan Input/Sarana Produksi Karet di Kabupaten Sijunjung, Tahun 2010

No.	Aspek input/sarana produksi	Jumlah sampel	%
1.	Sumber bibit karet yang ditanam berasal dari :		
a.	Bantuan Pemerintah	5	5
b.	Sebagian bantuan pemerintah dan sebagian dibeli sendiri	14	14
c.	Dibeli sendiri	24	24
d.	Dari anakan karet yang tumbuh di kebun sendiri/kebun tetangga	57	57
	Total	100	100
2.	Sumber pupuk dan pestisida yang digunakan, diperoleh melalui :		
a.	Distributor/kios saprodi di tingkat kabupaten/kecamatan/nagari	97	97
b.	Lainnya	3	3
	Total	100	100

Sumber : Diolah dari data primer (kuesioner), 2010

Jumlah penangkar bibit karet unggul yang ada di Kabupaten Sijunjung masih sangat terbatas dan masih tergolong baru sehingga kemampuannya untuk memproduksi dan memenuhi kebutuhan bibit karet petani belum memadai. Menurut data Dinas Tanaman Pangan dan Perkebunan Kabupaten Sijunjung, hingga tahun 2010 penangkar bibit karet di Kabupaten Sijunjung yang awalnya dibentuk dengan bantuan pembangunan kebun entres dari pemerintah berjumlah 3 penangkar, yang terdiri dari : 1) Penangkar Bungo, berlokasi di Nagari Tanjung

Kaliang, Kecamatan Kamang Baru, 2) Penangkar Cahaya Keluarga, berlokasi di Nagari Pamuatan, Kecamatan Kupitan, dan 3) Penangkar Tunas Baru yang berlokasi di Nagari Palaluar, Kecamatan Koto VII.

Penangkar bibit karet sangat penting keberadaanya untuk memudahkan petani dalam mendapatkan bibit unggul. Untuk itu dibutuhkan pengawasan dan bimbingan dari pihak berwenang agar mutu bibit yang dihasilkan penangkar benar-benar terjamin agar tidak merugikan petani.

Dari sisi sarana penyediaan pupuk dan pestisida, keberadaanya sudah cukup memadai, dimana pada setiap kecamatan bahkan nagari sudah tersedia kios saprodi/ distributor pupuk. Khusus untuk pupuk, ada kebijakan bahwa petani yang tergabung ke dalam kelompok tani dapat memperoleh pupuk dengan harga subsidi pada distributor yang telah ditunjuk. Dengan sistem ini, petani mendapatkan pupuk urea dan TSP/SP36 dengan harga yang lebih murah bila dibandingkan jika petani membeli secara individu.

Disamping itu untuk mendapatkan bahan pengendalian penyakit karet secara organik seperti berupa agens hayati ataupun bahan organik lainnya, di Kabupaten Sijunjung sudah tersedia Unit Pelaksana Teknis Dinas Labor Pengendalian Hama Terpadu (UPTD Labor PHT) yang merupakan UPTD pada Dinas Tanaman Pangan dan Perkebunan, dan pada setiap kecamatan telah dibentuk dan dilatih pula kelompok Pos Informasi Pelayanan Agens Hayati (Pos IPAHA) dalam mempermudah akses petani terhadap pelayanan agens hayati. Namun demikian, keberadaan dan kemampuan pelayanan UPTD Labor PHT dan Pos IPAHA ini masih perlu ditingkatkan.

d. Sistem Budidaya

Sistem budidaya merupakan salah satu aspek yang sangat menentukan hasil/ produksi lateks yang akan diperoleh. Pelaksanaan budidaya yang sesuai dengan anjuran teknis akan mampu mendorong peningkatan produksi dan memperpanjang umur ekonomis tanaman karet yang diusahakan.

Hasil survey terhadap aspek budidaya tanaman karet petani sampel dapat dilihat pada tabel 5.4 berikut.

Tabel 5.4. Aspek Budidaya Tanaman Karet di Kabupaten Sijunjung Tahun 2010

No.	Aspek Budidaya	Jumlah Sampel	%
1.	Sumber permodalan :		
	a. Modal sendiri	89	89
	b. Modal dari Pemerintah	4	4
	c. Modal pinjaman dari Bank	3	3
	d. Modal sendiri dan dari pemerintah	4	4
	Total	100	100
2..	Jenis/klon tanaman karet yang di tanam		
	a. Bibit Unggul (GT1, PB 260, dll)	20	20
	b. Bibit Lokal yang tidak diketahui jenis/klonnya	80	80
	Total	100	100
3.	Umur tanaman karet (tahun)		
	a. 5-10	10	10
	b. 11-20	43	43
	c. >20	47	47
	Total	100	100
4.	Pola tanam		
	a. Tanaman karet saja	91	91
	b. Tumpang sari dengan tanaman lain	9	9
	Total	100	100
5.	Jarak tanam		
	a. Sesuai anjuran teknis (8x2,5 m; 7x3m; 6x3m; 6x4m)	36	36
	b. Tidak sesuai anjuran teknis	64	64
	Total	100	100
6.	Frekuensi pemupukan dalam 1 tahun		
	a. 0	70	70
	b. 1x	19	19
	c. 2x	11	11
	Total	100	100
7.	Frekuensi penyiangan/pembersihan lahan dalam 1 tahun		
	a. 0	12	12
	b. 1x	32	32
	c. 2x	56	56
	Total	100	100

Sumber : Diolah dari data primer (kuesioner), 2010

Berdasarkan sumber permodalan dalam budidaya karet di tingkat petani sampel, hasil survey menunjukkan bahwa umumnya (89%) petani karet mengembangkan usaha tani karetnya dengan modal sendiri, sisanya melalui bantuan dari pemerintah dan pinjaman ke bank. Menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (2007), masalah usaha tani karet yang dihadapi petani secara umum adalah keterbatasan modal. Sementara Bappenas (2004) menyatakan bahwa bahwa modal baik yang berasal dari masyarakat maupun lembaga keuangan merupakan salah satu faktor yang penting dalam pembangunan perkebunan.

Hasil survey terhadap jenis/klon tanaman karet yang ditanam petani sampel menunjukkan bahwa hanya 20% yang merupakan karet unggul, sedangkan 80% lagi merupakan bibit lokal yang tidak diketahui oleh petani jenis/klonnya. Hal ini disebabkan oleh kurangnya informasi tentang klon-klon karet unggulan ditingkat petani.

Jenis/klon tanaman karet sangat menentukan produksi lateks yang diperoleh, penggunaan klon unggul akan memberikan tingkat produksi yang lebih tinggi. Menurut Setiawan dan Andoko (2005), dengan memilih karet unggul produktivitas tanaman akan meningkat, tahan terhadap serangan hama, penyakit, dan tiupan angin, serta umur produksi yang lebih lama.

Bibit lokal yang umum digunakan petani merupakan bibit yang berasal dari biji. Penggunaan bibit yang berasal dari biji kurang dianjurkan secara teknis karena kualitasnya tidak terjamin. Jenis bibit yang paling dianjurkan secara teknis adalah penggunaan bibit okulasi. Menurut Anwar (2006) hal yang paling penting

dalam penanaman karet adalah bibit/bahan tanam, dalam hal ini bahan tanam yang baik adalah yang berasal dari tanaman karet okulasi.

Secara umum tanaman karet petani sampel berada pada umur yang masih produktif, yaitu 47% berumur lebih dari 20 tahun, 43% berumur 11-20 tahun, dan 10% berumur 5-10 tahun. Umumnya tanaman karet sudah mulai menghasilkan atau sudah dapat disadap setelah berumur 5 tahun. Tanaman karet mempunyai umur ekonomis yang cukup panjang, sebagaimana menurut Setiawan dan Andoko (2005) bahwa tanaman karet memiliki umur ekonomis hingga 30 tahun.

Selanjutnya Setiawan dan Andoko (2005) mengatakan bahwa puncak produktivitas lateks adalah saat tanaman karet berumur 15 tahun, karena jumlah berkas pembuluh lateks bertambah secara linier seiring dengan pertumbuhan tanaman hingga umur 15 tahun dan setelah itu tidak akan tumbuh lagi.

Umur tanaman karet yang dimiliki juga dapat menggambarkan tingkat pengalaman petani dalam budidaya karet. Pengalaman dalam budidaya karet dapat mempengaruhi pendapatan petani karena selain hasil panen yang mencapai titik maksimum, petani juga sudah mengetahui seluk beluk usaha tani karet sehingga semestinya lebih mampu menangani masalah-masalah dalam berusaha tani karet dibanding petani yang belum lama atau baru dalam berusaha tani di bidang ini.

Dalam sistem pola tanam karet yang dilakukan petani sampel, 91% melakukannya dengan sistem monokultur yaitu hanya menanam satu jenis tanaman karet saja karena rata-rata tanaman karet petani sudah berada dalam umur produktif. Petani melakukan tumpang sari dengan tanaman lain umumnya hanya pada saat tanaman karet masih muda atau belum menghasilkan (umur < 5 tahun) untuk mendapatkan penghasilan tambahan sebelum tanaman karet dapat disadap.

Hasil survey terhadap jarak tanam menunjukkan bahwa jarak tanam karet yang dilakukan oleh petani 36% diantaranya sesuai dengan jarak tanam anjuran teknis, dan sisanya 64% tidak sesuai anjuran teknis (terlalu rapat). Jarak tanam optimal untuk tanaman karet menurut Anwar (2006) adalah 7x3 m untuk tanah landai dan 8x2,5m untuk tanah bergelombang.

Namun kebanyakan kondisi kebun karet petani di Kabupaten Sijunjung tidak sesuai lagi dengan aturan jarak tanam karet yang baik, hal ini disebabkan rata-rata kondisi kebun karet rakyat sudah berupa hutan karet akibat kurangnya perawatan dan pemeliharaan yang dilakukan petani. Anakan karet yang tumbuh dibawah pohon utama biasanya dibiarkan saja oleh petani tumbuh dan terus dipelihara sehingga jarak tanam tidak lagi teratur sesuai teknis yang baik.

Tindakan pemeliharaan dan perawatan kebun karet oleh petani sangat kurang terutama dalam pemupukan, hal ini terlihat dari hasil survey yang menunjukkan bahwa 70% petani tidak melakukan pemupukan. Sementara frekuensi penyiangan/pembersihan lahan yang dilakukan petani cukup beragam, 56% melakukan penyiangan 2 kali setahun, 32% hanya sekali setahun, dan 12% tidak melakukan penyiangan.

Sementara jenis hama/penyakit tanaman karet menurut hasil survey yang paling dominan atau sekitar 77% menyerang tanaman karet petani sampel adalah cendawan/jamur akar putih (JAP). Namun tanaman yang terserang jamur akar putih ini umumnya dibiarkan saja oleh petani sampel hingga tanaman mati tanpa ada tindakan pencegahan ataupun pengobatan, dengan alasan kurangnya pengetahuan tentang cara pencegahan ataupun pengobatannya.

Pengobatan/pencegahan penyakit tanaman karet seharusnya dilakukan sejak dini. Anwar (2006) menjelaskan bahwa pengobatan tanaman sakit sebaiknya dilakukan pada waktu serangan dini untuk mendapatkan keberhasilan pengobatan dan mengurangi resiko kematian tanaman. Bila pengobatan dilakukan pada waktu serangan lanjut maka keberhasilan pengobatan hanya mencapai di bawah 80%.

Pemeliharaan dan perawatan terhadap tanaman karet merupakan tindakan dalam sistem budidaya yang perlu dilakukan. Menurut Setiawan dan Andoko (2005) frekuensi pemupukan untuk tanaman karet yang sudah produktif dianjurkan 2 kali setahun sedangkan yang belum produktif cukup satu kali setahun. Sementara Nugroho dan Istianto (2009) menyatakan bahwa peningkatan produksi pada tanaman karet tentunya harus dibarengi dengan perhatian pada kesehatan tanaman. Salah satu upaya yang dilakukan untuk menjaga kesehatan tanaman adalah dengan pemupukan. Dalam persyaratan agronomis pengusahaan tanaman karet, penambahan hara dari pupuk secara teratur, terbukti dapat memenuhi kebutuhan hara tanaman dan meningkatkan produksi. Respon pemupukan pada pertumbuhan lilit batang tanaman karet yang belum menghasilkan adalah sebesar 29%, sedangkan pemupukan pada tanaman menghasilkan dapat meningkatkan produksi sebesar 15-25%.

e. Aspek Panen – Pasca Panen

Sistem panen dan pasca panen merupakan dua aspek yang turut menentukan tingkat produksi karet. Perlakuan pada saat panen dan pasca panen yang tidak benar dapat menyebabkan terjadinya kehilangan hasil sehingga dapat mengurangi jumlah produksi yang diperoleh.

Hasil survey terhadap petani karet sampel mengenai aspek panen-pasca panen karet disajikan dalam tabel 5.5 berikut.

Tabel 5.5. Aspek Panen-Pasca Panen Karet di Kabupaten Sijunjung Tahun 2010

No.	Aspek Panen-Pasca Panen	Jumlah Sampel	%
1.	Frekuensi penyadapan		
a.	Setiap hari	85	85
b.	1 x 2 hari	9	9
c.	1 x 3 hari	6	6
	Total	100	100
2.	Peralatan panen-pasca panen		
a.	Pisau sadap, mangkok, ember	81	81
b.	Pisau sadap, mangkok, ember, bak tanah	19	19
	Total	100	100
3.	Bahan pembeku yang digunakan		
a.	Alami (dibiarkan beku sendiri secara alamiah)	25	25
b.	Cuka Karet	27	27
c.	Air Aki	44	44
d.	Tawas	2	2
e.	SP36	2	2
	Total	100	100

Sumber : Diolah dari data primer (kuesioner), 2010

Hasil survey menunjukkan bahwa 85% petani sampel melakukan penyadapan karet setiap hari yaitu 5 hari dalam seminggu yang biasanya dilakukan pada pagi hari atau sore hari jika pagi harinya turun hujan. Menurut Setiawan dan Andoko (2005) waktu penyadapan karet yang baik adalah pada rentang pukul 04.00-08.00 pagi, karena pada waktu tersebut tekanan turgor masih tinggi.

Penyadapan setiap hari pada pohon yang sama tidak dianjurkan secara teknis. Menurut Siregar (1995) penyadapan dengan frekuensi tinggi dapat menurunkan kadar karet kering (KKK) karena proses fisiologis pembentukan senyawa-senyawa lateks membutuhkan waktu paling tidak 42 jam. Disamping itu penyadapan frekuensi tinggi juga dapat memperpendek umur ekonomis tanaman karet.

Peralatan yang umum digunakan petani dalam penyadapan tanaman karet adalah pisau sadap, mangkok untuk penampungan lateks yang keluar dari bidang sadap, dan ember/bak tanah untuk penampungan akhir. Hasil survey terhadap petani sampel menunjukkan bahwa 81% petani menggunakan ember sebagai penampungan akhir dan 19% menggunakan bak tanah.

Peralatan panen yang digunakan oleh petani karet akan berpengaruh terhadap jumlah dan mutu produksi lateks yang diperoleh. Untuk penampungan dengan menggunakan ember, kadar air bekuan karet yang dihasilkan lebih tinggi dibandingkan dengan pengumpulan dalam bak tanah. Karena pengumpulan dengan menggunakan ember biasanya dilakukan petani pada hari akan dijual, sedangkan dengan menggunakan bak tanah dilakukan minimal satu hari menjelang dijual sehingga kadar airnya lebih rendah. Hal ini akan berpengaruh terhadap harga jual karet tersebut, karet yang lebih kering dihargai lebih tinggi oleh pedagang pengumpul.

Bahan olahan karet yang dihasilkan petani di Kabupaten Sijunjung adalah berupa bekuan karet yang dibekukan dengan bahan pembeku ataupun pembekuan secara alamiah. Zat/bahan pembeku yang banyak digunakan petani karet di Kabupaten Sijunjung adalah air aki yaitu 44% dari 100 sampel petani yang disurvei. Sedangkan sisanya sebanyak 27% menggunakan cuka karet, 4% menggunakan tawas dan SP36/TSP, dan 25% tidak menggunakan zat pembeku dimana lateks dibiarkan membeku secara alamiah. Penggunaan air aki, cuka, tawas, dan SP36 dalam pembekuan lateks sangat tidak dianjurkan, karena menurut Direktorat Jenderal Perkebunan (2007) zat-zat tersebut dapat merusak mutu karet.

Menurut Balitbang Pertanian (2007) bahan olahan karet petani yang berupa bekuan karet, baik yang dibekukan dengan zat yang direkomendasikan (seperti asam format) maupun yang tidak direkomendasikan (seperti tawas, asam cuka, dll) mendominasi pasar karet di Indonesia, karena dianggap petani paling praktis dan menguntungkan. Padahal koagulum lapangan (bekuan karet) selanjutnya hanya dapat diolah menjadi jenis karet padat berupa *Standard Indoensian Rubber* (SIR)10, SIR20, dan *brown crepe* yang tergolong jenis karet dengan mutu rendah (*low grades*).

Berdasarkan jumlah tanaman produktif dan jumlah produksinya, maka dapat dihitung tingkat produktivitas tanaman karet petani sampel per hektar seperti yang disajikan pada tabel 5.6 berikut.

Tabel 5.6. Jumlah Tanaman Karet Produktif, Produksi dan Produktivitas Lahan Karet Petani Sampel di Kabupaten Sijunjung, Tahun 2010

No.	Uraian	Jumlah
1	Jumlah tanaman karet produktif (batang)	46.775
2	Produksi per minggu (Kg)	7.886
3	Produksi rata-rata/minggu/batang (Kg)	0,22
4	Produksi rata-rata/bulan/batang (Kg)	0,88
5	Produksi rata-rata/tahun/batang (Kg)	7,08
6	Produksi rata-rata/tahun/ha (Kg) (asumsi 1 Ha = 400 batang)	2.830,94

Sumber : Diolah dari data primer (kuesioner), 2010

Dari tabel 5.6 di atas, dapat diketahui bahwa hasil panen karet petani sampel menunjukkan tingkat produktivitas sebesar 2.830,94 kg/ha/tahun atau 2,831 ton/ha/tahun. Tingkat produktivitas ini merupakan tingkat produktivitas karet basah, karena umumnya petani menghasilkan bahan olahan karet basah dengan kadar kering karet 40-46%.

f. Aspek Pendapatan Petani Karet

Pendapatan petani merupakan ukuran penghasilan yang diterima oleh petani dari usahataniannya, yang dihitung dari selisih antara penerimaan dengan biaya produksi. Perhitungan pendapatan petani karet dalam hal ini dilakukan berdasarkan penerimaan dan pengeluaran petani pada tanaman yang telah menghasilkan.

Berdasarkan hasil survey diketahui bahwa produksi rata-rata karet petani sampel adalah sebanyak 2.830,94 kg/ha/tahun. Dengan asumsi, petani karet mengeluarkan biaya untuk pemeliharaan dan perawatan serta biaya operasional produksi lainnya, maka jumlah penerimaan bersih dari usaha tani karet adalah sebesar Rp. 13.034.713,- per hektar per tahun atau Rp. 1.086.266,- per bulan. Harga jual yang digunakan dalam perhitungan ini adalah rata-rata harga penjualan karet petani di Kabupaten Sijunjung pada tahun 2009 senilai Rp. 5.767,- per kg.

Berdasarkan produktivitas dan tingkat harga jual bahan olahan karet petani sampel, maka pendapatan petani karet per hektar per tahun secara lebih rinci disajikan dalam tabel 5.7 berikut.

Tabel 5.7. Tingkat Pendapatan Petani Karet di Kabupaten Sijunjung Tahun 2010

No.	Uraian	Nilai rata-rata
1.	Penerimaan	
	Produktivitas/ha/tahun (Kg)	2.830,94
	Harga rata-rata/kg (Rp.)	5.767
	Total nilai penjualan/tahun (Rp.)	16.326.713
2.	Pengeluaran (biaya produksi)	
	Pupuk (Rp.)	1.736.000
	Upah tenaga kerja (Rp.)	1.050.000
	Biaya lain-lain (Rp.)	506.000
	Total biaya produksi (Rp.)	3.292.000
	Total pendapatan bersih/ha/tahun (Rp.)	13.034.713
	Pendapatan bersih/bulan (Rp.)	1.086.266

Sumber : Diolah dari data primer (kuesioner), 2010

5.1.2. Aspek Pasar

Aspek pasar dilihat berdasarkan mekanisme pemasaran bahan olahan karet yang ada di tingkat petani di Kabupaten Sijunjung serta peluang pasar karet secara nasional maupun internasional.

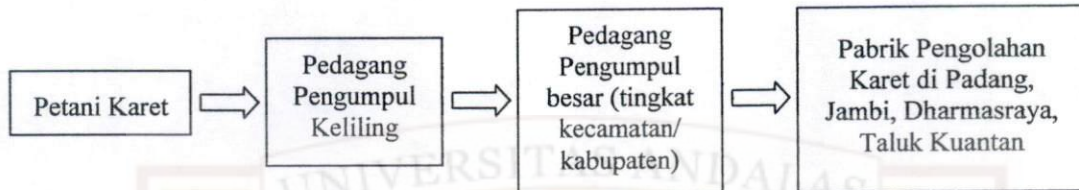
a. Mekanisme Pemasaran

Hasil survey terhadap petani karet sampel, menunjukkan bahwa pemasaran bahan olahan karet petani dijual dalam bentuk bekuan karet atau disebut juga dengan istilah ojol. Umumnya bahan olahan karet petani tersebut dijual kepada pedagang pengumpul keliling setiap minggunya. Petani karet di Kabupaten Sijunjung tidak mempunyai alternatif pemasaran kecuali melalui pedagang pengumpul akibat belum tersedianya wadah/sistem pemasaran karet petani dalam bentuk yang lain. Kecenderungan petani karet yang masih bersifat individual dalam melakukan usaha tani karetnya termasuk dalam pemasarannya serta lokasi pabrik pengolahan karet yang jauh juga menyebabkan tingginya tingkat ketergantungan petani terhadap pedagang pengumpul.

Disamping itu keberadaan pedagang pengumpul dianggap petani dapat membantu kesulitan keuangan mereka. Bila musim hujan tiba saat petani tidak bisa melakukan penyiapan maka petani dapat berhutang kepada pedagang pengumpul, dan pembayaran hutang dapat dilakukan pada panen berikutnya dengan sistem yang telah disepakati kedua belah pihak.

Bahan olahan karet petani selanjutnya dijual kembali oleh pedagang pengumpul keliling kepada pedagang pengumpul yang lebih besar ditingkat kecamatan ataupun tingkat kabupaten. Namun beberapa pedagang pengumpul keliling terikat pada satu pedagang pengumpul besar tertentu karena biasanya

mereka dimodali oleh pedagang pengumpul besar tersebut untuk membeli bahan olahan karet milik petani. Secara sederhana rantai pemasaran bahan olahan karet petani di Kabupaten Sijunjung dapat disajikan seperti pada gambar 5.2 berikut.



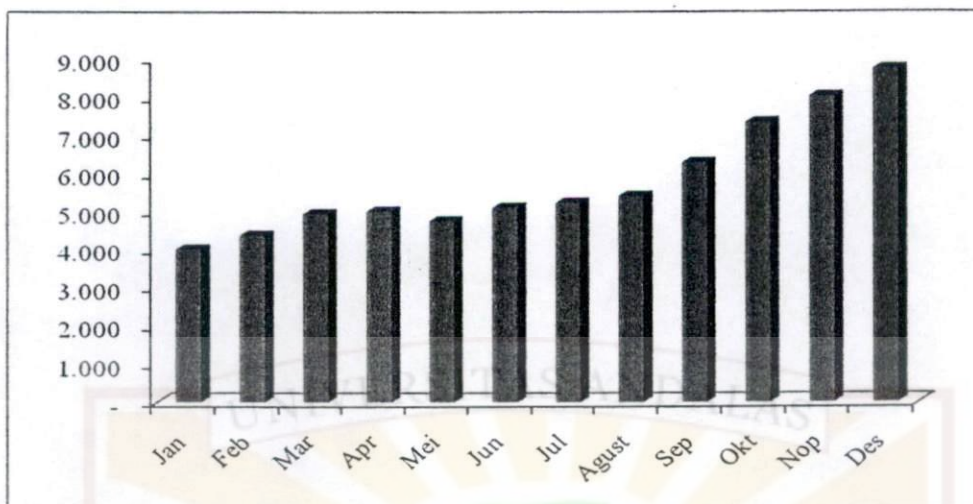
Gambar 5.2. Rantai Pemasaran Bahan Olahan Karet Petani di Kabupaten Sijunjung

Sumber : Diolah dari data primer (kuesioner), 2010

Harga penjualan ojol yang berlaku pada saat suvey adalah berkisar antara Rp. 6.000,- s.d Rp. 10.300,- dan menurut petani harga ini cenderung berfluktuasi setiap minggunya. Harga jual ojol petani dibedakan berdasarkan kondisi basah atau kering, dan biasanya ditentukan secara visual oleh pedagang pengumpul. Ojol kering dihargai sedikit lebih mahal dibandingkan dengan ojol basah dan biasanya kelebihan harga tersebut berkisar Rp. 1.000,- s.d Rp. 1.500,-.

Harga jual bahan olahan karet petani ini sepenuhnya ditentukan oleh pedagang pengumpul. Menurut pedagang pengumpul yang diwawancarai, harga bahan olahan karet petani berkisar 50-55% dari harga pabrik. Rendahnya harga bahan olahan karet petani juga disebabkan oleh adanya biaya transportasi/pengangkutan ke pabrik pengolahan karet yang berada jauh di luar kabupaten dan secara tidak langsung dibebankan kepada petani.

Perkembangan harga bahan olahan karet petani di Kabupaten Sijunjung selama tahun 2009 berdasarkan Data Statistik Perkebunan, Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Perkebunan Kabupaten Sijunjung, dapat dilihat pada gambar 5.3 berikut.



Gambar 5.3. Perkembangan Harga Bahan Olahan Karet Petani di Kabupaten Sijunjung, Tahun 2009

Sumber : Statistik Perkebunan Kabupaten Sijunjung, 2010

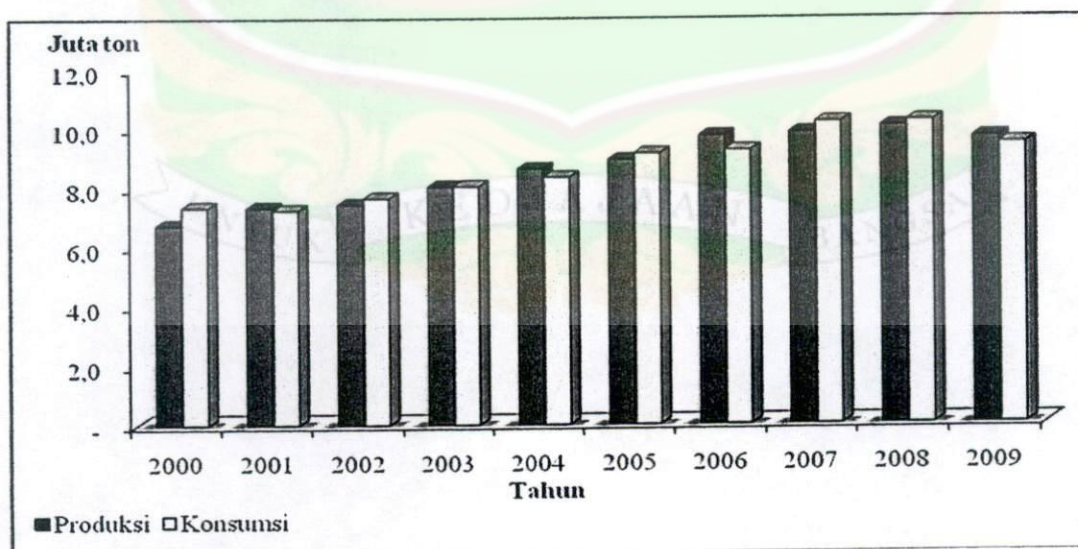
Berdasarkan gambar 5.3 di atas dapat diketahui bahwa selama tahun 2009 rata-rata harga jual bahan olahan karet petani di kabupaten Sijunjung memperlihatkan kecenderungan meningkat setiap bulannya.

b. Prospek Pemasaran Karet

Agribisnis karet alam di masa mendatang akan mempunyai prospek yang makin cerah karena adanya kesadaran akan kelestarian lingkungan dan sumberdaya alam, kecenderungan penggunaan *green tyres*, meningkatnya industri polimer pengguna karet serta makin langkanya sumber-sumber minyak bumi dan makin mahalnya harga minyak bumi sebagai bahan pembuatan karet sintetis. Indonesia akan mempunyai peluang untuk menjadi produsen terbesar dunia karena negara pesaing utama seperti Thailand dan Malaysia makin kekurangan lahan dan makin sulit mendapatkan tenaga kerja yang murah sehingga keunggulan komparatif dan kompetitif Indonesia akan makin baik (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2007).

Berdasarkan proyeksi hasil studi *Task Force Rubber Eco Project (REP)* yang dibentuk IRSG pada tahun 2004, pertumbuhan produksi Indonesia akan mencapai 3% per tahun, sedangkan Thailand hanya 1% dan Malaysia -2% (Anwar, 2005). Disamping itu menurut Parhusip (2008), *International Rubber Study Group (IRSG)* memproyeksi rata-rata pertumbuhan konsumsi karet alam dunia per tahun sebesar 9%, sehingga akan terjadi kekurangan pasokan karet bila tidak mengalami pertumbuhan yang tinggi (di atas 9%).

Sementara itu berdasarkan data IRSG selama 10 tahun terakhir, tingkat produksi dan konsumsi karet alam dunia menunjukkan kecenderungan yang menaik sebagaimana terlihat pada gambar 5.4. Dimana tingkat konsumsi karet alam dunia yang tertinggi terjadi pada tahun 2008 dengan volume 10,17 juta ton melebihi jumlah produksi karet alam dunia yang hanya 10 juta ton. Namun pada tahun 2009 terjadi penurunan jumlah produksi dan konsumsi karet alam dunia, yang ditunjukkan oleh jumlah produksi sebanyak 9,6 juta ton sedangkan jumlah konsumsi sebanyak 9,4 juta ton.



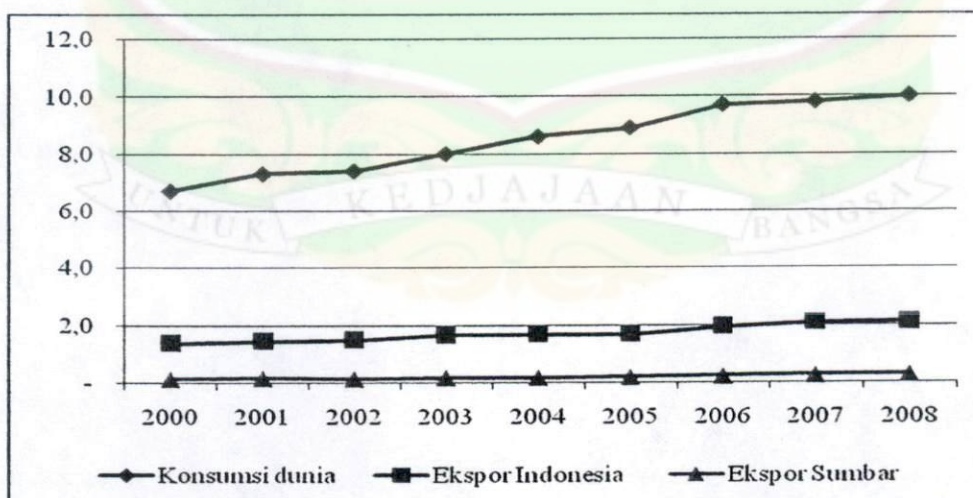
Gambar 5.4. Perkembangan Produksi dan Konsumsi Karet Alam Dunia Tahun 2000-2009

Sumber : International Rubber Study Group (IRSG), 2001-2010

Menurut Ketua Gapkindo, perubahan iklim dan peremajaan yang sedang berlangsung membuat produksi karet alam dunia turun. Peremajaan tanaman seluas 169.000 hektar di Thailand, Indonesia, dan Malaysia memperketat pasokan global. Kegiatan tersebut membuat produksi turun 215.000 ton per tahun periode 2009-2014 (Publikasi Indonesia Eximbank, 2009).

Sementara itu pertumbuhan permintaan karet alam dunia sangat dipengaruhi oleh perkembangan ekonomi global. Menurut Anwar (2006) pertumbuhan ekonomi dunia yang pesat selama sepuluh tahun terakhir terutama Cina dan beberapa negara kawasan Asia-Pasifik dan Amerika Latin seperti India, Korea Selatan, dan Brazil, memberi dampak pertumbuhan permintaan karet yang cukup tinggi, walaupun pertumbuhan permintaan karet di negara-negara industri maju seperti Amerika Serikat, Eropa, dan Jepang, relatif stagnan.

Perkembangan dan perbandingan jumlah konsumsi karet alam dunia dengan jumlah ekspor karet alam Indonesia dan Propinsi Sumatera Barat pada periode tahun 2000-2008, dapat dilihat pada gambar 5.5.



Gambar 5.5. Perkembangan Konsumsi Karet Alam Dunia, Ekspor Indonesia dan Propinsi Sumatera Barat, Tahun 2000-2008

Sumber : IRSG, Statistik Indonesia, dan BPS Sumatera Barat, 2001-2009

Berdasarkan gambar 5.5 di atas, dapat diketahui bahwa masih terdapat gap yang cukup besar antara ekspor karet alam Indonesia dengan konsumsi karet alam dunia. Rata-rata konsumsi karet alam dunia yang mampu dipenuhi Indonesia periode 2000-2008 adalah 20,10% dan kemampuan Propinsi Sumatera Barat dalam memenuhi permintaan karet alam dunia rata-rata hanya 2,26%. Sedangkan perbandingan kemampuan produksi karet alam yang dihasilkan oleh petani di Kabupaten Sijunjung rata-rata hanya 0,60% dari konsumsi dunia, atau 2,99% dari ekspor Indonesia dan 26,97% dari ekspor karet alam Sumatera Barat.

Peningkatan harga jual karet alam juga merupakan peluang yang menarik serta merupakan motivasi bagi para pelaku agribisnis karet termasuk petani untuk meningkatkan usaha taninya. Namun demikian menurut Anwar (2006) harga karet alam sangat dipengaruhi oleh kondisi cuaca/iklim, nilai tukar, dan perkembangan ekonomi negara konsumen.

Perkembangan harga ekspor karet alam Propinsi Sumatera Barat ke negara-negara konsumen dalam periode tahun 2000-2008 adalah sebagaimana disajikan pada tabel 5.8 berikut.

Tabel 5.8. Perkembangan Harga Ekspor Karet Alam Propinsi Sumatera Barat Tahun 2000-2008

Tahun	Volume Ekspor (Ton)	Nilai Ekspor (US \$)	Harga/Ton (US \$)	Harga/Kg (US \$)
2000	165.711	105.779.000	638,33	0,64
2001	144.281	76.792.000	532,24	0,53
2002	184.988	120.129.000	649,39	0,65
2003	182.312	159.473.000	874,73	0,87
2004	192.945	219.727.000	1.138,81	1,14
2005	227.570	279.870.000	1.229,82	1,23
2006	263.735	496.361.000	1.882,04	1,88
2007	278.824	560.497.000	2.010,22	2,01
2008	246.375	651.340.700	2.643,70	2,64

Sumber : BPS Sumatera Barat, 2001-2009

Untuk pasar dalam negeri, tingkat penyerapan karet alam oleh industri masih sangat minim akibat belum berkembangnya industri hilir berbasis karet alam di dalam negeri. Berdasarkan hasil riset PT Media Data Riset (2009) diketahui bahwa dari sekitar 2,9 juta ton produk karet nasional, sebanyak 85% diekspor dalam bentuk bahan baku (*crumb rubber*, *sheet*, lateks, dan sebagainya). Hanya sekitar 15% atau 435.000 ton produk karet alam yang diserap oleh industri rekayasa di dalam negeri. Dari 435.000 ton produk karet tersebut, sebagian besar (55%) diserap oleh industri ban kendaraan bermotor. Selebihnya diserap oleh industri sarung tangan karet, benang dan kondom (17%), alas kaki (11%), vulkanisir (11%), dan barang-barang karet lainnya (9%). Namun demikian pasar domestik masih berpotensi untuk terus dikembangkan, jika pemerintah memegang komitmen untuk terus mendorong pengembangan industri hilir berbasis karet alam di dalam negeri.

5.1.3. Aspek Kelembagaan dan Sarana Penunjang

Kelembagaan petani yang ada di Kabupaten Sijunjung umumnya berupa kelompok tani dan gabungan kelompok tani (gapoktan), sementara koperasi petani tidak ada. Hal ini ditunjukkan oleh hasil survey bahwa rata-rata petani sampel (88%) sudah tergabung ke dalam kelompok tani namun tidak ada yang tergabung sebagai anggota koperasi.

Secara keseluruhan kelembagaan petani yang ada di Kabupaten Sijunjung cukup banyak, yang terdiri dari 506 kelompok tani dan 67 gabungan kelompok tani (gapoktan). Namun kelembagaan ini kebanyakan hanya aktif ketika terdapat kegiatan/ program yang dialokasikan oleh pemerintah kepada mereka, dan fokus

kegiatan masih cenderung pada aktivitas budidaya (*on farm*) dan belum sampai pada taraf kegiatan yang mampu memberikan nilai tambah. Hal ini terlihat dari pembentukan gapoktan yang jumlahnya telah mencapai 67 buah hingga tahun 2010. Pembentukan gapoktan ini lebih disebabkan oleh adanya program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) dari pemerintah pusat untuk pengembangan kelembagaan permodalan di tingkat petani melalui gabungan kelompok tani. Sementara kemampuan SDM yang akan mengelola dan memanfaatkan dana tersebut belum terbina dengan baik. Kondisi ini menyebabkan fungsi dan peran kelembagaan petani dalam menggerakkan sistem agribisnis masih lemah.

Menurut Dimiyati (2007), permasalahan yang masih melekat pada sosok petani dan kelembagaan petani di Indonesia adalah:

1. Masih minimnya wawasan dan pengetahuan petani terhadap masalah manajemen produksi maupun jaringan pemasaran.
2. Belum terlibatnya secara utuh petani dalam kegiatan agribisnis. Aktivitas petani masih terfokus pada kegiatan produksi (*on farm*).
3. Peran dan fungsi kelembagaan petani sebagai wadah organisasi petani belum berjalan secara optimal.

Dari aspek pemanfaatan fasilitas perbankan, hasil survey menunjukkan bahwa sebagian besar petani tidak pernah memanfaatkan lembaga keuangan/perbankan yang ada untuk memenuhi permodalan usaha taninya. Petani lebih cenderung mengandalkan modal sendiri yang sangat terbatas. Hal ini dipengaruhi oleh adanya anggapan bahwa pinjaman ke bank akan memberatkan dan prosesnya rumit, disamping itu petani tidak memiliki agunan yang bisa dipakai sebagai

jaminan pengajuan kredit ke bank. Tanah yang merupakan salah satu aset bagi petani rata-rata tidak bersertifikat atau umumnya merupakan tanah ulayat/suku. Hasil survey mengenai kelembagaan dan pemanfaatan fasilitas perbankan oleh petani sampel dapat digambarkan pada tabel 5.9 berikut.

Tabel 5.9. Kelembagaan yang Diikuti dan Pemanfaatan Fasilitas Perbankan oleh Petani Karet di Kabupaten Sijunjung, Tahun 2010

No.	Aspek Kelembagaan dan Fasilitas Perbankan	Jumlah Sampel	%
1.	Kelembagaan petani yang diikuti :		
a.	Kelompok Tani	88	88
b.	Koperasi	-	-
c.	Kelompok Tani dan Koperasi	-	-
d.	Tidak ada	12	12
	Total	100	100
2.	Pemanfaatan fasilitas perbankan		
a.	Pernah	4	4
b.	Tidak Pernah	96	96
	Total	100	100

Sumber : Diolah dari data primer (kuesioner), 2010

Kelembagaan lainnya yang juga merupakan elemen penting dalam pembangunan perkaretan adalah kelembagaan penyuluh pertanian. Berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 2008, telah dibentuk Badan Ketahanan Pangan dan Penyuluhan Terpadu sebagai wadah para penyuluh lingkup pertanian dan kehutanan di Kabupaten Sijunjung. Badan ini memiliki Unit Pelaksana Teknis (UPT) pada setiap kecamatan yang juga berfungsi sebagai wadah penyuluh di tingkat kecamatan. Keberadaan lembaga penyuluhan diharapkan dapat mempercepat adopsi teknologi hingga ke tingkat petani. Sebagaimana Rogers (1983) dalam Supriadi dkk (2004) menyatakan bahwa semakin banyak kegiatan penyuluhan semakin cepat proses inovasi terjadi.

Kelancaran kegiatan penyuluhan juga sangat tergantung pada jumlah penyuluh pertanian yang ada. Jumlah penyuluh pertanian yang berada di bawah Badan Ketahanan Pangan dan Penyuluhan Terpadu Kabupaten Sijunjung adalah 106 orang, yang terdiri dari 58 orang penyuluh PNS (32 orang merupakan penyuluh pertanian, 16 orang penyuluh perikanan, dan 10 orang penyuluh kehutanan), sedangkan sisanya 48 orang merupakan penyuluh kontrak yang direkrut oleh pemerintah pusat.

Jumlah penyuluh ini masih kurang memadai mengingat di Kabupaten Sijunjung terdapat 54 nagari dan 1 desa, sehingga rata-rata penyuluh untuk setiap nagari/desa paling banyak hanya 2 orang. Disamping itu spesialisasi penyuluh pada subsektor perkebunan masih kurang, akibatnya arus informasi untuk transfer dan adopsi teknologi hingga ke tingkat petani khususnya dalam pengembangan agribisnis karet masih kurang optimal.

Kekurangan jumlah penyuluh ini disamping disebabkan oleh kurangnya rekrutmen penyuluh juga dipengaruhi oleh penempatan tenaga fungsional penyuluh yang tidak sesuai dengan fungsinya dimana banyak penyuluh pertanian yang direkrut untuk mengisi jabatan struktural di daerah, terutama sejak diberlakukannya otonomi daerah.

Hal ini sejalan dengan hasil kajian Bappenas (2004) yang menyatakan bahwa kegiatan penyuluhan mengalami stagnasi serius sebagai konsekuensi dari diberlakukannya otonomi daerah, dimana petugas penyuluh yang diatur oleh Pemerintah Daerah Kabupaten, kenyataannya tidak difungsikan sebagai penyuluh. Akibatnya kegiatan penyuluhan perkebunan menjadi kurang berjalan dengan baik dan berkontribusi pada tidak tercapainya peningkatan kualitas SDM.

Sarana penunjang yang turut menentukan kelancaran usaha agribisnis karet di Kabupaten Sijunjung adalah kondisi sarana jalan, jembatan, alat transportasi dan telekomunikasi. Berdasarkan data BPS Kabupaten Sijunjung, pada tahun 2008 terdapat penambahan panjang jalan dan jembatan di Kabupaten Sijunjung, hal ini akan semakin memperlancar arus transportasi manusia dan barang termasuk produk-produk pertanian khususnya karet. Jumlah jembatan di Kabupaten Sijunjung pada tahun 2007 adalah 257 buah, meningkat menjadi 316 jembatan pada tahun 2008 dengan panjang 4.224,1 km.

Perkembangan alat transportasi terutama sepeda motor turut memperlancar aktivitas agribisnis karet. Dengan sepeda motor petani ataupun pedagang keliling mampu menjangkau lokasi kebun yang jauh dan tidak dapat dilalui kendaraan roda empat. Disamping itu kemudahan dalam berkomunikasi dengan semakin berkembangnya peralatan telekomunikasi terutama penggunaan telepon genggam di masyarakat juga mempermudah komunikasi antar petani maupun pedagang.

5.1.4. Aspek Kebijakan/Program Pemerintah

Menurut Bappenas (2004) kebijakan pemerintah merupakan instrumen untuk mengembangkan sistem dan usaha agribisnis perkebunan. Kebijakan pemerintah tersebut untuk membantu menciptakan iklim usaha yang kondusif, bersifat proteksi atau promosi, dan diharapkan konsisten serta terkoordinasi.

Implementasi kebijakan pemerintah baik pusat, propinsi, maupun kabupaten juga dapat dilihat dalam bentuk program/kegiatan yang dialokasikan untuk mendukung pengembangan agribisnis karet. Untuk Kabupaten Sijunjung, program/kegiatannya sebagaimana disajikan dalam tabel 5.10 berikut.

Tabel 5.10. Program/Kegiatan Terkait dengan Pengembangan Agribisnis Karet di Kabupaten Sijunjung, Tahun 1975-2010

No	Tahun	Program Pemerintah
I. Pengembangan dan rehabilitasi perkebunan karet		
1.	1975-1986	Proyek Pengembangan Perkebunan Sumatera Barat (P3SB) merupakan proyek kerjasama Indonesia dengan Jerman. Tujuannya adalah untuk membantu peremajaan dan pembukaan lahan baru untuk perkebunan karet rakyat dalam bentuk bantuan sarana dan kredit lunak kepada petani.
2.	1980-1986	Proyek Rehabilitasi Peremajaan Tanaman Eksport, merupakan proyek pemerintah pusat dengan bantuan dana dari bank dunia. Tujuannya untuk membantu peremajaan karet rakyat dalam bentuk pemberian kredit lunak kepada petani karet. Pembangunan kebun s.d tahun 1986, tahun selanjutnya merupakan tahap pengembalian kredit.
3.	1996-1998	Proyek SPL-OECF merupakan proyek bantuan Jepang. Tujuannya untuk membantu pembukaan lahan sampai dengan penanaman karet. Proyek ini bersifat bantuan lepas.
4.	2007-2010	Program Revitalisasi Perkebunan, merupakan program pemerintah pusat untuk tanaman karet, sawit, dan kakao berupa kredit komersial dari bank pemerintah dengan subsidi bunga dari pemerintah untuk membantu perluasan maupun peremajaan tanaman perkebunan.
5.	2009	Pengembangan Karet Daerah Tertinggal merupakan kegiatan yang didanai dari APBN, tujuannya untuk membantu petani membangun kebun baru yang bersifat bantuan lepas.
II. Pembibitan		
6.	2000-2010	Kegiatan pembibitan karet yang didanai dari APBD Kabupaten Sijunjung. Bibit dibagikan kepada petani secara Cuma-Cuma.
7.	2006	Pembangunan kebun entres didanai dari APBD Kabupaten.
8.	2009	Pembangunan kebun entres untuk Penangkaran Bibit Karet yang didanai dari APBD Kabupaten pada dua kelompok penangkar Bungo dan Cahaya Keluarga
9.	2009-2010	- Bantuan bibit karet dari dana APBD Propinsi Sumbar - Pembangunan kebun entres karet dari dana APBN
10.	2010	Pengembangan Penangkar Bibit Karet dari dana APBD Kabupaten berupa pembibitan langsung dengan menggunakan mata tidur dari kebun entres milik pemerintah (bantuan yang diberikan berupa sarana produksi seperti : biji karet, polibag, dll)
III. Panen-pasca panen		
11.	2008	Demplot teknologi penyadapan karet seluas Ha di Nagari Kampung Baru Kecamatan Kupitan, yang didanai dari APBD propinsi.
12.	2009	- Pengadaan alat pasca panen karet untuk kelompok tani berupa bantuan pisau sadap, mangkok, talang sadap, dll, yang didanai dari APBN (dana tugas pembantuan) - Pengadaan bantuan mangkok sadap dari dana APBD propinsi sebanyak 5.000 buah untuk 3 kecamatan (Lubuk Tarok, IV Nagari, Koto VII)
IV. Peningkatan SDM petani dan petugas		
13.	2008-2009	Sekolah Lapang-Pengendalian Hama Terpadu (SL-PHT) Karet yang didanai dari APBD Kabupaten.
14.	2010	Pelatihan Budidaya untuk perwakilan 60 kelompok tani dan Pelatihan pembibitan karet untuk petani dan Penyuluh Pertanian yang didanai APBD Kabupaten.

Sumber : Dinas Tanaman Pangan dan Perkebunan Kabupaten Sijunjung, 2010

Berdasarkan data pada tabel 5.10 di atas, diketahui bahwa setiap tahun terdapat alokasi program/kegiatan yang terkait dengan pengembangan agribisnis karet di Kabupaten Sijunjung, baik yang bersifat pengembangan perkebunan karet secara fisik maupun pengembangan SDM. Namun demikian program-program tersebut belum sepenuhnya mampu menjangkau semua petani dan aspek-aspek sistem agribisnis karet yang ada di Kabupaten Sijunjung mengingat adanya keterbatasan anggaran pemerintah. Hal ini juga ditunjukkan oleh hasil survey (lampiran 12) yang memperlihatkan bahwa hanya 30% petani sampel yang pernah mengikuti atau mendapatkan bantuan dari program yang pernah diadakan pemerintah.

Menurut Bappenas (2004) pada era Orde Baru kebijakan percepatan pembangunan perkebunan dapat berjalan lancar berkat dukungan dana dengan bunga rendah dari World Bank dan ADB. Kedua lembaga keuangan tersebut telah memberikan dukungan dana pada berbagai kegiatan pembangunan perkebunan khususnya pembangunan perkebunan melalui pola PRPTE, UPP, PIR dan perkebunan besar. Disamping itu pemerintah juga memiliki dana dari APBN dan APBD untuk mendukung percepatan pembangunan perkebunan saat itu. Namun sejak berlakunya Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia dan LoI antara pemerintah Indonesia dan IMF, kredit lunak menjadi sangat terbatas. Sejak itu ketersediaan modal mengandalkan lembaga keuangan perbankan dan non perbankan dari dalam dan luar negeri dengan pola pengadaan dan penyaluran sistem komersil.

Lemahnya sistem koordinasi akibat adanya perbedaan orientasi dan motivasi antar instansi menurut Bappenas (2004) juga menyebabkan kurang

bersinerginya program-program yang dapat mendukung pengembangan agribisnis karet dari masing-masing instansi dan *stakeholders* terkait.

Disamping itu kondisi sosial kemasyarakatan petani karet juga dapat menjadi kendala dalam kelancaran pelaksanaan program pemerintah. Salah satu program pemerintah yang tidak berjalan sebagaimana diharapkan adalah program revitalisasi perkebunan yang dicanangkan pemerintah pusat, di Kabupaten Sijunjung program ini hanya terlaksana pada 1 kelompok tani seluas 25 ha pada tahun 2009. Hal ini disebabkan oleh kepemilikan lahan perkebunan rakyat yang umumnya tidak bersertifikat dan merupakan tanah ulayat, sehingga tidak dapat dijadikan agunan/jaminan untuk pengajuan kredit ke bank.

5.2. Strategi Pengembangan Agribisnis Karet di Kabupaten Sijunjung

Untuk mencapai kondisi yang diharapkan dalam pengembangan agribisnis karet di Kabupaten Sijunjung, diperlukan perumusan strategi yang tepat. Dalam merumuskan strategi pengembangan agribisnis karet di Kabupaten Sijunjung, perlu dikaji kekuatan dan kelemahan dari kondisi lokal serta peluang dan ancaman dari luar. Analisis internal dilakukan untuk menginventarisir dan menganalisis faktor kekuatan dan kelemahan, sedangkan analisis eksternal bertujuan untuk menginventarisir dan menganalisis faktor peluang dan ancaman dalam agribisnis karet di Kabupaten Sijunjung.

5.2.1. Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal

Faktor internal dan eksternal ditentukan berdasarkan kajian pustaka, hasil analisis terhadap kondisi karakteristik agribisnis karet di Kabupaten Sijunjung,

serta melalui wawancara terstruktur dengan mengedarkan kuisioner kepada *key informan*, yang berasal dari Dinas Tanaman dan Perkebunan Kabupaten Sijunjung, Dinas Koperasi Perdagangan dan Perindustrian Kabupaten Sijunjung, Badan Ketahanan Pangan dan Penyuluhan Terpadu Kabupaten Sijunjung, Dinas Perkebunan Propinsi Sumatera Barat, serta Balai Pengkajian dan Teknologi Pertanian Propinsi Sumatera Barat.

1. Faktor Internal

a. Kekuatan (*Strengths*)

Faktor internal yang menjadi kekuatan dalam pengembangan agribisnis karet di Kabupaten Sijunjung adalah :

- Potensi lahan. Potensi lahan di Kabupaten Sijunjung merupakan kekuatan yang utama untuk pengembangan agribisnis karet baik dilihat dari sisi kesesuaian lahan maupun ketersediaan lahan. Tingkat kesesuaian lahan dan agroklimat Kabupaten Sijunjung sangat sesuai untuk pertumbuhan tanaman karet baik dari jenis tanah, suhu/iklim, dan ketinggian dari permukaan laut. Hal ini ditunjukkan oleh pertumbuhan dan perkembangan tanaman karet yang sangat baik di Kabupaten Sijunjung. Berdasarkan ketersediaan lahan, diketahui bahwa luas lahan yang sudah digunakan untuk pengembangan tanaman karet adalah 37.237 Ha dengan potensi pengembangan seluas 51.354. Ha.
- Kebijakan pemerintah daerah. Dukungan kebijakan pemerintah daerah dalam pengembangan agribisnis karet menjadi kekuatan karena pemerintah daerah memiliki wewenang dalam penentuan kebijakan di

daerah termasuk dalam penentuan alokasi anggaran pembangunan di daerah. Berbagai program yang sifatnya mendukung pengembangan agribisnis karet di Kabupaten Sijunjung dari dana APBD kabupaten telah dialokasikan pada SKPD terkait setiap tahunnya meskipun dengan anggaran yang terbatas.

- Sarana dan prasarana pendukung. Sarana dan prasarana pendukung seperti jalan, jembatan, transportasi, dll, cukup memadai dan terus menunjukkan peningkatan dalam membuka akses petani serta membantu kelancaran aktivitas usaha tani dan arus transportasi produk pertanian di Kabupaten Sijunjung.
- SDM petani. Ketersediaan SDM petani yang melakukan usaha tani karet di Kabupaten Sijunjung jumlahnya cukup besar yaitu 35.084 KK dengan pengalaman usaha tani karet yang cukup lama. Potensi ini dapat menjadi kekuatan dalam pengembangan agribisnis karet di Kabupaten Sijunjung.
- Kelembagaan penyuluh pertanian. Dengan dibentuknya kelembagaan penyuluh pertanian di Kabupaten Sijunjung sesuai dengan Perda Nomor 6 Tahun 2008, akan membantu kelancaran pelaksanaan pengembangan agribisnis karet di Kabupaten Sijunjung terutama dalam memperlancar arus informasi guna mempercepat proses transfer teknologi ke tingkat petani melalui pelaksanaan penyuluhan yang terarah dan terkoordinasi.

b. Kelemahan (*Weakness*)

Faktor internal yang merupakan kelemahan dalam pengembangan agribisnis karet di Kabupaten Sijunjung adalah sebagai berikut :

- Kemampuan modal usaha petani. Rendahnya kemampuan modal petani karet menyebabkan terbatasnya kemampuan pengembangan usaha tani karet petani bersangkutan dan akan berimplikasi terhadap terbatasnya kemampuan produksi. Disamping itu akses petani terhadap sumber permodalan juga masih kurang, hal ini terlihat dari hasil survey yang menunjukkan kurangnya pemanfaatan fasilitas perbankan sebagai sumber permodalan oleh petani.
- Status kepemilikan lahan. Lahan petani yang belum bersertifikat dan merupakan tanah ulayat menjadi kendala dalam pengembangan agribisnis karet petani. Kejelasan status kepemilikan lahan merupakan aset bagi petani untuk mengembangkan usaha taninya termasuk dalam jaminan untuk mendapatkan kredit dari bank komersial.
- Adopsi dan pemanfaatan teknologi. Tingkat adopsi dan pemanfaatan teknologi di tingkat petani masih rendah, terutama dalam aspek produksi. Hal ini terlihat dari sistem budidaya dan perlakuan panen-pasca panen yang belum optimal dan belum sepenuhnya mengikuti teknis anjuran yang baik. Hasil survey menunjukkan bahwa masih rendahnya penggunaan bibit unggul di tingkat petani, kurangnya pemeliharaan dan perawatan kebun (pemupukan, penyiangan, pengendalian hama dan penyakit), serta pelaksanaan panen dan pengolahan hasil yang masih sangat sederhana baik dari segi peralatan maupun tekniknya.
- Kelembagaan petani. Kelembagaan petani masih merupakan faktor kelemahan dalam sistem agribisnis karet di Kabupaten Sijunjung.

Meskipun terdapat 506 kelompok tani dan 67 gapoktan di Kabupaten Sijunjung, namun kelembagaan petani ini umumnya belum kuat. Kebanyakan kelompok tani dan gapoktan dibentuk karena adanya program pemerintah sehingga ketergantungan kelembagaan tersebut terhadap pemerintah masih tinggi, dan ada kecenderungan ketika porogram pemerintah berakhir kelembagaan tersebut tidak lagi aktif. Akibatnya kelembagaan petani tersebut tidak berdaya sebagaimana diharapkan.

- SDM Penyuluh Pertanian. Dari segi jumlah, penyuluh pertanian di Kabupaten Sijunjung masih kurang, hal ini terlihat dari proporsi jumlah penyuluh terhadap jumlah nagari yang sangat kecil, rata-rata jumlah penyuluh untuk setiap nagari/desa adalah 2 orang. Hal ini akan berpengaruh terhadap kemampuan dan kinerja penyuluh dalam menjangkau wilayah binaan yang luas. Spesialisasi penyuluh dalam bidang perkebunan juga masih terbatas.
- Sistem rantai pemasaran. Aspek pemasaran merupakan masalah yang menjadi kelemahan dalam sistem agribisnis karet di Kabupaten Sijunjung. Hal ini dapat dilihat dari rantai pemasaran karet petani yang panjang, setidaknya pemasaran bokar petani harus melewati 2 rantai pemasaran untuk sampai ke pabrik/eksportir. Kondisi ini menyebabkan sistem pemasaran tidak efisien dan menimbulkan ketergantungan petani terhadap pedagang pengumpul yang berakibat pada rendahnya posisi tawar petani. Proporsi harga yang diterima petani hanya 50-55% dari harga ekspor karet alam, masih tergolong rendah jika dibandingkan

dengan tingkat harga yang diterima petani karet negeri jiran Malaysia yang mencapai 70-80% dari harga ekspor karet alam .

- Keberadaan pabrik pengolahan jauh di luar kabupaten. Disamping rantai pemasaran yang panjang, kelemahan sistem agribisnis karet di Kabupaten Sijunjung adalah tidak adanya pabrik pengolahan karet yang berlokasi di daerah ini, bahan olahan karet (bokar) petani dipasarkan oleh pedagang pengumpul ke pabrik-pabrik yang berada di luar kabupaten seperti ke Padang, Jambi, Dharmasraya, dan Riau. Kondisi ini menyebabkan bertambahnya ongkos produksi yang harus ditanggung petani dalam bentuk biaya pengangkutan yang dibebankan pedagang pengumpul pada harga jual bokar petani sehingga harga jual petani menjadi lebih rendah.

2. Faktor Eksternal

a. Peluang (*Opportunities*)

Faktor-faktor yang menjadi peluang dalam pengembangan agribisnis karet Kabupaten Sijunjung adalah :

- Prospek pasar. Pasar karet alam menunjukkan peluang yang semakin baik, berdasarkan data permintaan karet alam dunia selama 10 tahun terakhir terlihat adanya kecenderungan peningkatan konsumsi karet alam dunia, hal ini terlihat pada data konsumsi karet alam dunia yang dikeluarkan oleh IRSG periode 2001-2010. Kemampuan produksi karet alam Indonesia dengan permintaan/konsumsi karet alam dunia juga memperlihatkan gap yang masih cukup besar.

- Harga jual. Peningkatan harga jual karet alam dunia beberapa tahun terakhir merupakan peluang untuk memotivasi petani dan pelaku agribisnis karet dalam meningkatkan produksinya. Harga jual yang tinggi akan memberi semangat bagi petani dalam melakukan usaha tani karetnya dengan serius.
- Keberadaan investor, terutama investor untuk pabrik pengolahan yang mau membangun pabrik pengolahan karet di Kabupaten Sijunjung akan lebih mendekatkan petani pada pasar (pabrik sebagai penampung hasil bahan olahan karet rakyat) sehingga dapat memperpendek rantai pemasaran.
- Kebijakan pemerintah pusat. Program-program yang banyak dialokasikan oleh pemerintah pusat dalam mendukung pengembangan agribisnis karet merupakan peluang yang baik untuk dimanfaatkan dalam meningkatkan sistem agribisnis karet di Kabupaten Sijunjung sehingga sistem agribisnis karet rakyat mampu menjadi andalan dalam meningkatkan kesejahteraan petani. Termasuk berbagai regulasi dan kebijakan yang bersifat melindungi dan menciptakan iklim berusaha khususnya dibidang perkaretan secara keseluruhan yang lebih kondusif.
- Keberadaan lembaga/fasilitas perbankan, merupakan peluang yang perlu dimanfaatkan semaksimal mungkin guna menunjang permodalan usaha tani karet rakyat. Dengan adanya lembaga perbankan semestinya akses permodalan petani menjadi lebih mudah.
- Keberadaan Lembaga Penelitian dan Pengembangan (Litbang), merupakan peluang untuk melakukan kerjasama dengan Badan Litbang

dalam kajian-kajian ilmiah untuk pengembangan agribisnis karet di Kabupaten Sijunjung serta untuk mempercepat transfer teknologi baru.

- Perkembangan teknologi informasi menjadi peluang yang akan mampu mendorong pengembangan agribisnis karet di tingkat para pelaku agribisnis karet. Kemajuan teknologi informasi dapat mempercepat sampainya informasi baru tentang agribisnis karet ke tingkat petani, termasuk informasi harga.

b. Ancaman (*Threat*)

Faktor ancaman dalam pengembangan agribisnis karet di Kabupaten Sijunjung adalah sebagai berikut :

- Keberadaan bahan olahan karet dari daerah lain. Hal ini menjadi ancaman/tantangan bagi keberadaan karet alam Kabupaten Sijunjung. Untuk itu mutu bahan olahan karet merupakan faktor yang perlu mendapatkan perhatian agar memiliki daya saing yang lebih baik.
- Ketersediaan sarana produksi (bibit, pupuk, obat-obatan, dll), dapat menjadi ancaman karena sarana produksi untuk pengembangan karet di Kabupaten Sijunjung masih sangat tergantung pada pihak luar sehingga ketersediaannya sangat ditentukan oleh produsen baik dari segi harga maupun jumlah pasokan.
- Krisis ekonomi global, menjadi ancaman karena pemasaran produksi karet alam Indonesia masih sangat tergantung pada ekspor akibat kurang berkembangnya industri hilir berbasis karet alam dalam negeri. Terjadinya krisis ekonomi secara global akan mendorong turunnya permintaan karet alam dunia yang akan mempengaruhi peluang pasar karet alam Indonesia.

5.2.2. Analisis Matriks IFAS

Analisis matriks IFAS (*Internal Strategic Factor Analysis Summary*) dilakukan untuk menentukan faktor kekuatan dan kelemahan dalam pengembangan agribisnis karet di Kabupaten Sijunjung. Faktor kekuatan dan kelemahan tersebut kemudian diberi skor yang merupakan hasil perkalian antara bobot dan rating hasil penilaian dari *key informan*. Hasil analisis matriks IFAS sistem agribisnis karet di Kabupaten Sijunjung adalah sebagaimana terlihat pada tabel 5.11 berikut.

Tabel 5.11. Matriks IFAS Sistem Agribisnis Karet Kabupaten Sijunjung

No.	Faktor Strategis Internal	Bobot	Rating	Skor
	Kekuatan			
1.	Potensi lahan	0,10	4	0,40
2.	Kebijakan pemerintah daerah	0,10	3	0,30
3.	Sarana dan prasarana pendukung (jalan, jembatan, transportasi, dll) cukup memadai	0,09	3	0,27
4.	SDM Petani (jumlahnya cukup banyak dan pengalaman berusaha tani karet cukup lama)	0,09	3	0,27
5.	Keberadaan kelembagaan penyuluh	0,08	3	0,24
	Sub Total			1,48
	Kelemahan			
6.	Jumlah SDM Penyuluh Pertanian	0,08	3	0,24
7.	Lokasi pabrik pengolahan jauh di luar kabupaten	0,08	2	0,16
8.	Status kepemilikan lahan	0,06	2	0,12
9.	Kemampuan modal usaha petani karet	0,07	2	0,14
10.	Rendahnya adopsi dan pemanfaatan teknologi	0,09	3	0,27
11.	Lemahnya kelembagaan petani karet	0,08	3	0,24
12.	Panjangnya sistem/rantai pemasaran	0,08	3	0,24
	Sub Total			1,41
	Total	1,00		2,89

Sumber : Hasil analisis data primer (kuesioner), 2010

Berdasarkan data pada tabel 5.11 di atas, total nilai matrik IFAS adalah 2,89 yang mencirikan bahwa sistem agribisnis karet Kabupaten Sijunjung berada di atas nilai rata-rata 2,50. Kondisi ini menunjukkan bahwa sistem agribisnis

karet Kabupaten Sijunjung berada di atas rata-rata dalam kekuatan internal keseluruhannya atau menunjukkan posisi internal agribisnis karet yang cukup kuat.

5.2.3. Analisis Matriks EFAS

Analisis matriks EFAS (*External Strategic Factor Analysis Summary*) untuk menentukan faktor-faktor strategis eksternal berupa peluang dan ancaman yang berpengaruh dalam pengembangan agribisnis karet di Kabupaten Sijunjung. Penentuan skor dilakukan berdasarkan perkalian nilai bobot dan rating yang ditentukan oleh *key informan*.

Hasil analisis matriks EFAS dalam sistem agribisnis karet di Kabupaten Sijunjung dapat dilihat pada tabel 5.12 berikut.

Tabel 5.12. Matriks EFAS Sistem Agribisnis Karet Kabupaten Sijunjung

No.	Faktor Strategis Eksternal	Bobot	Rating	Skor
	Peluang			
1.	Prospek pasar	0,14	3	0,42
2.	Harga jual bahan olahan karet	0,13	3	0,39
3.	Keberadaan investor pabrik pengolahan	0,10	2	0,20
4.	Kebijakan pemerintah pusat	0,09	2	0,18
5.	Keberadaan litbang	0,10	2	0,20
6.	Perkembangan teknologi dan informasi	0,10	2	0,20
7.	Keberadaan lembaga keuangan/ perbankan	0,10	2	0,20
	Sub Total			1,79
	Ancaman			
8.	Ketersediaan sarana produksi (bibit unggul, pupuk, pestisida, dll)	0,11	3	0,33
9.	Adanya saingan karet alam dari daerah lain	0,05	2	0,10
10.	Krisis ekonomi global	0,08	2	0,16
	Sub Total			0,59
	Total	1,00		2,38

Sumber : Hasil analisis data primer (kuesioner), 2010

Berdasarkan data tabel di atas, diketahui bahwa total nilai matrik EFAS adalah 2,38 yang mencirikan bahwa sistem agribisnis karet Kabupaten Sijunjung

berada di bawah nilai rata-rata 2,50. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan sistem agribisnis karet Kabupaten Sijunjung masih berada di bawah rata-rata dalam usaha dan kemampuan memanfaatkan peluang dan menghindari ancaman.

5.2.4. Analisis SWOT

Berdasarkan hasil skoring pada analisis matriks IFAS, diperoleh skor untuk kekuatan pada sistem agribisnis karet di Kabupaten Sijunjung adalah 1,48 dan skor untuk kelemahan 1,41. Sedangkan hasil skoring pada analisis matriks EFAS, diperoleh nilai skor untuk peluang adalah 1,79 dan skor untuk ancaman 0,59.

Nilai skor faktor internal dan eksternal dari matriks IFAS dan EFAS tersebut dapat menunjukkan posisi sistem agribisnis karet Kabupaten Sijunjung pada diagram analisis SWOT. Nilai skor tersebut akan menentukan koordinat pada diagram analisis SWOT yang dinyatakan sebagai berikut :

$$\frac{\text{Skor Kekuatan} - \text{Skor Kelemahan}}{2} ; \frac{\text{Skor Peluang} - \text{Skor Ancaman}}{2}$$

$$\frac{1,48 - 1,41}{2} ; \frac{1,79 - 0,59}{2}$$

$$0,035 ; 0,60$$

Koordinat (0,035;0,60) menunjukkan bahwa posisi sistem agribisnis karet Kabupaten Sijunjung berada pada kuadran I, sebagaimana dapat dilihat pada gambar 5.6. Menurut Rangkuti (2006) kuadran I menunjukkan bahwa sistem/ usaha memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*Growth oriented strategy*).



Gambar 5.6. Diagram Analisis SWOT

Dari hasil pencocokan faktor-faktor strategis internal dan eksternal dengan analisis matriks SWOT, diperoleh empat set kemungkinan alternatif strategi sebagaimana disajikan pada tabel 5.13 berikut.

Tabel 5.13. Matriks SWOT untuk Pengembangan Agribisnis Karet di Kabupaten Sijunjung

IFAS	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
	1. Potensi lahan (kesesuaian dan ketersediaan lahan) 2. Kebijakan pemerintah daerah 3. Sarana dan prasarana pendukung (jalan, jembatan, transportasi, dll) yang memadai 4. SDM Petani (jumlahnya cukup banyak dan pengalaman berusaha tani karet cukup lama) 5. Keberadaan kelembagaan penyuluh	1. Jumlah SDM Penyuluh Pertanian 2. Lokasi pabrik pengolahan jauh di luar kabupaten 3. Status kepemilikan lahan 4. Kemampuan modal usaha petani karet 5. Rendahnya adopsi dan pemanfaatan teknologi 6. Lemahnya kelembagaan petani karet 7. Panjangnya sistem/rantai pemasaran
EFAS	Strategi S-O	Strategi W-O
Peluang (O) 1. Prospek pasar 2. Harga jual bahan olahan karet 3. Keberadaan investor untuk pembangunan pabrik pengolahan 4. Kebijakan pemerintah pusat 5. Keberadaan litbang 6. Perkembangan teknologi dan informasi 7. Keberadaan lembaga keuangan/ perbankan	1. Optimalisasi Lahan (S1, S2, S3, S4, S5, O1, O2, O4, O5, O7)	1. Penambahan jumlah penyuluh (W1, W6, O1, O4, O6) 2. Peningkatan kualitas SDM petani dan petugas (W1, W4, W5, W6, O1, O2, O4, O5, O6) 3. Pengembangan sistem pemasaran (W2, W5, W7, O1, O2, O6) 4. Peningkatan akses permodalan petani
	Strategi S-T	Strategi W-T
Ancaman (T) 1. Ketersediaan sarana produksi (bibit unggul, pupuk, pestisida, dll) 2. Adanya saingan karet alam dari daerah lain 3. Krisis ekonomi global	1. Peningkatan akses petani terhadap sarana produksi (S2, S3, S5, T1) 2. Peningkatan mutu bokat (S1, S2, S4, S5, T1, T2, T3)	1. Penguatan kelembagaan petani (W1, W4, W5, W6, W7, T1, T2)

Sumber : Hasil analisis data primer (kuesioner), 2010

1. Strategi S-O (*S-O Strategy*)

Strategi S-O merupakan strategi yang bersifat memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang yang ada. Melalui pencocokan faktor kekuatan dan faktor peluang, dihasilkan alternatif strategi pada set ini yaitu Optimalisasi Lahan. Implementasi kegiatan yang dapat dilaksanakan dalam strategi ini adalah :

- a. Peningkatan produktivitas lahan melalui pemanfaatan lahan secara bijak dan optimal untuk pengembangan tanaman karet.
- b. Peningkatan aplikasi paket teknologi budidaya tanaman karet yang baik (*Good Agriculture Practices/ GAP*) sesuai dengan spesifik lokasi.

2. Strategi S-T (*S-T Strategy*)

Strategi S-T merupakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk menghindari ancaman. Alternatif strategi yang diformulasikan adalah :

- ✓ Peningkatan akses petani terhadap sarana produksi

Implementasi kegiatan yang dapat dilakukan dalam strategi ini adalah :

- a. Pendistribusian/penyaluran sarana produksi melalui kemitraan antara kios/distributor saprotan dengan kelompok tani
- b. Pengembangan penangkar bibit karet unggul yang dikelola dan diusahakan oleh kelompok tani dibawah bimbingan dan pengawasan petugas terkait
- c. Pemberian subsidi terhadap sarana produksi pengembangan komoditi karet terutama untuk pupuk dan bibit unggul.

- ✓ Peningkatan mutu bahan olahan karet

Kegiatan yang dapat diimplementasikan dalam strategi ini adalah :

- a. Peningkatan penggunaan zat pembeku lateks yang sesuai rekomendasi teknis dan menjaga kebersihan bahan olahan karet yang dihasilkan petani guna menjamin mutu bahan olahan karet petani.
- b. Peningkatan aplikasi teknologi tepat guna dalam penanganan pasca panen dan pengolahan bahan olahan karet melalui pemberian bantuan sarana/alat pendukung untuk pencapaian kualitas bahan olahan karet serta menjalin kerjasama/ kemitraan dengan lembaga penelitian.
- c. Pemberlakuan standar mutu bahan olahan karet di tingkat petani secara konsisten.

3. Strategi W-O (*W-O Strategy*)

Strategi W-O diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada, dengan cara mengatasi kelemahan-kelemahan yang dimiliki. Alternatif strategi yang dihasilkan melalui pencocokan faktor kelemahan internal dan faktor peluang dalam set ini adalah :

✓ Penambahan jumlah penyuluh

Kegiatan yang dapat diimplementasikan dalam strategi ini adalah :

- a. Rekrutmen penyuluh melalui formasi penyuluh pertanian pada penerimaan pegawai daerah yang dilakukan secara bertahap baik sebagai PNS maupun tenaga kontrak.
- b. Pemberdayaan kembali petani-petani berprestasi/ andalan sebagai penyuluh swakarsa sehingga dapat berbagi ilmu dan pengetahuan terutama di bidang perkaretan dengan petani lain.

✓ Peningkatan kualitas SDM petani dan petugas

Kegiatan yang dapat diimplementasikan dalam strategi ini adalah :

- a. Memfasilitasi pelatihan-pelatihan yang terkait dengan berbagai subsistem agribisnis karet bagi petani dan petugas.
 - b. Peningkatan kemampuan dan kemandirian petani dalam mengoptimalkan usahanya secara berkelanjutan melalui pembinaan dan bimbingan dari seluruh *stakeholders* terkait.
- ✓ Pengembangan sistem pemasaran
- Kegiatan yang dapat diimplementasikan dalam pelaksanaan strategi ini adalah sebagai berikut :
- a. Melaksanakan koordinasi dan membangun kesepakatan sistem pemasaran yang jujur dan adil antara petani dan pelaku pemasaran bahan olahan karet yang difasilitasi oleh pemerintah daerah.
 - b. Menumbuhkan kemitraan yang saling menguntungkan antara kelembagaan petani dengan mitra terkait seperti kemitraan dengan pabrik-pabrik pengolahan karet/ eksportir sehingga pemasaran bokar langsung dari petani kepada pabrik pengolahan tanpa perantara.
 - c. Mengembangkan sistem informasi harga pasar hingga ke tingkat petani dengan memanfaatkan kemajuan teknologi komunikasi.
- ✓ Peningkatan akses permodalan petani
- Kegiatan yang dapat diimplementasikan dalam strategi ini adalah :
- a. Pengembangan lembaga permodalan dipedesaan melalui pengelolaan dan pemafaatan lembaga ekonomi pedesaan secara optimal dan profesional, misalnya dalam pemanfaatan dan pengelolaan dana Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) yang disalurkan melalui gabungan kelompok tani (gapoktan).

- b. Membuka akses pembiayaan usaha tani karet dengan suku bunga rendah melalui koordinasi dan sinkronisasi program antar *stakeholders* terkait termasuk lembaga perbankan.

4. Strategi W-T (*W-T Strategy*)

Strategi W-T didasarkan pada kegiatan yang bersifat defensif dan ditujukan untuk meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman. Formulasi strategi yang dihasilkan dalam analisis ini adalah Penguatan Kelembagaan Petani. Kegiatan yang dapat dilakukan dalam menjalankan strategi ini adalah :

- a. Pembinaan dan penyuluhan yang terarah dan terkoordinasi secara kontinu guna mendorong peningkatan kemampuan dan motivasi dalam mewujudkan kelembagaan petani yang mandiri dan berdaya saing.
- b. Pemberdayaan gapoktan sebagai lembaga usaha ekonomi produktif di pedesaan yang dikelola oleh petani secara mandiri dan profesional melalui pemberian bantuan permodalan dan pendampingan.
- c. Mendorong terbentuknya asosiasi petani karet yang kuat dan mampu menjadi pusat informasi serta meningkatkan posisi tawar anggotanya.

5.2.5. Analisis QSPM

Analisis matriks QSPM (*Quantitative Strategic Planning Matrix*) merupakan alat analisis untuk membuat peringkat alternatif strategi guna memperoleh strategi prioritas. Setelah tahap pencocokan pada analisis SWOT, maka dilakukan analisis QSPM dengan menentukan nilai daya tarik dari masing-masing faktor internal dan eksternal terhadap alternatif strategi yang dibuat.

Hasil analisis matriks QSPM menunjukkan bahwa urutan prioritas strategi dalam pengembangan sistem agribisnis karet di Kabupaten Sijunjung adalah seperti terlihat pada tabel 5.14 berikut.

Tabel 5.14. Urutan Prioritas Strategi Pengembangan Agribisnis Karet di Kabupaten Sijunjung Berdasarkan Hasil Analisis QSPM

No.	Strategi	Total Nilai Daya Tarik (TAS)
1.	Optimalisasi lahan	6,190
2.	Pegembangan sistem pemasaran	6,050
3.	Penguatan kelembagaan petani	5,860
4.	Peningkatan mutu bahan olahan karet rakyat (bokar)	5,760
5.	Peningkatan kualitas SDM petani dan petugas	5,050
6.	Peningkatan akses permodalan petani	4,780
7.	Peningkatan akses petani terhadap sarana produksi	4,600
8.	Penambahan jumlah penyuluh pertanian	3,980

Sumber : Hasil analisis data primer, 2010

Berdasarkan hasil analisis QSPM, strategi prioritas pertama dalam pengembangan agribisnis karet di Kabupaten Sijunjung adalah optimalisasi lahan. Optimalisasi lahan sangat terkait dengan pemanfaatan sumber daya lahan yang tersedia secara optimal, baik yang bersifat perluasan areal lahan maupun peningkatan produktivitas lahan melalui aplikasi paket-paket teknologi yang tepat. Optimalisasi Lahan ini dapat diaplikasikan ke dalam program/ kegiatan yang bersifat ekstensifikasi, intensifikasi, dan diversifikasi, sebagai berikut :

1. Ekstensifikasi

- Perluasan areal tanam perkebunan karet melalui pemanfaatan lahan potensial terutama pada lahan kosong/lahan tidur dan tidak produktif.

2. Intensifikasi :

- Peremajaan kebun-kebun karet tua secara partisipatif dengan melibatkan seluruh unsur dan komponen pembangunan daerah yang terkait.

- Penerapan paket-paket teknologi untuk pengembangan komoditi karet yang bersifat spesifik lokasi.
- Pengembangan penggunaan bibit karet dari klon unggul yang sesuai dengan kondisi agroklimat Kabupaten Sijunjung.

3. Diversifikasi

- Pengembangan sistem tanam tumpang sari pada lahan karet yang belum produktif.
- Pengembangan sistem perkebunan karet yang terintegrasi dengan ternak.

Strategi optimalisasi lahan juga sangat terkait dengan status kepemilikan lahan. Upaya untuk mengatasi masalah kepemilikan dan status lahan pertanian dapat dilakukan dengan membantu petani dalam sertifikasi lahan, mendorong pengelolaan dan konsolidasi lahan, mendorong pengelolaan warisan untuk tidak mengakibatkan kepemilikan lahan pertanian terbagi menjadi lahan sempit ataupun menjadi lahan non-pertanian, agar laju alih fungsi lahan pertanian dapat ditekan dan membuat lahan usahatani lebih berskala ekonomi. Kepemilikan lahan petani yang sempit merupakan salah satu penyebab usaha tani menjadi tidak efisien.

Selain status lahan yang tidak bersertifikat, lahan yang ada di Kabupaten Sijunjung umumnya juga merupakan tanah ulayat yang tidak dapat diperjualbelikan, maka pengelolaan lahan/tanah ulayat untuk pengembangan perkebunan karet perlu dilakukan dengan membangun kesepahaman dan komitmen bersama dari seluruh pihak terkait baik pemerintah daerah, pemangku adat (ninik mamak), masyarakat setempat, maupun *stakeholders* terkait lainnya.

BAB VI

ARAH PENGEMBANGAN SISTEM AGRIBISNIS KARET

KABUPATEN SIJUNJUNG TAHUN 2011-2015

6.1. Arah Pengembangan

Salah satu arah pembangunan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kabupaten Sijunjung 2005-2025, yaitu mewujudkan perekonomian Sijunjung yang lebih tangguh, merata dan berkeadilan, stabil dan berkelanjutan berbasis agribisnis dan agroindustri.

Berdasarkan tahapan dan prioritas pembangunan daerah, pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) ke-2 tahun 2011-2015 pembangunan daerah ditujukan untuk memantapkan akselerasi penataan pembangunan daerah dengan menekankan peningkatan kemajuan dan kesejahteraan masyarakat dan penguatan basis perekonomian daerah berbasis potensi riil daerah. Adapun tujuan di bidang ekonomi daerah pada RPJMD ke-2 ini adalah mewujudkan ekonomi daerah yang lebih tangguh, merata, dan berkeadilan, stabil, dan berkelanjutan, dengan upaya :

1. Mengembangkan dan menerapkan teknologi tepat guna dan terjangkau oleh pelaku ekonomi rakyat dalam mengembangkan usaha agribisnis dan agroindustri.
2. Peningkatan kemampuan pengelolaan usaha pertanian secara efisien yang menghasilkan produk berkualitas dan berorientasi pasar.
3. Pengembangan kawasan pembangunan ekonomi dan penciptaan sumber-sumber pertumbuhan serta pengembangan produk unggulan daerah.

4. Menerapkan teknologi informasi untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan keuangan daerah.

Mengacu kepada RPJPD dan RPJMD ke-2 tersebut, maka arah pengembangan sistem agribisnis karet Kabupaten Sijunjung ke depan yang dapat dilakukan adalah menjadikan sistem agribisnis karet yang berdaya saing dan bernilai tambah dengan memantapkan subsistem hulu dan hilir.

6.2. Strategi

Untuk menjadikan sistem agribisnis karet yang berdaya saing dan bernilai tambah dengan memantapkan subsistem hulu dan hilir, strategi pengembangan sistem agribisnis karet Kabupaten Sijunjung dapat disusun sebagai berikut :

- a. Subsistem Hulu :

Peningkatan ketersediaan sarana produksi yang bermutu dan terjangkau.

- b. Subsistem *On-Farm* (produksi) :

Peningkatan produksi dan produktivitas karet petani

- c. Subsistem Hilir :

- Pengembangan dan peningkatan mutu produk/ bahan olahan karet rakyat sesuai SNI
- Peningkatan dan pengembangan sistem pemasaran yang efisien

- d. Subsistem Penunjang (Jasa) :

- Peningkatan kualitas SDM pendukung
- Peningkatan kemampuan dan pemberdayaan kelembagaan
- Pengembangan infrastruktur dan sarana pendukung

- Peningkatan koordinasi dan sinkronisasi seluruh dinas/instansi terkait serta *stakeholders* lainnya dalam mendukung dan memantapkan optimalisasi sistem agribisnis karet
- Pengembangan sistem iklim usaha dan investasi yang kondusif

6.3. Program

Program pengembangan agribisnis karet di Kabupaten Sijunjung ke depan dapat disusun sebagai berikut :

a. Subsistem Hulu :

- Pengembangan dan peningkatan kemampuan penangkar bibit karet unggul
- Pemantapan kerjasama dan kemitraan petani/kelompok tani dengan distributor pupuk dan obat-obatan
- Penumbuhan dan pengembangan koperasi kelompok tani/gapoktan sebagai penyedia sarana produksi
- Pengembangan pupuk dan obat-obatan organik
- Pendampingan dan penyuluhan

b. Subsistem *on-farm*

- Perluasan areal tanam dan peremajaan kebun karet tua (lanjutan)
- Sertifikasi lahan petani, dan konsolidasi pemanfaatan dan pengelolaan lahan/ tanah ulayat untuk pengembangan komoditi karet.
- Peningkatan penggunaan bibit unggul
- Peningkatan aplikasi sistem budidaya yang sesuai teknis anjuran
- Kerjasama dan kemitraan dengan lembaga/balai penelitian terkait dalam kajian dan aplikasi teknologi terbaru yang bersifat spesifik lokasi

- Pelaksanaan pendampingan dan penyuluhan yang efektif terhadap petani/kelompok tani dalam berbagai aspek produksi karet

c. Subsistem Hilir

- Menumbuhkan kelompok tani/gabungan kelompok tani sebagai lembaga pemasaran bersama produk olahan karet yang dihasilkan petani.
- Sosialisasi SNI bahan olahan karet hingga ke tingkat petani
- Pemberlakuan standar mutu bahan olahan karet sesuai SNI
- Peningkatan penerapan aplikasi teknologi tepat guna dalam peningkatan mutu bahan olahan karet petani
- Penumbuhan dan pengembangan industri hilir untuk meningkatkan daya saing dan nilai tambah produk olahan karet rakyat/lateks
- Pendampingan dan penyuluhan dalam aspek pengolahan dan pemasaran
- Pengembangan sistem informasi harga dan pemasaran

d. Subsistem Penunjang (Jasa)

- Penyuluhan dan pelatihan bagi petugas dan petani dalam manajemen agribisnis karet
- Peningkatan koordinasi dan kerjasama seluruh *stakeholders* terkait dalam penyaluran kredit lunak kepada petani karet
- Pembangunan dan pemeliharaan sarana/infrastruktur penunjang seperti jalan, transportasi, jembatan, listrik, komunikasi, pergudangan, dll
- Pemberdayaan kelembagaan penyuluhan dan petani

BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

7.1. Kesimpulan

Beberapa kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian ini adalah :

1. Hasil identifikasi kondisi sistem agribisnis karet di Kabupaten Sijunjung menunjukkan bahwa :
 - Kabupaten Sijunjung memiliki potensi lahan untuk pengembangan karet seluas 51.354 Ha, luas lahan karet yang sudah ada 37.237 Ha, dan memiliki tingkat kesesuaian lahan dan agroklimat yang cocok untuk pertumbuhan tanaman karet.
 - Umumnya petani karet berada pada usia produktif, berpendidikan SLTP ke bawah, dengan sumber pendapatan utama dari usaha tani karet. Rata-rata jumlah tanggungan ≤ 4 orang, luas lahan < 2 Ha, dan status lahan umumnya belum bersertifikat dan merupakan tanah ulayat.
 - Input/sarana produksi berupa bibit umumnya bersumber dari anakan yang tumbuh di ladang sendiri atau ladang tetangga, sedangkan pupuk dan obat-obatan bersumber dari kios/distributor yang ada di nagari, kecamatan, maupun di tingkat kabupaten.
 - Pelaksanaan budidaya karet rata-rata dilakukan petani dengan modal sendiri, dimana tanaman karet yang dikembangkan umumnya merupakan bibit lokal dan sudah berada pada usia produktif. Pola tanam umumnya bersifat monokultur dengan rata-rata jarak tanam yang kurang sesuai anjuran teknis. Penyiangan/pembersihan lahan

rata-rata dilakukan 2 kali setahun tetapi pemupukan umumnya tidak lakukan petani.

- Aspek panen-pasca panen; umumnya penyadapan dilakukan petani setiap hari dengan menggunakan peralatan yang sederhana dan tingkat produktivitas 2.830,94 kg/ha/tahun. Penanganan pasca panen sebagian besar dilakukan petani dengan pemberian zat pembeku yang tidak direkomendasikan secara teknis, berupa : air aki, tawas, SP36, dan cuka.
- Pendapatan rata-rata petani karet per hektar dalam setahun adalah Rp. 10.134.713,- atau Rp. 844.559,-/bulan.
- Aspek pasar; pemasaran bahan olahan karet petani dilakukan ke pedagang pengumpul keliling dengan penentuan mutu dan harga sepenuhnya berada ditangan pedagang pengumpul, dan persentase harga 50-55% dari harga pabrik. Prospek dan peluang pasar cukup baik dimana masih adanya gap yang cukup besar sebagai peluang bagi Indoensia termasuk Kabupaten Sijunjung untuk terus meningkatkan produktivitas karet alamnya.
- Dari aspek kelembagaan dan sarana penunjang, umumnya petani sudah tergabung ke dalam kelompok tani namun sebagian besar belum pernah memanfaatkan fasilitas lembaga perbankan sebagai sumber permodalan. Kelembagaan penunjang lainnya berupa badan penyuluhan terpadu di Kabupaten Sijunjung sudah terbentuk sejak tahun 2008 dengan jumlah penyuluh 106 orang yang terdiri dari 58 orang penyuluh PNS dan 48 orang penyuluh kontrak. Sarana penunjang berupa jalan,

jembatan, transportasi, dan telekomunikasi juga memperlihatkan kecenderungan yang meningkat setiap tahun.

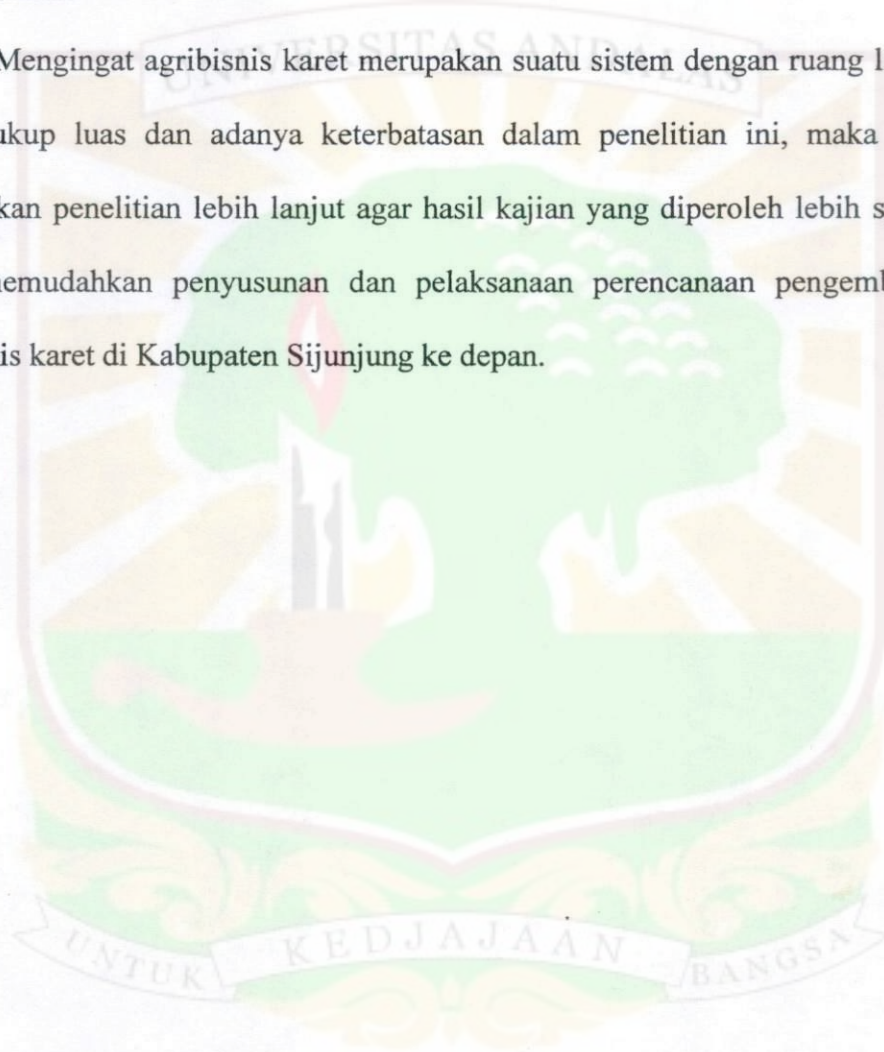
- Aspek kebijakan/program pemerintah memperlihatkan bahwa program pengembangan agribisnis karet sudah dikembangkan sejak tahun 1975 hingga sekarang, baik yang bersumber dari anggaran pemerintah pusat, propinsi, maupun kabupaten.

2. Permasalahan dalam sistem agribisnis karet di Kabupaten Sijunjung meliputi :
belum optimalnya pemanfaatan potensi lahan, kurangnya sumber penyediaan bibit unggul, sistem budidaya di tingkat petani belum menerapkan teknis yang baik, status kepemilikan lahan petani belum kuat secara hukum sehingga menghambat akses terhadap permodalan dari lembaga perbankan, kurangnya aplikasi teknologi dalam sistem panen dan pasca panen, masih panjangnya rantai pemasaran, tingginya ketergantungan petani terhadap pedagang pengumpul yang menyebabkan rendahnya posisi tawar petani, lemahnya kelembagaan petani, kurangnya peranan dan pemanfaatan lembaga perbankan sebagai sumber permodalan petani, serta adanya keterbatasan kebijakan/program pemerintah daerah dalam menunjang pengembangan agribisnis karet.
3. Alternatif strategi pengembangan agribisnis karet di Kabupaten Sijunjung yang dihasilkan dari analisis SWOT terdiri dari : Optimalisasi Lahan, Peningkatan Akses Petani Terhadap Sarana Produksi, Peningkatan Mutu Bahan Olahan Karet, Penambahan Jumlah Penyuluh, Peningkatan Kualitas SDM Petani dan Petugas, Pengembangan Sistem Pemasaran, Peningkatan Akses Permodalan Petani, dan Penguatan Kelembagaan Petani.

4. Strategi prioritas pertama dalam pengembangan sistem agribisnis karet di Kabupaten Sijunjung menurut hasil analisis QSPM adalah strategi Optimalisasi Lahan.

7.2. Saran

Mengingat agribisnis karet merupakan suatu sistem dengan ruang lingkup yang cukup luas dan adanya keterbatasan dalam penelitian ini, maka masih dibutuhkan penelitian lebih lanjut agar hasil kajian yang diperoleh lebih spesifik guna memudahkan penyusunan dan pelaksanaan perencanaan pengembangan agribisnis karet di Kabupaten Sijunjung ke depan.

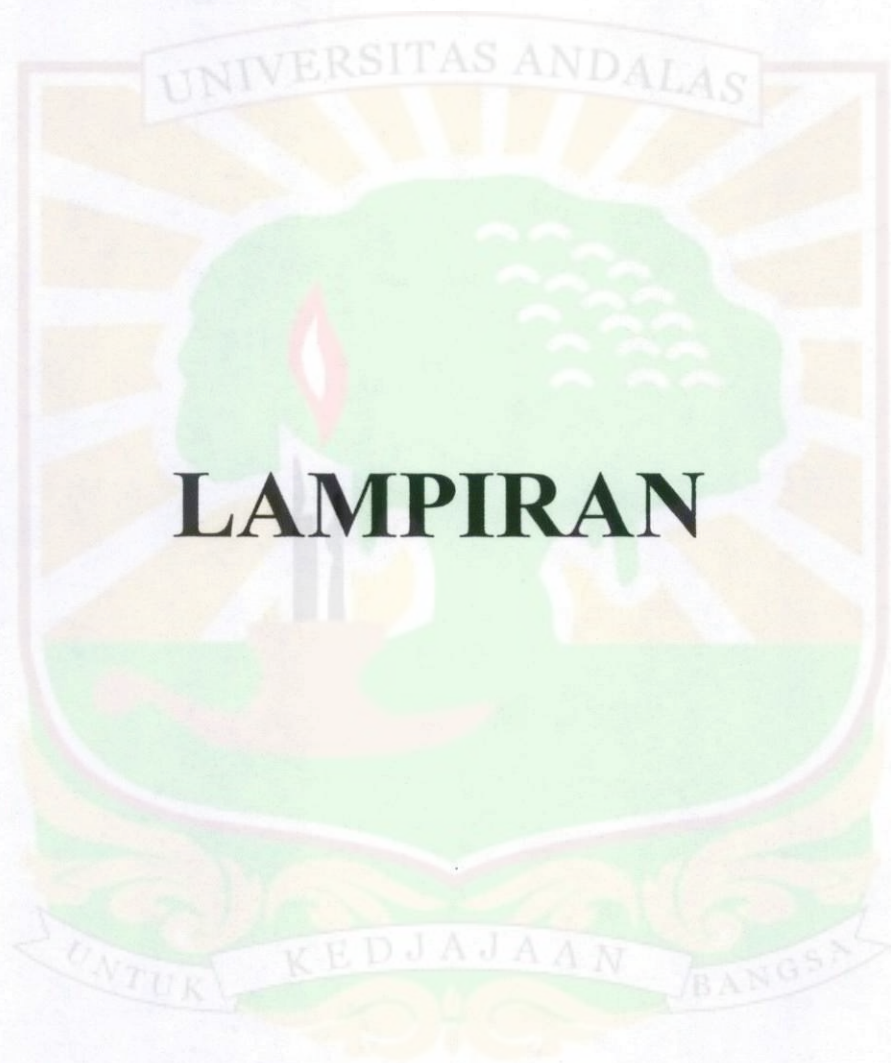


DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Chairil. 2006. Perkembangan Pasar dan Prospek Agribisnis Karet di Indonesia. Pusat Penelitian Karet. Medan
- _____. 2006. Manajemen dan Teknologi Budidaya Karet. Pusat Penelitian Karet. Medan
- Agustina, Dwi Shinta, MJ. Rosyid, dan Lina Fatayati Syarifa. 2005. Prospek Usaha Tani Karet Rakyat : Kajian Sosial Ekonomi di Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi. Warta Perkaretan. Volume 24. No. 1. 2005
- Antara, Made. 2004. Pendekatan Agribisnis Dalam Pengembangan Pertanian Lahan Kering (Kasus Lahan Kering di Kabupaten Buleleng, Bali). Makalah pada seminar pengembangan pertanian di wilayah lahan kering tanggal 5 Februari 2004 di Buleleng.
- Balai Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2007. Prospek dan Pengembangan Agribisnis Karet. Edisi Kedua. Balai Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian. Jakarta
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. 2004. Hasil Kajian Model Pertumbuhan Pertanian. Jakarta
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Sijunjung. 2008. Profil Daerah Kabupaten Sijunjung. Muaro Sijunjung
- Badan Pusat Statistik. 2002-2009. Kabupaten Sijunjung Dalam Angka. Muaro Sijunjung
- Badan Pusat Statistik. 2000-2009. Sumatera Barat Dalam Angka. Padang
- David, Fred R. 2002. Manajemen Strategis. Konsep.PT. Prenhallindo. Jakarta
- Departemen Pertanian. 2000. Pedoman Umum Pengelolaan Ruang Kawasan Sentra Produksi Pangan Nasional dan Daerah (Agropolitan). Departemen Pertanian. Jakarta
- _____. 2009. Rancangan Rencana Strategis Kementerian Pertanian Tahun 2010-2014. Departemen Pertanian. Jakarta
- Departemen Pertanian dan Sucofindo. 2007. Kajian Peluang Perencanaan Investasi Pertanian Indonesia. Jakarta
- Dimiyati, A. 2007. Pembinaan Petani dan Kelembagaan Petani. Balitjeruk Online. Balai Penelitian Tanaman Jeruk dan Buah Subtropika Tlekung-Batu. Jawa Timur
- Direktorat Perkebunan. 2007. Pembeku Lateks dan Pencegah Bau. Deurob K Sebuah Inovasi Baru. <http://ditjenbun.deptan.go.id>
- Direktorat Perkebunan. 2008. Kebijakan Pengembangan Perkebunan Karet disampaikan dalam Lokakarya Agribisnis Karet Nasional tanggal 20 Agustus 2008 di Yogyakarta

- Direktorat Jenderal Bina Produksi Perkebunan. 2004. Kebijakan Pengembangan Komoditas Perkebunan. Departemen Pertanian. Jakarta
- Direktorat Jenderal Industri Agro dan Kimia Departemen Perindustrian. 2009. Roadmap Industri Pengolahan Karet dan Barang Karet. Departemen Perindustrian. Jakarta
- Gani, A. 2003. Strategi Pengembangan Agribisnis Karet Rakyat Sebagai Komoditi Unggulan di Kabupaten Musi Banyuasin Propinsi Sumatera Selatan. Program Pasca Sarjana Manajemen dan Bisnis. IPB. Bogor
- Hernanto. 1983. Pengantar Ilmu Usaha Tani. PT. Gramedia. Jakarta
- Hilmed. 2003. Strategi Pengembangan Agribisnis Komoditas Unggulan Subsektor Perkebunan di Kota Sawahlunto Propinsi Sumatera Barat. Program Pasca Sarjana Manajemen dan Bisnis. IPB. Bogor
- International Rubber Study Group (IRSG). <http://www.rubberstudy.com/documents/WebSiteData.pdf>
- Kaloko, Naik Syaputra. 2003. Strategi Pengembangan Komoditi Unggulan Agribisnis Berbasis Perkebunan di Kabupaten Dairi Sumatera Utara. Program Pasca Sarjana Manajemen dan Bisnis. IPB. Bogor
- Mulyani, Anny dan Irsal Las. 2008. Potensi Sumber Daya Lahan dan Optimalisasi Pengembangan Komoditas Penghasil Bioenergi di Indonesia. Jurnal Litbang Pertanian, 27(1), 2008
- Nawawi, Hadari. 2003. Metode Penelitian Bidang Sosial. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta
- Nugroho, Priyo Hadi dan Istianto. 2009. Pentingnya Pemupukan Tanaman Karet. LPPCOM.
- Parhusip, Adhy Basar. 2008. Potret Karet Alam Indonesia. Economic Review. No 213. September 2008
- Parwinia. 2001. Evaluasi Kebijakan Perikanan Mengenai "Pengembangan Agribisnis Terpadu". Makalah dalam majalah Falsafah Sains. Program Pasca Sarjana/S3. IPB. Bogor. 16 November 2001.
- PT. Media Data Riset. 2009. Dinamika Industri Agribisnis dan Karet Indonesia Ditengah Persaingan di Pasar Global. Jakarta
- Publikasi Indonesia Eximbank. 2009. Produksi Karet Alam Turun, Harga Stabil Tinggi. 30 Desember 2009. www.indonesiaeximbank.go.id/Publikasi
- Rangkuti, Freddy. 2006. Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Rizal, Yose. 2008. Strategi Pengembangan Agribisnis Karet di Kabupaten Siak Propinsi Riau. Program Pasca Sarjana Manajemen dan Bisnis. IPB. Bogor
- Rukka, Hermaya, Buhaerah, dan Sahariah Kadir. 2008. Peranan Kelompok Tani Paraikatte dalam Pemenuhan Kebutuhan Usahatani (Kasus petani padi sawah di Kelurahan Tamarunang, Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa). Jurnal Agrisistem Desember 2008, Vol. 4 No. 2

- Sa'id E. Gumbira dan A. Harizt Intan. 2001. Manajemen Agribisnis. Ghalia Indonesia. Jakarta
- Santoso, Budi dan Hermanto. 1983. Pola Pemilikan Lahan dan Produktivitas Tenaga Kerja pada Berbagai Daerah dengan kondisi pengairan yang berbeda. Forum Penelitian Ekonomi Vol 1 No.2. Pusat Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Bogor
- Saragih, Bungaran. 2001. Pembangunan Sistem Agribisnis di Indonesia dan Peranan Public Relation. Makalah disampaikan pada seminar "Peranan Public Relation dalam Pembangunan Pertanian" yang diselenggarakan oleh Program Pascasarjana PS. KMP-IPB di Bogor, 19 April 2001.
- Setiawan, Didit Heru dan Agus Andoko. 2005. Petunjuk Lengkap Budidaya Karet. Kiat Mengatasi Permasalahan Praktis. PT. Agromedia Pustaka. Depok
- Siregar, Tumpal HS. 1995. Teknik Penyadapan Karet. Kanisius. Yogyakarta
- Sjafrizal. 2008. Ekonomi Regional. Teori dan Aplikasi. Baduose Media. Padang
- _____. 2009. Teknik Praktis Penyusunan Rencana Pembangunan Daerah. Baduose Media. Padang
- Soekartawi. 1990. Pendugaan dengan Fungsi Cobb-Douglas, Sebuah Tinjauan Ekonomi dan Keuangan Indonesia. LPEM. FEUI. Jakarta
- _____. 2001. Agribisnis Teori dan Aplikasinya. PT. Raja Grafindo. Jakarta
- Sukandarrumidi. 2002. Metodologi Penelitian : Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta
- Supriadi, M, C. Nancy, dan M. J. Rosyid. 2004. Profil Desa, Kelembagaan dan Kondisi Usaha Tani Karet Rakyat di kabupaten Musi Banyuasin, Sumatera Selatan. Warta Perkebunan. Vol. 23. No. 2. 2004.
- Statistik Perkebunan. 2010. Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Perkebunan Kabupaten Sijunjung.
- Thomas. 1994. Peta Iklim untuk Budidaya Tanaman karet (*Climatic Map For Rubber Cultivation*). Konferensi Nasional Karet, Medan, 15-17 November 1994.
- Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional.
- Wikipedia. Indonesia. [id.wikipedia.org/wiki/Para_\(pohon\)](http://id.wikipedia.org/wiki/Para_(pohon))
- Winarso, Bambang. 2009. Prospek dan Kendala Pengembangan Agribisnis Ternak Kambing/Domba di Indonesia. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian. Jakarta
- Zamdan, Hamra. 2008. Strategi Pengembangan Agribisnis Kakao di Kabupaten Padang Pariaman Propinsi Sumatera Barat. Tesis. Program Pasca Sarjana Universitas Andalas. Padang



LAMPIRAN

Lampiran 1. Luas dan Produksi Tanaman Perkebunan Menurut Jenis Komoditi di Kabupaten Sijunjung, Tahun 2008

Jenis Komoditi	Luas Areal Tanaman (Ha)				Produksi (Ton)
	Produktif	Belum Produktif	Tidak Produktif	Jumlah	
1. Karet	26.763	2.013	8.461	37.237	63.699
2. Kopi	612	102	166	880	760
3. Kelapa	1.553	176	43	1.772	1.476
4. Casiavera	572	98	-	670	842
5. Gambir	65	1	18	84	20
6. Pinang	293	75	-	368	300
7. Nilam	126	17	29	172	36
8. Cokelat	417	570	-	987	520
9. Kemiri	21	-	-	21	8
10. Kelapa Sawit	6.321	538	-	6.859	53.066

Sumber : BPS Kabupaten Sijunjung, 2009

Lampiran 2. Produksi Karet di Kabupaten Sijunjung Menurut Kecamatan
Tahun 2008

No.	Jenis Komoditi	Produksi (Ton)
1.	Kamang Baru	19.480
2.	Tanjung Gadang	5.478
3.	Sijunjung	7.358
4.	Lubuk Tarok	4.454
5.	IV Nagari	4.762
6.	Kupitan	3.606
7.	Koto VII	12.029
8.	Sumpur Kudus	6.532
	Jumlah	63.699

Sumber : BPS Kabupaten Sijunjung, 2009



Lampiran 3. Perkembangan Jumlah Konsumsi Dunia, Jumlah Ekspor Indonesia dan Sumatera Barat, serta Jumlah Produksi Karet Alam Kabupaten Sijunjung, Tahun 2000-2008

No.	Tahun	Jumlah Konsumsi Dunia (Juta Ton)	Jumlah Ekspor Indonesia (Juta Ton)	Jumlah Ekspor Sumbar (Juta Ton)	Jumlah Produksi Kab. Sijunjung (Juta Ton)
1	2000	7,30	1,38	0,13	0,03
2	2001	7,20	1,45	0,17	0,03
3	2002	7,60	1,50	0,14	0,05
4	2003	8,00	1,66	0,18	0,06
5	2004	8,30	1,68	0,18	0,06
6	2005	9,10	1,67	0,19	0,06
7	2006	9,20	1,95	0,23	0,06
8	2007	10,10	2,10	0,26	0,06
9	2008	10,20	2,12	0,28	0,06
	Jumlah	77,00	15,51	1,76	0,47
	Rata-Rata	8,56	1,72	0,20	0,05

Sumber Data : IRSG 2001-2009, BPS Sumatera Barat 2001-2009, dan BPS Kabupaten Sijunjung 2001-2009



Lampiran 4. Daftar Jumlah Penyuluh Pertanian di Kabupaten Sijunjung
Tahun 2010

No.	Kecamatan	Jumlah Penyuluh (orang)
1.	Kupitan	9
2.	IV Nagari	13
3.	Koto VII	11
4.	Sumpur Kudus	13
5.	Sijunjung	15
6.	Lubuk Tarok	11
7.	Tanjung Gadang	13
8.	Kamang Baru	14
	Jumlah	106

Sumber : Badan Ketahanan Pangan dan Penyuluhan Terpadu Kabupaten Sijunjung, 2010

Lampiran 5. Harga Rata-Rata Penjualan Bahan Olahan Karet Petani
Kabupaten Sijunjung, Tahun 2009

No.	Bulan	Harga (Rp.)
1	Januari	4.000
2	Februari	4.375
3	Maret	4.938
4	April	5.000
5	Mei	4.750
6	Juni	5.106
7	Juli	5.231
8	Agustus	5.406
9	September	6.288
10	Oktober	7.344
11	Nopember	8.031
12	Desember	8.738
	Jumlah	69.207
	Rata-Rata	5.767

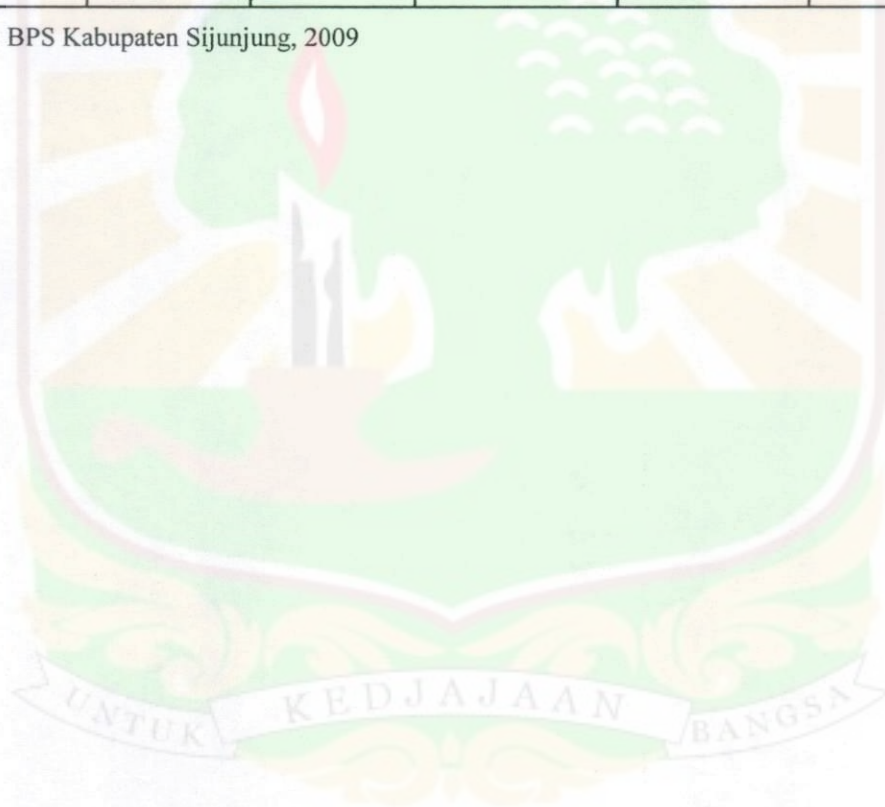
Sumber : Diolah dari Data Statistik Perkebunan, Dinas Tanaman Pangan dan Perkebunan
Kabupaten Sijunjung, 2010



Lampiran 6. Perkembangan Panjang dan Kondisi Jalan di Kabupaten Sijunjung Tahun 2004-2008

Tahun	Kondisi Jalan (Km)				Jumlah (Km)
	Baik	Sedang	Rusak Ringan	Rusak Berat	
2004	225,55	215,1	341,16	235,3	1.017,11
2005	245,55	256,9	318,66	235,3	1.056,41
2006	301,5	260,6	269,11	225,2	1.056,41
2007	396,95	205,1	240,26	214,1	1.056,41
2008	447,79	182,22	232,81	317,1	1.179,92

Sumber : BPS Kabupaten Sijunjung, 2009



Lampiran 7. Karakteristik Umum Petani Karet Sampel

No.	Kec>Nama	Alamat	Kriteria Umur (Tahun)	Pendidikan	Status	Jumlah tanggungan	Posisi Karet dlm Pendapatan Keluarga	Luas Lahan Karet (Ha)	Status Kepemilikan Lahan
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
I	Koto VII								
1	Baskar	Sei. Gemuruh, Pd. Laweh	20-50	Tamat SMP	Kawin	2	Utama	1	Ulayat
2	Alwis	Sei. Gemuruh, Pd. Laweh	20-50	Tamat SMA	Belum Kawin	-	Utama	2	Ulayat
3	Zainal	Sei. Gemuruh, Pd. Laweh	20-50	D2	Kawin	2	Utama	1	Ulayat
4	Rajab	Sei. Gemuruh, Pd. Laweh	51-64	Tamat SD	Kawin	3	Utama	1,5	Ulayat
5	Saman Jarum	Sei. Gemuruh, Pd. Laweh	51-64	SMP tdk tamat	Kawin	> 5	Tambahan terbesar	2,5	Milik sendiri blm bersertifikat
6	Tamrin	Koto Guguk, Guguk	20-50	Tamat SMP	Kawin	3	Utama	1,25	Milik keluarga
7	Tanari	Buluh Rotan, Guguk	≥ 65	Tamat SD	Kawin	2	Utama	1,5	Milik sendiri bersertifikat
8	Hasan Basri	Koto Guguk, Guguk	51-64	Tamat SMA	Kawin	4	Utama	2	Milik sendiri bersertifikat
9	Idrussalam	Ranah Sigading, Pd. Laweh	20-50	SD tidak tamat	Kawin	2	Utama	1	Lain-lain
10	Syafnedi	Mangkudu Kodok, V Koto	20-50	Tamat SMA	Kawin	4	Tambahan biasa	0,5	Tanah milik keluarga
11	Ermiaji	Taratak Batuang, Pd. Laweh	20-50	Tamat SMA	Kawin	4	Utama	6,5	Tanah suku/ulayat
12	Nova Darjulita	Ranah Palaluar, Palaluar	20-50	Tamat SMP	Kawin	4	Utama	0,75	Tanah suku/ulayat
13	Muslim	Ranah Palaluar, Palaluar	20-50	Tamat SMA	Kawin	> 5	Utama	0,2	Tanah suku/ulayat
14	Mon Efendi	Koto Panjang, V Koto	20-50	Tamat SMA	Kawin	3	Utama	2	Tanah milik sendiri belum bersertifikat
15	Akmal	Koto Panjang, V Koto	20-50	Tamat SD	Kawin	5	Utama	3	Tanah suku/ulayat
16	Zulkadri	Koto Panjang, V Koto	20-50	Tamat SD	Kawin	5	Utama	3	Tanah suku/ulayat
17	Sawang Bilal	Sei. Gemuruh, Pd. Laweh	20-50	Tamat SD	Kawin	3	Utama	1	Tanah suku/ulayat
18	Ayip	Sei. Gemuruh, Pd. Laweh	20-50	SD tidak tamat	Kawin	3	Tambahan terbesar	0,5	Tanah milik orang lain (bagi hasil)
19	Aman	Sei. Gemuruh, Pd. Laweh	51-64	Tamat SD	Kawin	5	Tambahan terbesar	0,5	Tanah milik orang lain (bagi hasil)
20	Rustam	Sei. Gemuruh, Pd. Laweh	20-50	Tamat SD	Kawin	4	Tambahan terbesar	1	Tanah suku/ulayat
21	Pakli	Sei. Gemuruh, Pd. Laweh	20-50	Tamat SMP	Kawin	5	Tambahan terbesar	1	Tanah milik keluarga
22	Badu	Sei. Gemuruh, Pd. Laweh	51-64	SD tidak tamat	Kawin	5	Tambahan terbesar	0,25	Tanah milik orang lain (bagi hasil)
23	Zulkifli	Sei. Gemuruh, Pd. Laweh	20-50	Tamat SD	Kawin	2	Tambahan terbesar	1	Tanah suku/ulayat
II	Sumpur Kudus								
1	Jamian	Kt. Tinggi, TBA	51-64	Tamat SD	Kawin	2	Utama	1,5	Ulayat
2	Adisol	Kt. Tinggi, TBA	20-50	Tamat SD	Kawin	2	Utama	2	Ulayat
3	Syahrial	Kt. Tinggi, TBA	20-50	Tamat SD	Kawin	3	Utama	2,5	Ulayat
4	Rusman	Kt. Tinggi, TBA	20-50	Tamat SD	Kawin	3	Utama	3	Ulayat
5	Rafli Naldi	Bonai, TBA	20-50	Universitas	Kawin	2	Tambahan biasa	1,5	Milik sendiri bersertifikat
6	Bobby SJ	Kt. Tinggi, TBA	20-50	Tamat SMA	Kawin	4	Utama	1,2	Milik keluarga
7	Mata'un	Taratak Tangah, Sp. Kudus	51-64	SD tidak tamat	Kawin	3	Utama	3	Tanah suku/ulayat

Lampiran 7 (lanjutan)

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
8	Sutan Syahrial	Pintu Rayo, Sp. Kudus	51-64	Tamat SD	Kawin	1	Utama	2	Tanah suku/ulayat
9	Zultani	Ujung Luhak, Sp. Kudus	51-64	Tamat SD	Kawin	2	Utama	2	Tanah suku/ulayat
10	Mukhnis	Uncang Lobuah, Sp. Kudus	51-64	Tamat SD	Kawin	3	Utama	4	Tanah suku/ulayat
11	Basri Cs	Kinkin, Silantai	51-64	Tamat SMA	Kawin	3	Utama	2	Tanah milik sendiri bersertifikat
12	Hasyim	Ujuang Koto, Silantai	51-64	Tamat SMA	Kawin	3	Utama	1	Tanah milik sendiri bersertifikat
13	Baharuddin Rita	Koto Tangah, Silantai	≥ 65	Tamat SMA	Kawin	2	Utama	2	Tanah milik sendiri bersertifikat
14	Agus Salim	Sabituan, Tamparungo	51-64	Tamat SD	Kawin	5	Utama	2	Tanah suku/ulayat
15	M. Suan	Puntian, TBA	51-64	SD tidak tamat	Kawin	4	Utama	4	Tanah milik sendiri bersertifikat (1 Ha)
16	Maas Sabirin	Koto Limo, Tamparungo	20-50	SD tidak tamat	Kawin	4	Utama	2	Tanah milik sendiri belum bersertifikat
17	Ridwan	Sitongek, Tamparungo	20-50	Tamat SD	Kawin	2	Utama	4	Tanah milik sendiri belum bersertifikat
18	April Jonedi	Koto Baru, Sisawah	20-50	Tamat SD	Kawin	2	Utama	0,5	Tanah suku/ulayat
19	Purnama Haramaini	Koto Baru, Sisawah	20-50	Tamat SMA	Kawin	3	Utama	0,25	Tanah suku/ulayat
20	Saharman	Koto Baru, Sisawah	20-50	Tamat SMP	Kawin	3	Utama	0,5	Tanah suku/ulayat
21	Saidi	Tj. Alam, Kumanis	51-64	Tamat SD	Kawin	>5	Utama	1,5	Tanah suku/ulayat
22	Amris	Tj. Gadang, Kumanis	20-50	Tamat SMP	Kawin	4	Utama	1	Tanah milik sendiri belum bersertifikat
23	Yufrial	Tj. Raya, Kumanis	20-50	SMA tdk tamat	Kawin	5	Utama	1	Tanah suku/ulayat
24	Edi Sumarsono	Tj. Alam, Kumanis	20-50	SMA tdk tamat	Kawin	4	Tambahan terbesar	2	Tanah milik sendiri belum bersertifikat
25	Mukni		20-50	Tamat SMA	Kawin	2	Utama	1	Tanah suku/ulayat dan milik keluarga
IV	Kupitan								
1	Gusrinaldi	Tapi Balai, Pd. Sibusuk	20-50	Tamat SMA	Kawin	4	Utama	1	Tanah milik keluarga
2	Aklm	Pamuatan Barat, Pamuatan	20-50	Tamat SMA	Belum Kawin	-	Utama	6	Tanah milik keluarga
3	Suherman	Pamuatan Barat, Pamuatan	20-50	Tamat SD	Kawin	1	Utama	1	Tanah suku/ulayat
4	Zulminan	Pamuatan Barat, Pamuatan	51-64	Tamat SD	Kawin	1	Utama	2	Tanah suku/ulayat
III	IV Nagari								
1	S. Pk. Sutan	Dusun Tuo, Ma. Bodi	20-50	Tamat SMA	Kawin	4	Tambahan terbesar	5	Tanah milik keluarga
2	Mudatsir	Tj. Pauh, Ma.bodi	51-64	SMP tidak tamat	Kawin	5	Tambahan terbesar	5	Tanah sendiri blm bersertifikat
3	Suherman	Tj. Pauh, Ma.bodi	51-64	Tamat SMP	Kawin	5	Utama	2	Tanah sendiri blm bersertifikat
4	Tarmizi	Dusun Tuo, Ma. Bodi	20-50	Tamat SMA	Kawin	4	Tambahan terbesar	3	Tanah sendiri blm bersertifikat
5	Jeri P	Tj. Pauh, Ma.bodi	20-50	Tamat SMA	Belum Kawin	-	Tambahan biasa	0,5	Tanah milik keluarga
6	Sariman	Ma. Bodi	20-50	Tamat MTsN	Kawin	5	Utama	1,25	Tanah suku/ulayat
V	Kamang Baru								
1	Syahrial	Air Amo I, Air Amo	20-50	Tamat SD	Kawin	3	Tambahan biasa	10	Tanah suku/ulayat
2	Karnedi	Air Amo II, Air Amo	20-50	Tamat SD	Kawin	3	Tambahan biasa	1	Tanah milik sendiri belum bersertifikat
3	Darimi	Batang Kering, Kamang	51-64	SD tidak tamat	Kawin	> 5	Tambahan biasa	1	Tanah milik sendiri belum bersertifikat
4	Hadi	Air Amo II, Air Amo	20-50	SD tidak tamat	Kawin	4	Utama	2	Tanah suku/ulayat
5	Amrizal	Air Amo I, Air Amo	20-50	Tamat SD	Kawin	2	Tambahan biasa	1	Tanah milik sendiri belum bersertifikat
VI	Lubuk Tarok								
1	Dalius	Koto Tuo, Lubuk Tarok	20-50	Tamat SMP	Kawin	4	Tambahan biasa	2	Tanah milik sendiri belum bersertifikat

Lampiran 7 (lanjutan)

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
2	Abdul Rahman	Tigo Korong, Lubuk Tarok	20-50	Tamat SMA	Kawin	5	Utama	2	Tanah milik sendiri belum bersertifikat
3	Amrizal	Imbang Jaya, Latang	20-50	SMP tidak tamat	Kawin	5	Utama	3	Tanah milik keluarga
4	Darlius	Jambu Lipo, Lubuk Tarok	51-64	Tamat SD	Kawin	3	Utama	3	Tanah milik sendiri belum bersertifikat
5	Mansurdin	Tigo Korong, Lubuk Tarok	51-64	SD tidak tamat	Kawin	4	Utama	2	Tanah milik sendiri bersertifikat
6	M. Yunus	Koto, Buluh Kasok	51-64	SD tidak tamat	Kawin	1	Utama	1,5	Tanah milik sendiri belum bersertifikat
7	Adam	Koto Tangah, Buluh Kasok	≥ 65	Tamat SD	Pernah Kawin	5	Utama	10	Tanah milik sendiri belum bersertifikat
8	Zulfikar	Sikaladi, Lalan	20-50	Tamat SMP	Kawin	2	Utama	1	Tanah milik keluarga
9	Pera Iswandi	Tanjung Korong, Latang	20-50	Tamat SMA	Kawin	2	Tambahan terbesar	1,5	Tanah milik sendiri belum bersertifikat
10	Arlianto	Limau Sundai, Kp. Dalam	20-50	Tamat SMP	Kawin	3	Utama	2	Tanah milik sendiri belum bersertifikat
11	Suhardi	Kt. Lalan, Lalan	51-64	Tamat SMP	Kawin	3	Tambahan terbesar	4	Tanah milik sendiri belum bersertifikat
VII	Sijunjung								
1	Rudi Hartono	Koto Tangah, Pmt.panjang	20-50	Tamat SMA	Kawin	5	Tambahan biasa	0,75	Tanah milik keluarga
2	Zul Efendri	Koto Tangah, Pmt.panjang	20-50	Tamat SMA	Kawin	4	Tambahan biasa	0,5	Tanah milik keluarga
VIII	Tanjung Gadang								
1	Sumar Ali Bilal	Bukik Sabalah, Tj. Lolo	20-50	Tamat SD	Kawin	3	Utama	2	Tanah milik sendiri belum bersertifikat
2	Jasril	Koto Tj.Lolo, Tj. Lolo	20-50	Tamat SMP	Kawin	2	Utama	4	Tanah milik sendiri belum bersertifikat
3	Antoni Ekrison	Koto Tj.Lolo, Tj. Lolo	20-50	Tamat SMP	Kawin	5	Utama	2	Tanah milik sendiri belum bersertifikat
4	Dariasni	Bukik Sabalah, Tj. Lolo	20-50	SD tidak tamat	Kawin	1	Utama	0,5	Tanah milik sendiri belum bersertifikat
5	Lismawati	Bukik Sabalah, Tj. Lolo	20-50	SD tidak tamat	Kawin	3	Utama	0,5	Tanah milik sendiri belum bersertifikat
6	Dt. Pdk. Rajo Bonsu	Pasar Lamo, Tj. Lolo	51-64	Tamat SMP	Kawin	2	Utama	6	Tanah suku/ulayat
7	Rospinar	Bukik Sabalah, Tj. Lolo	51-64	SD tidak tamat	Kawin	3	Utama	0,5	Tanah milik sendiri belum bersertifikat
8	A. Dt. Mudo	Bukik Sabalah, Tj. Lolo	51-64	Tamat SD	Kawin	>5	Utama	2	Tanah milik sendiri belum bersertifikat
9	Dayar	Koto Tj.Lolo, Tj. Lolo	20-50	Tamat SD	Kawin	3	Utama	2	Tanah suku/ulayat
10	Suyud	Pasar Lamo, Tj. Lolo	20-50	Tamat SMA	Kawin	3	Utama	5	Tanah suku/ulayat
11	Kenet	Bukik Sabalah, Tj. Lolo	20-50	Tamat SD	Kawin	4	Utama	2	Tanah milik sendiri belum bersertifikat
12	Tamrin	Koto Tj.Lolo, Tj. Lolo	51-64	Tamat SD	Kawin	3	Utama	1	Tanah milik sendiri belum bersertifikat
13	Yusman Abdullah	Koto Tj.Lolo, Tj. Lolo	20-50	SMP tdk tamat	Kawin	2	Utama	2	Tanah milik sendiri belum bersertifikat
14	Rosniati	Koto Tj.Lolo, Tj. Lolo	20-50	SD tidak tamat	Kawin	3	Utama	1	Tanah milik sendiri belum bersertifikat
15	Herman Jaya	Koto Tj.Lolo, Tj. Lolo	20-50	Universitas	Kawin	3	Utama	1,5	Tanah milik keluarga
16	Rostiana	Koto Tj.Lolo, Tj. Lolo	20-50	Tamat SD	Kawin	1	Utama	0,5	Tanah milik keluarga
17	Asmayudar	Bukik Sabalah, Tj. Lolo	20-50	SD tidak tamat	Kawin	5	Utama	0,5	Tanah milik sendiri belum bersertifikat
18	Ratna	Koto Tj.Lolo, Tj. Lolo	20-50	Tamat SD	Kawin	2	Utama	0,5	Tanah milik sendiri belum bersertifikat
19	Ani Mursida	Koto Tj.Lolo, Tj. Lolo	20-50	SD tidak tamat	Kawin	3	Utama	1	Tanah milik sendiri belum bersertifikat
20	M Tito	Tj Lolo	20-50	Tamat SMA	Kawin	3	Utama	1,5	Tanah milik sendiri belum bersertifikat
21	Nurlisa	Sibisir, Tj. Lolo	51-64	Tidak sekolah	Kawin	1	Utama	1	Tanah milik sendiri belum bersertifikat
22	Yasmin	Koto Tj.Lolo, Tj. Lolo	51-64	SD tidak tamat	Kawin	>5	Utama	0,25	Tanah milik sendiri belum bersertifikat
23	Yarlis	Bukik Sabalah, Tj. Lolo	20-50	Tamat SD	Kawin	4	Utama	1	Tanah milik sendiri belum bersertifikat
24	Cahyani	Bukik Sabalah, Tj. Lolo	20-50	Tamat SD	Kawin	2	Utama	1	Tanah milik sendiri belum bersertifikat

Lampiran 8. Rekapitulasi Aspek Penyediaan dan Pengadaan Input di Tingkat Petani Karet Sampel

No.	Nama	Sumber Bibit	Sumber Pupuk dan Pestisida
1	2	3	4
1	Baskar	Bantuan pemerintah	Distributor/ Kios saprodi di kabupaten
2	Alwis	Bantuan pemerintah	Distributor/ Kios saprodi di kabupaten
3	Zainal	Dibeli dipembibitan di kec lain	Distributor/ Kios saprodi di kabupaten
4	Rajab	Bantuan pemerintah (Kredit lunak)	Distributor/ Kios saprodi di kabupaten
5	Saman Jarum	Dibeli sendiri dari pembibitan dlm kab	Distributor/ Kios saprodi di kabupaten
6	Tamrin	Sebagian bantuan sebagian dibeli	Distributor/ Kios saprodi di kabupaten
7	Tanari	Dari anakan yg tumbuh dikebun sendiri/kebun tetangga	Distributor/ Kios saprodi di kabupaten
8	Hasan Basri	Bantuan pemerintah	Distributor/ Kios saprodi di kabupaten
9	Idrussalam	Sebagian bantuan pemerintah dan sebagian dibeli	Distributor/ Kios saprodi di kabupaten
10	Syafnedi	Dibeli sendiri bersama pemilik kebun	Distributor/ Kios saprodi di kabupaten
11	Ermiaati	Dari anakan yg tumbuh dikebun sendiri/kebun tetangga	Distributor/ Kios saprodi kecamatan
12	Nova Darjulita	Dari anakan yg tumbuh dikebun sendiri/kebun tetangga	Distributor/ Kios saprodi kecamatan
13	Muslim	Dari anakan yg tumbuh dikebun sendiri/kebun tetangga	Distributor/ Kios saprodi kecamatan
14	Mon Efendi	Dibeli ke luar kabupaten	Distributor/ Kios saprodi kecamatan
15	Akmal	Dibeli sendiri ke pembibitan kabupaten dan ke luar kab	Distributor/ Kios saprodi kecamatan
16	Zulkadri	Dari anakan yg tumbuh dikebun sendiri/kebun tetangga	Distributor/ Kios saprodi kecamatan
17	Sawang Bilal	Dari anakan yg tumbuh dikebun sendiri/kebun tetangga	Distributor/ Kios saprodi kecamatan
18	Ayip	Dari anakan yg tumbuh dikebun sendiri/kebun tetangga	Distributor/ Kios saprodi kecamatan
19	Aman	Bantuan pemerintah	Distributor/ Kios saprodi kecamatan
20	Rustam	Dari anakan yg tumbuh dikebun sendiri/kebun tetangga	Distributor/ Kios saprodi kecamatan
21	Pakli	Dari anakan yg tumbuh dikebun sendiri/kebun tetangga	Distributor/ Kios saprodi kecamatan
22	Badu	Dari anakan yg tumbuh dikebun sendiri/kebun tetangga	Distributor/ Kios saprodi kecamatan
23	Zulkifli	Dari anakan yg tumbuh dikebun sendiri/kebun tetangga	Distributor/ Kios saprodi kecamatan
24	Jamian	Dari anakan yg tumbuh dikebun sendiri/kebun tetangga	Distributor/ Kios di nagari
25	Adisol	Dibeli ke daerah lain (Medan)	Distributor/ Kios di nagari
26	Syahrial	Sebagian bantuan pemerintah dan sebagian dibeli	Distributor/ Kios di nagari
27	Rusman	Dibibitkan sendiri (biji dibeli dr Medan)	Distributor/ Kios di nagari
28	Rafli Naldi	Dibeli sendiri dari pembibitan dlm kab	Distributor/ Kios di nagari
29	Bobby SJ	Dibeli dipasar kecamatan	Distributor/ Kios di nagari
30	Mata'un	Dari anakan yg tumbuh dikebun sendiri/kebun tetangga	Distributor/ Kios di nagari
31	Sutan Syahrial	Dibeli ke tengkulak	Distributor/ Kios saprodi kecamatan
32	Zultani	Dibeli ke tengkulak	Distributor/ Kios saprodi kecamatan
33	Mukhnis	Dibeli dipasar kecamatan	Distributor/ Kios saprodi kecamatan
34	Basri Cs	Dibeli sendiri ke tengkulak	Distributor/ Kios saprodi kecamatan
35	Hasyim	Dibeli sendiri ke tengkulak	Distributor/ Kios saprodi kecamatan
36	Baharuddin Rita	Sebahagian bantuan dan sebagian dibeli	Distributor/ Kios saprodi kecamatan
37	Agus Salim	Sebahagian bantuan dan sebagian dibeli	Distributor/ Kios saprodi kecamatan
38	M. Suan	Sebahagian bantuan dan sebagian dibeli	Distributor/ Kios saprodi kecamatan
39	Maas Sabirin	Dari anakan yg tumbuh dikebun sendiri/kebun tetangga	Distributor/ Kios saprodi kecamatan
40	Ridwan	Dibeli dipasar kecamatan	Distributor/ Kios saprodi kecamatan
41	April Jonedi	Dari anakan yg tumbuh dikebun sendiri/kebun tetangga	Lain-lain
42	Purnama Harmaini	Dari anakan yg tumbuh dikebun sendiri/kebun tetangga	Lain-lain
43	Saharman	Dari anakan yg tumbuh dikebun sendiri/kebun tetangga	Lain-lain
44	Saidi	Dari anakan yg tumbuh dikebun sendiri/kebun tetangga	Distributor/ Kios saprodi kecamatan
45	Amris	Dibeli dipembibitan resmi kab	Distributor/ Kios saprodi kecamatan
46	Yufrisal	Dari anakan yg tumbuh dikebun sendiri/kebun tetangga	Distributor/ Kios saprodi kecamatan
47	Edi Sumarsono	Dibeli dipembibitan resmi kab	Distributor/ Kios saprodi kecamatan
48	Mukni	Sebahagian bantuan dan sebagian dibeli	Distributor/ Kios saprodi kecamatan
49	Gusrinaldi	Dibeli ke daerah lain luar kab	Distributor/ Kios saprodi kecamatan
50	Aklm	Sebahagian bantuan dan sebagian dibeli	Distributor/ Kios saprodi kecamatan

Lampiran 8 (Lanjutan)

1	2	3	4
51	Suherman	Sebahagian bantuan dan sebagian dibeli	Distributor/ Kios saprodi kecamatan
52	Zulminan	Sebahagian bantuan dan sebagian dibeli	Distributor/ Kios saprodi kecamatan
53	S. Pk. Sutan	Dari anakan yg tumbuh dikebun sendiri/kebun tetangga	Distributor/ Kios saprodi kecamatan
54	Mudatsir	Dari anakan yg tumbuh dikebun sendiri/kebun tetangga	Distributor/ Kios saprodi kecamatan
55	Suhaman	Dari anakan yg tumbuh dikebun sendiri/kebun tetangga	Distributor/ Kios saprodi kecamatan
56	Tarmizi	Sebahagian bantuan dan sebagian dibeli	Distributor/ Kios saprodi kecamatan
57	Jeri P	Dari anakan yg tumbuh dikebun sendiri/kebun tetangga	Distributor/ Kios saprodi kecamatan
58	Sariman	Dibeli ke daerah lain (luar kab)	Distributor/ Kios saprodi kecamatan
59	Syahrial	Dibeli di luar daeah (luar kab)	Distributor/ Kios saprodi kecamatan
60	Karnedi	Dari anakan yg tumbuh dikebun sendiri/kebun tetangga	Distributor/ Kios saprodi kecamatan
61	Darimi	Dari anakan yg tumbuh dikebun sendiri/kebun tetangga	Distributor/ Kios saprodi kecamatan
62	Hadi	Dari anakan yg tumbuh dikebun sendiri/kebun tetangga	Distributor/ Kios saprodi kecamatan
63	Amrizal	Dari anakan yg tumbuh dikebun sendiri/kebun tetangga	Distributor/ Kios saprodi kecamatan
64	Dalius	Dari anakan yg tumbuh dikebun sendiri/kebun tetangga	Distributor/ Kios saprodi kecamatan
65	Abdul Rahman	Dari anakan yg tumbuh dikebun sendiri/kebun tetangga	Distributor/ Kios saprodi kecamatan
66	Amrizal	Dari anakan yg tumbuh sendiri dikebun	Distributor/ Kios saprodi kecamatan
67	Darliyus	Dibeli sendiri ke tengkulak	Distributor/ Kios saprodi kecamatan
68	Mansuridin	Dari anakan yg tumbuh dikebun sendiri/kebun tetangga	Distributor/ Kios saprodi kecamatan
69	M. Yunus	Dari anakan yg tumbuh dikebun sendiri/kebun tetangga	Distributor/ Kios saprodi kecamatan
70	Adam	Dibeli ke daerah lain (luar kab)	Distributor/ Kios saprodi kecamatan
71	Zulfikar	Dibeli sendiri ke tengkulak	Distributor/ Kios saprodi kecamatan
72	Pera Iswandi	Sebahagian bantuan dan sebagian dibeli	Distributor/ Kios saprodi kecamatan
73	Arlianto	Dari anakan yg tumbuh dikebun sendiri/kebun tetangga	Distributor/ Kios saprodi kecamatan
74	Suhardi	Sebahagian bantuan dan sebagian dibeli	Distributor/Kios kab
75	Rudi Hartono	Dibeli ke tengkulak dan pasar kecamatan	Distributor/ Kios saprodi kecamatan
76	Zul Efendri	Dari anakan yg tumbuh dikebun sendiri/kebun tetangga	Distributor/ Kios saprodi kecamatan
77	Sumar Ali Bilal	Dari anakan yg tumbuh dikebun sendiri/kebun tetangga	Distributor/ Kios saprodi kecamatan
78	Jasril	Dari anakan yg tumbuh dikebun sendiri/kebun tetangga	Distributor/ Kios saprodi kecamatan
79	Antoni Ekrison	Dari anakan yg tumbuh dikebun sendiri/kebun tetangga	Distributor/ Kios saprodi kecamatan
80	Dariasni	Dari anakan yg tumbuh dikebun sendiri/kebun tetangga	Distributor/ Kios saprodi kecamatan
81	Lismawati	Dari anakan yg tumbuh dikebun sendiri/kebun tetangga	Distributor/ Kios saprodi kecamatan
82	Dt. Pdk. Rajo Bonsu	Dari anakan yg tumbuh dikebun sendiri/kebun tetangga	Distributor/ Kios saprodi kecamatan
83	Rospinar	Dari anakan yg tumbuh dikebun sendiri/kebun tetangga	Distributor/ Kios saprodi kecamatan
84	A. Dt. Mudo	Dari anakan yg tumbuh dikebun sendiri/kebun tetangga	Distributor/ Kios saprodi kecamatan
85	Dayar	Dari anakan yg tumbuh dikebun sendiri/kebun tetangga	Distributor/ Kios saprodi kecamatan
86	Suyud	Dari anakan yg tumbuh dikebun sendiri/kebun tetangga	Distributor/ Kios saprodi kecamatan
87	Kenet	Dari anakan yg tumbuh dikebun sendiri/kebun tetangga	Distributor/ Kios saprodi kecamatan
88	Tamrin	Dari anakan yg tumbuh dikebun sendiri/kebun tetangga	Distributor/ Kios saprodi kecamatan
89	Yusman Abdullah	Dari anakan yg tumbuh dikebun sendiri/kebun tetangga	Distributor/ Kios saprodi kecamatan
90	Rosniati	Dari anakan yg tumbuh dikebun sendiri/kebun tetangga	Distributor/ Kios saprodi kecamatan
91	Herman Jaya	Dari anakan yg tumbuh dikebun sendiri/kebun tetangga	Distributor/ Kios saprodi kecamatan
92	Rostiana	Dari anakan yg tumbuh dikebun sendiri/kebun tetangga	Distributor/ Kios saprodi kecamatan
93	Asmayudar	Dari anakan yg tumbuh dikebun sendiri/kebun tetangga	Distributor/ Kios saprodi kecamatan
94	Ratna	Dari anakan yg tumbuh dikebun sendiri/kebun tetangga	Distributor/ Kios saprodi kecamatan
95	Ani Mursida	Dari anakan yg tumbuh dikebun sendiri/kebun tetangga	Distributor/ Kios saprodi kecamatan
96	M Tito	Dari anakan yg tumbuh dikebun sendiri/kebun tetangga	Distributor/ Kios saprodi kecamatan
97	Nurlisa	Dari anakan yg tumbuh dikebun sendiri/kebun tetangga	Distributor/ Kios saprodi kecamatan
98	Yasmin	Dari anakan yg tumbuh dikebun sendiri/kebun tetangga	Distributor/ Kios saprodi kecamatan
99	Yarlis	Dari anakan yg tumbuh dikebun sendiri/kebun tetangga	Distributor/ Kios saprodi kecamatan
100	Cahyani	Dari anakan yg tumbuh dikebun sendiri/kebun tetangga	Distributor/ Kios saprodi kecamatan

Lampiran 9. Rekapitulasi Aspek Budidaya di Tingkat Petani Karet Sampel

No.	Nama	Jenis/klon tanaman karet	Sumber Permodalan	Umur tanaman menghasilkan (th)	Pola Tanam	Jarak Tanam	Frekuensi Pemupukan	Frekuensi penyiangan	Hama/ Penyakit yg paling banyak menyerang tan. Karet
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	Baskar	Bibit Lokal (tdk tahu)	Modal sendiri	11 s.d 20	Tumpang sari dengan Cokelat	3x4 m	1x1 th	≥3 x 1 th	Cendawan/Jamur Akar Putih (JAP)
2	Alwis	PB 260	Modal sendiri	11 s.d 20	Campur-campur dengan cokelat, kulit manis, manggis	4x6 m	0	2 x 1 th	-
3	Zainal	Bibit Lokal (tdk tahu)	Modal sendiri	11 s.d 20	Karet saja (monokultur)	8x2,5 m	1x1 th	1x1 th	JAP
4	Rajab	Bibit Lokal (tdk tahu)	Pemerintah	> 20	Karet saja (monokultur)	8x2,5 m	0	1x1 th	JAP
5	Saman Jarum	Bibit Lokal (tdk tahu)	Bank	> 20	Karet saja (monokultur)	4x3,5 m	1x1 th	1x1 th	Hama Rayap
6	Tamrin	Bibit Lokal (tdk tahu)	Modal sendiri	11 s.d 20	Karet saja (monokultur)	6x3 m	1x1 th	1x1 th	JAP
7	Tanari	Bibit Lokal (tdk tahu)	Modal sendiri	11 s.d 20	Karet saja (monokultur)	4x3 m	0	≥3 x 1 th	-
8	Hasan Basri	Bibit Lokal (tdk tahu)	Pemerintah	11 s.d 20	Karet saja (monokultur)	6x3 m	1x1 th	≥3 x 1 th	JAP
9	Idrussalam	Bibit Lokal (tdk tahu)	Pemerintah	11 s.d 20	Karet saja (monokultur)	7x3 m	1x1 th	2x1 th	Hama tapir
10	Syafnedi	Bibit Lokal (tdk tahu)	Modal sendiri	11 s.d 20	Karet saja (monokultur)	Tdk teratur	1x1 th	0	JAP
11	Ermiasi	Bibit Lokal (tdk tahu)	Modal sendiri	> 20	Campur dengan Jengkol, durian	3x4 m	0	1x1 th	JAP, Penyakit bidang sadapan
12	Nova Darjulita	Bibit Lokal (tdk tahu)	Modal sendiri	11 s.d 20	Karet saja (monokultur)	2x3 m	0	0	JAP dan rayap
13	Muslim	Bibit Lokal (tdk tahu)	Modal sendiri	> 20	Karet saja (monokultur)	tidak teratur	0	0	JAP dan rayap
14	Mon Efendi	GT1	Modal sendiri	> 20	Karet saja (monokultur)	6x4 m	2x1 th	1x1 th	JAP, rayap, peny. bid. sadap
15	Akmal	GT1, PB 260	Modal sendiri	> 20	Karet saja (monokultur)	6x4 m	2x1 th	2x1 th	JAP, rayap, peny. bid. sadap
16	Zulkadri	Bibit Lokal (tdk tahu)	Modal sendiri	11 s.d 20	Karet saja (monokultur)	6x3 m	0	2x1 th	JAP, rayap, peny. bid. sadap
17	Sawang Bilal	Bibit Lokal (tdk tahu)	Modal sendiri	> 20	Karet saja (monokultur)	2,5 x 8 m	0	1x1 th	JAP
18	Ayip	Bibit Lokal (tdk tahu)	Modal sendiri	> 20	Karet saja (monokultur)	3x4m	0	1x1 th	JAP
19	Aman	Bibit Okulasi	Modal sendiri	> 20	Karet saja (monokultur)	5x6 m	0	1x1 th	JAP
20	Rustam	Bibit Lokal (tdk tahu)	Modal sendiri	11 s.d 20	Karet saja (monokultur)	5x3 m	0	2x1 th	Rayap
21	Pakli	Bibit Lokal (tdk tahu)	Modal sendiri	> 20	Karet saja (monokultur)	3x4 m	0	1x1 th	JAP
22	Badu	Bibit Lokal (tdk tahu)	Modal sendiri	> 20	Karet saja (monokultur)	tdk teratur	0	2x1 th	Rayap
23	Zulkifli	Bibit Lokal (tdk tahu)	Pemerintah	> 20	Karet saja (monokultur)	4x6 m	0	1x1 th	Rayap
24	Jamian	Bibit Lokal (tdk tahu)	Modal sendiri	> 20	Karet saja (monokultur)	3x4 m	0	≥3 x 1 th	Rayap, JAP
25	Adisol	IRC	Modal sendiri	11 s.d 20	Karet saja (monokultur)	5x3 m	1x1 th	2x1 th	JAP
26	Syahrial	Bibit Lokal (tdk tahu)	Modal sendiri	11 s.d 20	Karet saja (monokultur)	5x3 m	0	2x1 th	Rayap, JAP
27	Rusman	Bibit okulasi	Modal sendiri	5 s.d 10	Karet saja (monokultur)	3x4 m	2x1 th	≥3 x 1 th	JAP
28	Rafli Naldi	PB 260	Modal sendiri	> 20	Karet saja (monokultur)	6x4 m	0	1x1 th	Rayap, JAP
29	Bobby SJ	PB 260	Modal sendiri	5 s.d 10	Karet saja (monokultur)	3x4 m	0	≥3 x 1 th	JAP

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
30	Maria'un	Bibit Lokal (tdk tahu)	Modal sendiri	11 s.d 20	Karet saja (monokultur)	tdk teralur	0	0	-
31	Sutan Syahril	Bibit Lokal (tdk tahu)	Modal sendiri	11 s.d 20	Karet saja (monokultur)	6x4 m	0	2x1 th	JAP, Rayap, Jamur upas
32	Zuliani	Bibit Lokal (tdk tahu)	Modal sendiri	11 s.d 20	Karet saja (monokultur)	4x4 m	0	2x1 th	Rayap, penyakit bidang sadapan
33	Mukhlis	Bibit Lokal (tdk tahu)	Modal sendiri	11 s.d 20	Karet saja (monokultur)	4x4 m	2x1 th	2x1 th	JAP, Rayap
34	Basri Cs	Bibit Lokal (tdk tahu)	Modal sendiri	5 s.d 10	Karet saja (monokultur)	7x3 m	1x1 th	2x1 th	JAP, penyakit bidang sadapan
35	Hasyim	Bibit Lokal (tdk tahu)	Modal sendiri	11 s.d 20	Karet saja (monokultur)	7x3 m	1x1 th	1x1 th	JAP, penyakit bidang sadapan
36	Baharuddin Rita	Bibit Lokal (tdk tahu)	Modal sendiri	> 20	Karet saja (monokultur)	6x3 m	1x1 th	2x1 th	JAP, penyakit bidang sadapan
37	Agus Salim	PB 260, BPM	Modal sendiri	11 s.d 20	Karet saja (monokultur)	5x3 m	0	2x1 th	JAP, penyakit bidang sadapan
38	M. Suan	GT1, PB 260, BPM	Modal sendiri	11 s.d 20	Karet saja (monokultur)	5x4 m	2x1 th	2x1 th	JAP, rayap, jamur upas
39	Maas Sabirin	Bibit Lokal (tdk tahu)	Modal sendiri	11 s.d 20	Karet saja (monokultur)	5x4 m	0	1x1 th	JAP, penyakit bidang sadapan
40	Ridwan	PB 260	Modal sendiri	11 s.d 20	Karet saja (monokultur)	4x5 m	0	2x1 th	JAP, tapir
41	April Jonedi	Bibit Lokal (tdk tahu)	Modal sendiri	11 s.d 20	Tumpang Sari dg cokelat	4x5 m	0	1x1 th	JAP
42	Purnama Haramaini	Bibit Lokal (tdk tahu)	Modal sendiri	11 s.d 20	Tumpang Sari dengan Cabe	4x5 m	1x1 th	23 x 1 th	JAP
43	Saharman	Bibit Lokal (tdk tahu)	Modal sendiri	> 20	Tumpang Sari dengan Kulit	3x4 m	0	1x1 th	JAP
44	Saidi	GT1	Modal sendiri dan pemerintah	11 s.d 20	Karet saja (monokultur)	7x3 m	0	1x1 th	JAP, dan sakit bid. Sadap
45	Amris	Bibit Lokal (tdk tahu)	Modal sendiri	11 s.d 20	Karet saja (monokultur)	6x4 m	0	2x1 th	JAP
46	Yurrisal	Bibit Lokal (tdk tahu)	Modal sendiri	11 s.d 20	Karet saja (monokultur)	7x3 m	0	2x1 th	JAP, rayap
47	Edi Sumarsono	RIM	Modal sendiri	5 s.d 10	Karet saja (monokultur)	7x3 m	0	23 x 1 th	Rayap, sakit bid. Sadap
48	Mukni	GT1 dan PB260	Modal sendiri	5 s.d 10	Karet saja (monokultur)	6x3 m	2x1 th	23 x 1 th	-
49	Gusrinaldi	Bibit Lokal	Modal sendiri	11 s.d 20	Karet saja (monokultur)	6x3 m	0	1x1 th	JAP
50	Aklim	GT1	Modal sendiri	5 s.d 10	Karet saja (monokultur)	3x5m	2x1 th	23 x 1 th	Rayap, JAP, Jamur upas, babi
51	Suherman	GT1	Modal sendiri dan pemerintah	>20	Karet saja (monokultur)	6x3m	0	23 x 1 th	JAP, Babi
52	Zulman	GT1	Modal sendiri dan pemerintah	5 s.d 10	Karet saja (monokultur)	6x3m	3x	3x	
53	S. Pk. Sutan	Bibit Lokal (tdk tahu)	Modal sendiri	> 20	Karet saja (monokultur)	6x3m	0	0	Rayap, JAP
54	Mudastir	Bibit Lokal (tdk tahu)	Modal sendiri	11 s.d 20	Karet saja (monokultur)	5x4 m	0	23 x 1 th	JAP
55	Suharnan	Bibit Lokal (tdk tahu)	Modal sendiri	> 20	Karet saja (monokultur)	3x4m	0	23 x 1 th	JAP
56	Iarnizi	GT1 dan PB 260	Bank	> 20	Tumpang sari dg jati	6x3m	1x1 th	2x1 th	Rayap, JAP, peny. bid sadap
57	Jeri P	Bibit Lokal (tdk tahu)	Modal sendiri	> 20	Karet saja (monokultur)	6x3m	1x1 th	2x1 th	JAP
58	Sartiman	PB 260 (dari biji)	Modal sendiri	5 s.d 10	Karet saja (monokultur)	6x4 m	0	1x1 th	JAP
59	Syahril	Bibit Lokal (tdk tahu)	Modal sendiri	5 s.d 10	Karet saja (monokultur)	6x4m	0	2x1 th	Babi
60	Karnedi	Bibit Lokal (tdk tahu)	Modal sendiri	11 s.d 20	Karet saja (monokultur)	tdk teralur	0	1x1 th	-
61	Darimi	Bibit Lokal (tdk tahu)	Modal sendiri	11 s.d 20	Karet saja (monokultur)	3x4 m	2x1 th	23 x 1 th	-
62	Hadi	Bibit Lokal (tdk tahu)	Modal sendiri	5 s.d 10	Karet saja (monokultur)	tdk teralur	0	2x1 th	Babi
63	Amrizal	Bibit Lokal (tdk tahu)	Modal sendiri	11 s.d 20	Tumpang sari dengan cokelat, pinang	tdk teralur	1x1 th	2x1 th	-
64	Dalius	Bibit Lokal (tdk tahu)	Modal sendiri	11 s.d 20	Tumpang sari dengan cokelat	4x6m	2x1 th	2x1 th	Babi
65	Abdul Rahman	Bibit Lokal (tdk tahu)	Modal sendiri	11 s.d 20	Karet saja (monokultur)	4x6m	0	1x1 th	JAP
66	Amrizal	Bibit Lokal (tdk tahu)	Modal sendiri	11 s.d 20	Karet saja (monokultur)	6x6m	0	1x1 th	JAP, sakit bid. Sadap

Lampiran 9 (lanjutan)

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
67	Darliyus	Bibit Lokal (tdk tahu)	Bank	11 s.d 20	Karet saja (monokultur)	6x3m	0	≥3 x 1 th	Rayap, JAP
68	Mansuridin	Bibit Lokal (tdk tahu)	Modal sendiri	11 s.d 20	Karet saja (monokultur)	6x3m	0	1x1th	JAP
69	M. Yunus	Bibit Lokal (tdk tahu)	Modal sendiri	11 s.d 20	Karet saja (monokultur)	3x4m	0	1x1th	Babi
70	Adam	Bibit Lokal (tdk tahu)	Modal sendiri	> 20	Karet saja (monokultur)	4x4m	0	2x1th	Babi
71	Zulfikar	Bibit Lokal (tdk tahu)	Modal sendiri	11 s.d 20	Karet saja (monokultur)	4x5m	0	1x1th	-
72	Pera Iswandi	Bibit Lokal (tdk tahu)	Modal sendiri dan pemerintah	11 s.d 20	Karet saja (monokultur)	4x6m	1x1th	≥3 x 1 th	Rayap, peny.bid sadap, babi
73	Arlianto	Bibit Lokal (tdk tahu)	Modal sendiri	11 s.d 20	Karet saja (monokultur)	4x3m	1x1th	≥3 x 1 th	JAP, peny.bid sadap, babi
74	Suhardi	Bibit okulasi	Modal sendiri	> 20	Karet saja (monokultur)	3x6m	0	2x1th	JAP
75	Rudi Hartono	Bibit Lokal (tdk tahu)	Modal sendiri	11 s.d 20	Karet saja (monokultur)	7x3m	1x1th	1x1th	Penyakit bid. Sadap
76	Zul Efendri	Bibit Lokal (tdk tahu)	Modal sendiri	11 s.d 20	Karet saja (monokultur)	7x3m	1x1th	1x1th	JAP, Penyakit bid. Sadap
77	Sumar Ali Bilal	Bibit Lokal (tdk tahu)	Modal sendiri	> 20	Karet saja (monokultur)	7x3m	0	1x1th	JAP, Penyakit bid. Sadap
78	Jasril	Bibit Lokal (tdk tahu)	Modal sendiri	>20	Karet saja (monokultur)	7x3m	0	1x1th	JAP
79	Antoni Ekrison	Bibit Lokal (tdk tahu)	Modal sendiri	>20	Karet saja (monokultur)	4x4m	0	2x1th	babi, simpai
80	Dariasni	Bibit Lokal (tdk tahu)	Modal sendiri	>20	Karet saja (monokultur)	4x4m	0	0	JAP
81	Lismawati	Bibit Lokal (tdk tahu)	Modal sendiri	>20	Karet saja (monokultur)	4x3m	0	0	JAP
82	Dt. Pdk. Rajo Bonsu	Bibit Lokal (tdk tahu)	Modal sendiri	>20	Karet saja (monokultur)	4x3m	0	0	JAP
83	Rospinar	Bibit Lokal (tdk tahu)	Modal sendiri	>20	Karet saja (monokultur)	4x3m	0	0	JAP
84	A. Dt. Mudo	Bibit Lokal (tdk tahu)	Modal sendiri	>20	Karet saja (monokultur)	4x4m	2x1th	≥3 x 1 th	JAP, penyakit daun
85	Dayar	Bibit Lokal (tdk tahu)	Modal sendiri	>20	Karet saja (monokultur)	4x4m	0	≥3 x 1 th	JAP
86	Suyud	Bibit Lokal (tdk tahu)	Modal sendiri	>20	Karet saja (monokultur)	4x4m	0	≥3 x 1 th	JAP, rayap
87	Kenet	Bibit Lokal (tdk tahu)	Modal sendiri	>20	Karet saja (monokultur)	4x3m	0	≥3 x 1 th	JAP
88	Tamrin	Bibit Lokal (tdk tahu)	Modal sendiri	>20	Karet saja (monokultur)	4x3m	0	2x1th	JAP
89	Yusman Abdullah	Bibit Lokal (tdk tahu)	Modal sendiri	>20	Karet saja (monokultur)	4x3m	0	1x1th	JAP
90	Rosniati	Bibit Lokal (tdk tahu)	Modal sendiri	>20	Karet saja (monokultur)	4x3m	0	1x1th	JAP, rayap
91	Herman Jaya	Bibit Lokal (tdk tahu)	Modal sendiri	>20	Karet saja (monokultur)	4x3m	0	≥3 x 1 th	JAP, penyakit bid. Sadap
92	Rostiana	Bibit Lokal (tdk tahu)	Modal sendiri	>20	Karet saja (monokultur)	3x4m	0	0	JAP
93	Asmayudar	Bibit Lokal (tdk tahu)	Modal sendiri	>20	Karet saja (monokultur)	3x4m	0	≥3 x 1 th	JAP, rayap
94	Ratna	Bibit Lokal (tdk tahu)	Modal sendiri	>20	Karet saja (monokultur)	3x4m	0	0	JAP
95	Ani Mursida	Bibit Lokal (tdk tahu)	Modal sendiri	>20	Karet saja (monokultur)	3x3m	0	≥3 x 1 th	JAP
96	M Tito	Bibit Lokal (tdk tahu)	Modal sendiri	>20	Karet saja (monokultur)	3x3m	0	≥3 x 1 th	JAP
97	Nurlisa	Bibit Lokal (tdk tahu)	Modal sendiri	>20	Karet saja (monokultur)	4x3m	0	≥3 x 1 th	JAP
98	Yasmin	Bibit Lokal (tdk tahu)	Modal sendiri	>20	Karet saja (monokultur)	3x4m	0	0	JAP
99	Yarliis	Bibit Lokal (tdk tahu)	Modal sendiri	>20	Karet saja (monokultur)	3x3m	0	1x1th	JAP
100	Cahyani	Bibit Lokal (tdk tahu)	Modal sendiri	>20	Karet saja (monokultur)	4x3m	0	2x1th	JAP

Lampiran 10. Rekapitulasi Aspek Panen dan Pasca Panen di Tingkat Petani Karet Sampel

No.	Nama	Jml Tan Produktif (btg)	Produksi/ Minggu (Kg)	Waktu Sadap	Alat Panen-Pasca Panen	Bahan Pembeku
1	2	3	4	5	6	7
1	Baskar	130	30	Setiap hari (bila tidak hujan)	Pisau sadap, mangkok, ember, bak tanah	Beku alamiah
2	Alwis	480	50	Setiap hari (bila tidak hujan)	Pisau sadap, mangkok, ember, bak tanah	Beku alamiah
3	Zainal	300	55	Setiap hari (bila tidak hujan)	Pisau sadap, mangkok, ember, bak tanah	Beku alamiah
4	Rajab	750	125	Setiap hari (bila tidak hujan)	Pisau sadap, mangkok, ember, bak tanah	Beku alamiah
5	Saman Jarum	850	100	Setiap hari (bila tidak hujan)	Pisau sadap, mangkok, ember, bak tanah	Cuka Karet 71 (98%)
6	Tamrin	415	75	Setiap hari (bila tidak hujan)	Pisau sadap, mangkok, ember, bak tanah	Beku alamiah
7	Tanari	400	45	Setiap hari (bila tidak hujan)	Pisau sadap, mangkok, ember, bak tanah	Beku alamiah
8	Hasan Basri	700	130	Setiap hari (bila tidak hujan)	Pisau sadap, mangkok, ember, bak tanah	Beku alamiah
9	Ildrussalam	500	80	Setiap hari (bila tidak hujan)	Pisau sadap, mangkok, ember, bak tanah	Beku alamiah
10	Syafnedi	500	100	1 x 3 hari	Pisau sadap, mangkok, ember, bak tanah	Air aki
11	Ermianti	200	20	Setiap hari (bila tidak hujan)	Pisau sadap, mangkok, ember	Tawas
12	Nova Darjulita	350	40	Setiap hari (bila tidak hujan)	Pisau sadap, mangkok, ember	Air aki
13	Muslim	480	50	Setiap hari (bila tidak hujan)	Pisau sadap, mangkok, ember	Air aki
14	Mon Efendi	460	140	Setiap hari (bila tidak hujan)	Pisau sadap, mangkok, ember	Cuka Karet
15	Akmal	300	100	Setiap hari (bila tidak hujan)	Pisau sadap, mangkok, ember	Cuka Karet
16	Zulkadri	400	125	Setiap hari (bila tidak hujan)	Pisau sadap, mangkok, ember	Beku alamiah
17	Sawang Bilal	400	60	Setiap hari (bila tidak hujan)	Pisau sadap, mangkok, ember	Beku alamiah
18	Ayip	250	125	Setiap hari (bila tidak hujan)	Pisau sadap, mangkok, ember	Beku alamiah
19	Aman	150	45	Setiap hari (bila tidak hujan)	Pisau sadap, mangkok, ember	Beku alamiah
20	Rustam	250	20	Setiap hari (bila tidak hujan)	Pisau sadap, mangkok, ember	Beku alamiah
21	Pakli	150	30	Setiap hari (bila tidak hujan)	Pisau sadap, mangkok, ember	Beku alamiah
22	Badu	50	15	Setiap hari (bila tidak hujan)	Pisau sadap, mangkok, ember	Beku alamiah
23	Zulkifli	200	35	Setiap hari (bila tidak hujan)	Pisau sadap, mangkok, ember	Beku alamiah
24	Jamian	1.000	150	Setiap hari (bila tidak hujan)	Pisau sadap, mangkok, ember, bak tanah	Air aki
25	Adisol	1.000	150	Setiap hari (bila tidak hujan)	Pisau sadap, mangkok, ember, bak tanah	Cuka
26	Syahrial	600	90	Setiap hari (bila tidak hujan)	Pisau sadap, mangkok, ember, bak tanah	Cuka
27	Rusman	700	100	Setiap hari (bila tidak hujan)	Pisau sadap, mangkok, ember, bak tanah	Beku alamiah
28	Rafli Naldi	300	100	Setiap hari (bila tidak hujan)	Pisau sadap, mangkok, ember, bak tanah	Beku alamiah
29	Bobby SJ	500	35	Setiap hari (bila tidak hujan)	Pisau sadap, mangkok, ember, bak tanah	Air aki
30	Mata'un	500	35	Setiap hari (bila tidak hujan)	Pisau sadap, mangkok, ember	Air aki
31	Sutan Syahrial	2.000	200	Setiap hari (bila tidak hujan)	Pisau sadap, mangkok, ember	Air aki
32	Zultani	2.000	150	Setiap hari (bila tidak hujan)	Pisau sadap, mangkok, ember	Air aki
33	Mukhnis	2.000	225	Setiap hari (bila tidak hujan)	Pisau sadap, mangkok, ember	Cuka
34	Basri Cs	800	140	Setiap hari (bila tidak hujan)	Pisau sadap, mangkok, ember	Cuka
35	Hasyim	600	104	Setiap hari (bila tidak hujan)	Pisau sadap, mangkok, ember	Cuka
36	Baharuddin Rita	640	115	Setiap hari (bila tidak hujan)	Pisau sadap, mangkok, ember	Cuka
37	Agus Salim	800	180	Setiap hari (bila tidak hujan)	Pisau sadap, mangkok, ember	Cuka Karet
38	M. Suan	1.500	214	Setiap hari (bila tidak hujan)	Pisau sadap, mangkok, ember	Cuka Karet
39	Maas Sabirin	1.200	150	Setiap hari (bila tidak hujan)	Pisau sadap, mangkok, ember	Cuka Karet
40	Ridwan	300	30	Setiap hari (bila tidak hujan)	Pisau sadap, mangkok, ember	Beku alamiah
41	April Joned	200	35	1 x 3 hari	Pisau sadap, mangkok, ember	Beku alamiah
42	Purnama Harmaini	100	20	1 x 3 hari	Pisau sadap, mangkok, ember	Beku alamiah
43	Saharman	200	40	1 x 3 hari	Pisau sadap, mangkok, ember	Beku alamiah
44	Saidi	600	80	Setiap hari (bila tidak hujan)	Pisau sadap, mangkok, ember	Air aki
45	Amris	500	100	Setiap hari (bila tidak hujan)	Pisau sadap, mangkok, ember	Cuka Karet
46	Yufrisal	350	60	Setiap hari (bila tidak hujan)	Pisau sadap, mangkok, ember	Air aki
47	Edi Sumarsono	600	150	Setiap hari (bila tidak hujan)	Pisau sadap, mangkok, ember	Air aki
48	Mukni	325	230	Setiap hari (bila tidak hujan)	Pisau sadap, mangkok, ember	Beku alamiah

Lampiran 10 (Lanjutan)

1	2	3	4	5	6	7
49	Gusrinaldi	300	100	Setiap hari (bila tidak hujan)	Pisau sadap, mangkok, ember	Air aki
50	Aklim	525	250	Setiap hari (bila tidak hujan)	Pisau sadap, mangkok, ember	Beku alamiah
51	Suherman	65	35	Setiap hari (bila tidak hujan)	Pisau sadap, mangkok, ember	SP36
52	Zulminan	100	30	Setiap hari (bila tidak hujan)	Pisau sadap, mangkok, ember	SP36
53	S. Pk. Sutan	400	75	1 x 2 hari	Pisau sadap, mangkok, ember	Air aki
54	Mudatsir	70	50	1 x 2 hari	Pisau sadap, mangkok, ember	Air aki
55	Suharman	1.000	100	1 x 2 hari	Pisau sadap, mangkok, ember	Air aki
56	Tarmizi	800	250	Setiap hari (bila tidak hujan)	Pisau sadap, mangkok, ember	Air aki
57	Jeri P	70	20	1 x 2 hari	Pisau sadap, mangkok, ember	Air aki
58	Sariman	400	38	1 x 2 hari	Pisau sadap, mangkok, ember	Air aki
59	Syahrial	500	60	Setiap hari (bila tidak hujan)	Pisau sadap, mangkok, ember	Beku alamiah
60	Karnedi	150	30	1 x 2 hari	Pisau sadap, mangkok, ember	Asam cuka
61	Darimi	600	50	1 x 2 hari	Pisau sadap, mangkok, ember	Asam cuka
62	Hadi	100	30	Setiap hari (bila tidak hujan)	Pisau sadap, mangkok, ember	Asam cuka
63	Amrizal	200	40	1 x 2 hari	Pisau sadap, mangkok, ember	Asam cuka
64	Dalius	250	50	Setiap hari (bila tidak hujan)	Pisau sadap, mangkok, ember	Tawas
65	Abdul Rahman	800	50	Setiap hari (bila tidak hujan)	Pisau sadap, mangkok, ember	Cuka
66	Amrizal	250	60	1 x 3 hari	Pisau sadap, mangkok, ember, bak tanah	Cuka
67	Darliyus	500	80	Setiap hari (bila tidak hujan)	Pisau sadap, mangkok, ember, bak tanah	Cuka
68	Mansurdin	300	20	1 x 3 hari	Pisau sadap, mangkok, ember	Cuka
69	M. Yunus	500	100	Setiap hari (bila tidak hujan)	Pisau sadap, mangkok, ember	Cuka
70	Adam	4.000	400	Setiap hari (bila tidak hujan)	Pisau sadap, mangkok, ember	Cuka
71	Zulfikar	450	90	Setiap hari (bila tidak hujan)	Pisau sadap, mangkok, ember	Cuka
72	Pera Iswandi	150	23	Setiap hari (bila tidak hujan)	Pisau sadap, mangkok, ember	Cuka
73	Arlianto	200	25	1 x 2 hari	Pisau sadap, mangkok, ember	Cuka
74	Suhardi	600	70	Setiap hari (bila tidak hujan)	Pisau sadap, mangkok, ember, bak tanah	Cuka
75	Rudi Hartono	700	150	Setiap hari (bila tidak hujan)	Pisau sadap, mangkok, ember	Air aki
76	Zul Efendri	500	100	Setiap hari (bila tidak hujan)	Pisau sadap, mangkok, ember	Air aki
77	Sumar Ali Bilal	500	100	Setiap hari (bila tidak hujan)	Pisau sadap, mangkok, ember	Air aki
78	Jasril	200	50	Setiap hari (bila tidak hujan)	Pisau sadap, mangkok, ember	Air aki
79	Antoni Ekrisan	200	50	Setiap hari (bila tidak hujan)	Pisau sadap, mangkok, ember	Air aki
80	Dariasni	30	15	Setiap hari (bila tidak hujan)	Pisau sadap, mangkok, ember	Air aki
81	Lismawati	40	15	Setiap hari (bila tidak hujan)	Pisau sadap, mangkok, ember	Air aki
82	Dt. Pdk. Rajo Bonsu	250	75	Setiap hari (bila tidak hujan)	Pisau sadap, mangkok, ember	Air aki
83	Rospinar	30	7	Setiap hari (bila tidak hujan)	Pisau sadap, mangkok, ember	Air aki
84	A. Dt. Mudo	200	50	Setiap hari (bila tidak hujan)	Pisau sadap, mangkok, ember	Air aki
85	Dayar	500	100	Setiap hari (bila tidak hujan)	Pisau sadap, mangkok, ember	Air aki
86	Suyud	250	80	Setiap hari (bila tidak hujan)	Pisau sadap, mangkok, ember	Air aki
87	Kenet	800	100	Setiap hari (bila tidak hujan)	Pisau sadap, mangkok, ember	Air aki
88	Tamrin	100	36	Setiap hari (bila tidak hujan)	Pisau sadap, mangkok, ember	Air aki
89	Yusman Abdullah	150	40	Setiap hari (bila tidak hujan)	Pisau sadap, mangkok, ember	Air aki
90	Rosniati	100	50	Setiap hari (bila tidak hujan)	Pisau sadap, mangkok, ember	Air aki
91	Herman Jaya	100	26	Setiap hari (bila tidak hujan)	Pisau sadap, mangkok, ember	Air aki
92	Rostiana	300	50	Setiap hari (bila tidak hujan)	Pisau sadap, mangkok, ember	Air aki
93	Asmayudar	70	20	Setiap hari (bila tidak hujan)	Pisau sadap, mangkok, ember	Air aki
94	Ratna	200	30	Setiap hari (bila tidak hujan)	Pisau sadap, mangkok, ember	Air aki
95	Ani Mursida	300	70	Setiap hari (bila tidak hujan)	Pisau sadap, mangkok, ember	Air aki
96	M Tito	200	50	Setiap hari (bila tidak hujan)	Pisau sadap, mangkok, ember	Air aki
97	Nurlisa	400	50	Setiap hari (bila tidak hujan)	Pisau sadap, mangkok, ember	Air aki
98	Yasmin	70	23	Setiap hari (bila tidak hujan)	Pisau sadap, mangkok, ember	Air aki
99	Yarlis	75	30	Setiap hari (bila tidak hujan)	Pisau sadap, mangkok, ember	Air aki
100	Cahyani	120	40	Setiap hari (bila tidak hujan)	Pisau sadap, mangkok, ember	Air aki

Lampiran 11. Rekapitulasi Aspek Pemasaran Karet di Tingkat Petani Sampel

No.	Nama	Bentuk olahan karet yg dijual	Jalur Pemasaran	Harga/kg (Rp.)	Penentu harga	Pembedaan harga menurut mutu
1	2	3	4	5	6	7
1	Baskar	Bekuan Karet (Ojol)	Pedagang pengumpul keliling	8.000	Pedagang pengumpul	Tidak ada
2	Alwis	Bekuan Karet (Ojol)	Pedagang pengumpul keliling	8.500	Pedagang pengumpul	Tidak ada
3	Zainal	Bekuan Karet (Ojol)	Pedagang pengumpul keliling	8.000	Pedagang pengumpul	Tidak ada
4	Rajab	Bekuan Karet (Ojol)	Pedagang pengumpul keliling	8.000	Pedagang pengumpul	Tidak ada
5	Samam Jarum	Bekuan Karet (Ojol)	Dijual sendiri ke pabrik	8.000	Pedagang pengumpul	Tidak ada
6	Tamrin	Bekuan Karet (Ojol)	Pedagang pengumpul keliling	8.000	Pedagang pengumpul	Tidak ada
7	Tanari	Bekuan Karet (Ojol)	Pedagang pengumpul keliling	8.000	Pedagang pengumpul	Tidak ada
8	Hasan Basri	Bekuan Karet (Ojol)	Pedagang pengumpul keliling	8.000	Pedagang pengumpul	Tidak ada
9	Idrussalam	Bekuan Karet (Ojol)	Pedagang pengumpul keliling	8.000	Pedagang pengumpul	Tidak ada
10	Syafhedri	Bekuan Karet (Ojol)	Pedagang pengumpul keliling	9.500	Pedagang pengumpul	Tidak ada
11	Ermiati	Bekuan Karet (Ojol)	Pedagang pengumpul keliling, tk. Jrg. Nag.	10.000	Pedagang pengumpul	Tidak ada
12	Nova Darjulita	Bekuan Karet (Ojol)	Pedagang pengumpul keliling, tk. Jorong	8.000	Pedagang pengumpul	Tidak ada
13	Muslim	Bekuan Karet (Ojol)	Pedagang pengumpul keliling, tk. Jorong	8.000	Pedagang pengumpul	Tidak ada
14	Mon Efendi	Bekuan Karet (Ojol)	Pedagang pengumpul di tk. Jorong	7.000	Pedagang pengumpul	Ada
15	Akmal	Bekuan Karet (Ojol)	Pedagang pengumpul di tk. Jorong	7.000	Pedagang pengumpul	Ada
16	Zulkadri	Bekuan Karet (Ojol)	Pedagang pengumpul di tk. Jorong	7.000	Pedagang pengumpul	Ada
17	Sawang Bilal	Bekuan Karet (Ojol)	Pedagang pengumpul keliling	8.000	Pedagang pengumpul	Ada
18	Ayip	Bekuan Karet (Ojol)	Pedagang pengumpul keliling	8.000	Pedagang pengumpul	Ada
19	Aman	Bekuan Karet (Ojol)	Pedagang pengumpul keliling	8.000	Pedagang pengumpul	Ada
20	Rustam	Bekuan Karet (Ojol)	Pedagang pengumpul keliling	8.000	Pedagang pengumpul	Ada
21	Pakli	Bekuan Karet (Ojol)	Pedagang pengumpul keliling	8.000	Pedagang pengumpul	Ada
22	Badu	Bekuan Karet (Ojol)	Pedagang pengumpul keliling	8.000	Pedagang pengumpul	Ada
23	Zulkifli	Bekuan Karet (Ojol)	Pedagang pengumpul keliling	8.000	Pedagang pengumpul	Ada
24	Jamian	Bekuan Karet (Ojol)	Pedagang pengumpul keliling	10.000	Pedagang pengumpul	Ada
25	Adisol	Bekuan Karet (Ojol)	Pedagang pengumpul keliling	10.000	Pedagang pengumpul	Ada
26	Syahrial	Bekuan Karet (Ojol)	Pedagang pengumpul keliling	10.300	Pedagang pengumpul	Ada
27	Rusman	Bekuan Karet (Ojol)	Pedagang pengumpul keliling	10.300	Pedagang pengumpul	Ada
28	Rafli Naldi	Bekuan Karet (Ojol)	Pedagang pengumpul keliling	9.000	Pedagang pengumpul	Ada
29	Bobby SJ	Bekuan Karet (Ojol)	Pedagang pengumpul keliling	10.000	Pedagang pengumpul	Ada
30	Mata'un	Bekuan Karet (Ojol)	Pedagang pengumpul keliling	8.000	Pedagang pengumpul	Ada
31	Sutan Syahrial	Bekuan Karet (Ojol)	Pedagang pengumpul	8.000	Pedagang pengumpul	Ada
32	Zultani	Bekuan Karet (Ojol)	Pedagang pengumpul keliling	8.000	Pedagang pengumpul	Ada
33	Mukhnis	Bekuan Karet (Ojol)	Pedagang pengumpul keliling	9.000	Pedagang pengumpul	Ada
34	Basri Cs	Bekuan Karet (Ojol)	Pedagang pengumpul keliling	9.000	Pedagang pengumpul	Ada
35	Hasyim	Bekuan Karet (Ojol)	Pedagang pengumpul tk. Nagari	9.000	Pedagang pengumpul	Ada
36	Baharuddin Rita	Bekuan Karet (Ojol)	Pedagang pengumpul tk. Nagari	9.000	Pedagang pengumpul	Ada
37	Agus Salim	Bekuan Karet (Ojol)	Pedagang pengumpul tk. Nagari	9.000	Pedagang pengumpul	Ada
38	M. Suan	Bekuan Karet (Ojol)	Pedagang pengumpul tk. Jorong	9.500	Pedagang pengumpul	Ada
39	Maas Sabirin	Bekuan Karet (Ojol)	Pedagang pengumpul tk. Nagari	9.000	Pedagang pengumpul	Ada
40	Ridwan	Bekuan Karet (Ojol)	Pedagang pengumpul tk. Nagari	9.000	Pedagang pengumpul	Ada
41	April Jonedi	Bekuan Karet (Ojol)	Pedagang pengumpul tk. Nagari	8.500	Pedagang pengumpul	Ada
42	Purnama Haramaini	Bekuan Karet (Ojol)	Pedagang pengumpul tk. Nagari	8.500	Pedagang pengumpul	Ada
43	Saharman	Bekuan Karet (Ojol)	Pedagang pengumpul keliling	8.500	Pedagang pengumpul	Ada
44	Saidi	Bekuan Karet (Ojol)	Pedagang pengumpul keliling	10.000	Pedagang pengumpul	Ada
45	Amris	Bekuan Karet (Ojol)	Pedagang pengumpul keliling	10.000	Pedagang pengumpul	Ada
46	Yufrisal	Bekuan Karet (Ojol)	Pedagang pengumpul keliling	10.000	Pedagang pengumpul	Ada
47	Edi Sumarsono	Bekuan Karet (Ojol)	Pedagang pengumpul keliling	10.000	Pedagang pengumpul	Ada
48	Mukni	Bekuan Karet (Ojol)	Pedagang pengumpul keliling	9.000	Pedagang pengumpul	Ada
49	Gusrinaldi	Bekuan Karet (Ojol)	Pedagang pengumpul keliling	8.000	Pedagang pengumpul	Ada
50	Aklm	Bekuan Karet (Ojol)	Pedagang pengumpul tk. Jorong	9.700	Pedagang pengumpul	Ada

Lampiran 11 (Lanjutan)

1	2	3	4	5	6	7
51	Suherman	Bekuan Karet (Ojol)	Pedagang pengumpul tk. Jorong	8.300	Pedagang pengumpul	Ada
52	Zulminan	Bekuan Karet (Ojol)	Pedagang pengumpul tk. Jorong	9.000	Pedagang pengumpul	Ada
53	S. Pk. Sutan	Bekuan Karet (Ojol)	Pedagang pengumpul keliling	8.000	Pedagang pengumpul	Ada (kering/basah)
54	Mudatsir	Bekuan Karet (Ojol)	Pedagang pengumpul keliling	8.000	Pedagang pengumpul	Ada (kering/basah)
55	Suherman	Bekuan Karet (Ojol)	Pedagang pengumpul keliling	8.000	Pedagang pengumpul	Ada (kering/basah)
56	Tarmizi	Bekuan Karet (Ojol)	Pedagang pengumpul keliling	9.000	Pedagang pengumpul	Tidak ada
57	Jeri P	Bekuan Karet (Ojol)	Pedagang pengumpul tk nagari	8.500	Pedagang pengumpul	Ada (kering/basah)
58	Sariman	Bekuan Karet (Ojol)	Pedagang pengumpul keliling	8.000	Pedagang pengumpul	Tidak ada
59	Syahrial	Bekuan Karet (Ojol)	Pedagang pengumpul keliling	8.500	Pedagang pengumpul	Ada
60	Karnedi	Bekuan Karet (Ojol)	Pedagang pengumpul keliling	7.000	Pedagang pengumpul	Ada
61	Darimi	Bekuan Karet (Ojol)	Pedagang pengumpul keliling	9.000	Pedagang pengumpul	Ada
62	Hadi	Bekuan Karet (Ojol)	Pedagang pengumpul keliling	8.000	Pedagang pengumpul	Ada
63	Amrizal	Bekuan Karet (Ojol)	Pedagang pengumpul keliling	8.000	Pedagang pengumpul	Ada
64	Dalius	Bekuan Karet (Ojol)	Pedagang pengumpul tk jorong	9.000	Pedagang pengumpul	Ada
65	Abdul Rahman	Bekuan Karet (Ojol)	Pedagang pengumpul tk jorong	7.500	Pedagang pengumpul	Ada
66	Amrizal	Bekuan Karet (Ojol)	Pedagang pengumpul tk jorong	6.000	Pedagang pengumpul	Tidak ada
67	Darliyus	Bekuan Karet (Ojol)	Pedagang pengumpul keliling	8.000	Pedagang pengumpul	Ada
68	Mansuridin	Bekuan Karet (Ojol)	Pedagang pengumpul keliling	7.500	Pedagang pengumpul	Ada
69	M. Yunus	Bekuan Karet (Ojol)	Pedagang pengumpul keliling	8.000	Pedagang pengumpul	Tidak ada
70	Adam	Bekuan Karet (Ojol)	Pedagang pengumpul keliling	8.000	Pedagang pengumpul	Ada
71	Zulfikar	Bekuan Karet (Ojol)	Pedagang pengumpul keliling	9.000	Pedagang pengumpul	Ada
72	Pera Iswandi	Bekuan Karet (Ojol)	Pedagang pengumpul keliling	8.500	Pedagang pengumpul	Ada
73	Arlianto	Bekuan Karet (Ojol)	Pedagang pengumpul keliling	8.000	Pedagang pengumpul	Ada
74	Suhardi	Bekuan Karet (Ojol)	Pedagang pengumpul tk nagar	8.000	Pedagang pengumpul	Ada
75	Rudi Hartono	Bekuan Karet (Ojol)	Pedagang pengumpul keliling	8.500	Pedagang pengumpul	Ada
76	Zul Efendri	Bekuan Karet (Ojol)	Pedagang pengumpul tk jorong	8.000	Pedagang pengumpul	Ada
77	Sumar Ali Bilal	Bekuan Karet (Ojol)	Pedagang pengumpul keliling	7.500	Pedagang pengumpul	Ada
78	Jasril	Bekuan Karet (Ojol)	Pedagang pengumpul keliling	7.500	Pedagang pengumpul	Ada
79	Antoni Ekrison	Bekuan Karet (Ojol)	Pedagang pengumpul keliling	7.500	Pedagang pengumpul	Ada
80	Dariasni	Bekuan Karet (Ojol)	Pedagang pengumpul keliling	8.000	Pedagang pengumpul	Ada
81	Lismawati	Bekuan Karet (Ojol)	Pedagang pengumpul tk nagari	8.000	Pedagang pengumpul	Ada
82	Dt. Pdk. Rajo Bonsu	Bekuan Karet (Ojol)	Pedagang pengumpul tk nagari	7.500	Pedagang pengumpul	Ada
83	Rospinar	Bekuan Karet (Ojol)	Pedagang pengumpul keliling	7.500	Pedagang pengumpul	Ada
84	A. Dt. Mudo	Bekuan Karet (Ojol)	Pedagang pengumpul keliling	7.500	Pedagang pengumpul	Ada
85	Dayar	Bekuan Karet (Ojol)	Pedagang pengumpul keliling	7.500	Pedagang pengumpul	Ada
86	Suyud	Bekuan Karet (Ojol)	Pedagang pengumpul keliling	7.500	Pedagang pengumpul	Ada
87	Kenet	Bekuan Karet (Ojol)	Pedagang pengumpul keliling	8.000	Pedagang pengumpul	Ada
88	Tamrin	Bekuan Karet (Ojol)	Pedagang pengumpul keliling	8.000	Pedagang pengumpul	Ada
89	Yusman Abdullah	Bekuan Karet (Ojol)	Pedagang pengumpul keliling	7.500	Pedagang pengumpul	Ada
90	Rosniati	Bekuan Karet (Ojol)	Pedagang pengumpul keliling	7.500	Pedagang pengumpul	Ada
91	Herman Jaya	Bekuan Karet (Ojol)	Pedagang pengumpul keliling	7.500	Pedagang pengumpul	Ada
92	Rostiana	Bekuan Karet (Ojol)	Pedagang pengumpul keliling	8.000	Pedagang pengumpul	Ada
93	Asmayudar	Bekuan Karet (Ojol)	Pedagang pengumpul keliling	7.500	Pedagang pengumpul	Ada
94	Ratna	Bekuan Karet (Ojol)	Pedagang pengumpul keliling	8.500	Pedagang pengumpul	Ada
95	Ani Mursida	Bekuan Karet (Ojol)	Pedagang pengumpul tk nagari	8.000	Pedagang pengumpul	Ada
96	M Tito	Bekuan Karet (Ojol)	Pedagang pengumpul keliling	8.000	Pedagang pengumpul	Ada
97	Nurlisa	Bekuan Karet (Ojol)	Pedagang pengumpul keliling	8.500	Pedagang pengumpul	Ada
98	Yasmin	Bekuan Karet (Ojol)	Pedagang pengumpul keliling	7.500	Pedagang pengumpul	Ada
99	Yarlis	Bekuan Karet (Ojol)	Pedagang pengumpul keliling	8.000	Pedagang pengumpul	Ada
100	Cahyani	Bekuan Karet (Ojol)	Pedagang pengumpul keliling	7.500	Pedagang pengumpul	Ada

Lampiran 12. Kelembagaan Petani, Pemanfaatan Fasilitas Perbankan, dan Program Pemerintah yang Diikuti

Petani Sampel

No.	Nama	Kelembagaan yang diikuti	Pemanfaatan Fasilitas Perbankan	Program pemerintah yang pernah diikuti
1	2	3	4	5
1	Alwis	Kelompok Tani	Tidak Pernah	Bantuan bibit, pelatihan pengendalian HPT
2	Baskar	Kelompok Tani	Tidak Pernah	Bantuan bibit, pelatihan teknis budidaya dan pembibitan
3	Zainal	Kelompok Tani	Tidak Pernah	Pelatihan teknis budidaya
4	Rajab	Kelompok Tani	Tidak Pernah	Bantuan bibit, modal, dan pelatihan teknis budidaya
5	Saman Jarum	Kelompok Tani	Pernah	Pelatihan teknis budidaya
6	Tamrin	Kelompok Tani	Tidak Pernah	Bantuan bibit, Pelatihan teknis budidaya
7	Tanari	Kelompok Tani	Tidak Pernah	Pelatihan teknis budidaya
8	Hasan Basri	Kelompok Tani	Tidak Pernah	Pelatihan teknis budidaya
9	Idrussalam	Kelompok Tani	Tidak Pernah	Bantuan bibit
10	Syafnedi	Kelompok Tani	Tidak Pernah	Pelatihan teknis budidaya
11	Ermia	Kelompok Tani	Tidak Pernah	-
12	Nova Darjulita	Kelompok Tani	Tidak Pernah	-
13	Muslim	Kelompok Tani	Tidak Pernah	-
14	Mon Efendi	Kelompok Tani	Tidak Pernah	-
15	Akmal	Kelompok Tani	Tidak Pernah	-
16	Zulkadri	Kelompok Tani	Tidak Pernah	-
17	Sawang Bilal	Kelompok Tani	Tidak Pernah	-
18	Ayip	Kelompok Tani	Tidak Pernah	-
19	Aman	Kelompok Tani	Tidak Pernah	Bantuan bibit
20	Rustam	Kelompok Tani	Tidak Pernah	-
21	Pakli	Kelompok Tani	Tidak Pernah	-
22	Badu	Kelompok Tani	Tidak Pernah	-
23	Zulkifli	Kelompok Tani	Tidak Pernah	-
24	Jamian	Kelompok Tani	Tidak Pernah	Bantuan bibit, modal, pelatihan teknis budidaya & pembibitan
25	Adisol	Tidak ada	Tidak Pernah	-
26	Syahrial	Kelompok Tani	Tidak Pernah	Bantuan bibit, pelatihan menyadap (panen)
27	Rusman	Kelompok Tani	Tidak Pernah	-
28	Rafli Naldi	Kelompok Tani	Tidak Pernah	-
29	Bobby SJ	Kelompok Tani	Tidak Pernah	-
30	Mata'un	Kelompok Tani	Tidak Pernah	-
31	Sutan Syahrial	Kelompok Tani	Tidak Pernah	-
32	Zultani	Kelompok Tani	Tidak Pernah	-
33	Mukhnis	Kelompok Tani	Tidak Pernah	-
34	Basri Cs	Kelompok Tani	Tidak Pernah	-
35	Hasyim	Kelompok Tani	Tidak Pernah	-
36	Baharuddin Rita	Kelompok Tani	Tidak Pernah	Bantuan bibit dan peremajaan
37	Agus Salim	Kelompok Tani	Tidak Pernah	-
38	M. Suan	Kelompok Tani	Tidak Pernah	Bantuan bibit, modal, pelatihan teknis budidaya
39	Maas Sabirin	Tidak ada	Tidak Pernah	-
40	Ridwan	Tidak ada	Tidak Pernah	-
41	April Jonedi	Kelompok Tani	Tidak Pernah	Bantuan bibit, peremajaan
42	Purnama Haramaini	Kelompok Tani	Tidak Pernah	-
43	Saharman	Kelompok Tani	Tidak Pernah	Bantuan bibit
44	Saidi	Kelompok Tani	Tidak Pernah	-
45	Amris	Kelompok Tani	Tidak Pernah	-
46	Yufri	Kelompok Tani	Tidak Pernah	-
47	Edi Sumarsono	Kelompok Tani	Tidak Pernah	-
48	Mukni	Tidak ada	Tidak Pernah	-
49	Gusrinaldi	Tidak ada	Tidak Pernah	-
50	Aklim	Kelompok Tani	Tidak Pernah	Pelatihan teknis budidaya dan bantuan bibit

Lampiran 12 (Lanjutan)

1	2	3	4	5
51	Suherman	Kelompok Tani	Tidak Pernah	Pelatihan teknis budidaya, bantuan bibit dan peralatan panen
52	Zulminan	Kelompok Tani	Tidak Pernah	Pelatihan teknis budidaya dan bantuan bibit
53	S. Pk. Sutan	Kelompok Tani	Tidak Pernah	SL-PHT
54	Mudatsir	Kelompok Tani	Tidak Pernah	Bantuan bibit, pelatihan okulasi
55	Suhaman	Kelompok Tani	Tidak Pernah	Pelatihan teknis budidaya dan pembibitan
56	Tarmizi	Kelompok Tani	Tidak Pernah	Bantuan bibit
57	Jeri P	Tidak ada	Tidak Pernah	-
58	Sariman	Tidak ada	Tidak Pernah	-
59	Syahrial	Tidak ada	Tidak Pernah	-
60	Karnedi	Tidak ada	Tidak Pernah	-
61	Darimi	Tidak ada	Tidak Pernah	-
62	Hadi	Tidak ada	Tidak Pernah	Pelatihan teknis budidaya
63	Amrizal	Tidak ada	Tidak Pernah	-
64	Dalius	Kelompok Tani	Tidak Pernah	Pelatihan pembibitan
65	Abdul Rahman	Kelompok Tani	Tidak Pernah	-
66	Amrizal	Kelompok Tani	Tidak Pernah	-
67	Darliyus	Kelompok Tani	Pernah	-
68	Mansurdin	Kelompok Tani	Tidak Pernah	Pelatihan teknis budidaya
69	M. Yunus	Kelompok Tani	Tidak Pernah	-
70	Adam	Kelompok Tani	Tidak Pernah	-
71	Zulfikar	Kelompok Tani	Tidak Pernah	Pelatihan teknis budidaya
72	Pera Iswandi	Kelompok Tani	Pernah	Bantuan bibit
73	Arlianto	Kelompok Tani	Tidak Pernah	-
74	Suhardi	Kelompok Tani	Tidak Pernah	Bantuan bibit
75	Rudi Hartono	Kelompok Tani	Tidak Pernah	-
76	Zul Efendri	Kelompok Tani	Tidak Pernah	-
77	Sumar Ali Bilal	Kelompok Tani	Tidak Pernah	-
78	Jasril	Kelompok Tani	Tidak Pernah	-
79	Antoni Ekrison	Kelompok Tani	Tidak Pernah	-
80	Dariasni	Kelompok Tani	Tidak Pernah	-
81	Lismawati	Kelompok Tani	Tidak Pernah	-
82	Dt. Pdk. Rajo Bonsu	Kelompok Tani	Tidak Pernah	-
83	Rospinar	Kelompok Tani	Tidak Pernah	-
84	A. Dt. Mudo	Kelompok Tani	Tidak Pernah	-
85	Dayar	Kelompok Tani	Tidak Pernah	-
86	Suyud	Kelompok Tani	Tidak Pernah	-
87	Kenet	Kelompok Tani	Tidak Pernah	-
88	Tamrin	Kelompok Tani	Tidak Pernah	-
89	Yusman Abdullah	Kelompok Tani	Tidak Pernah	-
90	Rosniati	Kelompok Tani	Tidak Pernah	-
91	Herman Jaya	Kelompok Tani	Tidak Pernah	-
92	Rostiana	Kelompok Tani	Tidak Pernah	-
93	Asmayudar	Kelompok Tani	Tidak Pernah	-
94	Ratna	Kelompok Tani	Tidak Pernah	-
95	Ani Mursida	Kelompok Tani	Tidak Pernah	-
96	M Tito	Kelompok Tani	Tidak Pernah	-
97	Nurlisa	Kelompok Tani	Tidak Pernah	-
98	Yasmin	Kelompok Tani	Tidak Pernah	-
99	Yarfis	Kelompok Tani	Tidak Pernah	-
100	Cahyani	Kelompok Tani	Tidak Pernah	-

Lampiran 13. Hasil Perhitungan Bobot dan Rating Faktor Internal

Hasil Perhitungan Bobot Faktor Internal

No.	Faktor Strategis Internal	Tingkat Kepentingan				Jumlah responden	Jumlah	Rata-Rata	Bobot	Nilai Akhir
		1	2	3	4					
	Kekuatan									
1	Potensi lahan	-	-	-	7	7	28	4,00	0,110	0,10
2	Kebijakan pemerintah daerah	-	-	1	6	7	27	3,86	0,106	0,10
3	Sarana dan prasarana pendukung (jalan, jembatan, transportasi, dll) cukup memadai	-	1	1	5	7	25	3,57	0,098	0,09
4	SDM Petani (jumlahnya cukup banyak dan pengalaman berusaha tani karet cukup lama)	-	-	3	4	7	25	3,57	0,098	0,09
5	Keberadaan kelembagaan penyuluh	-	1	4	2	7	22	3,14	0,086	0,08
	Kelemahan									
6	Jumlah SDM Penyuluh Pertanian	-	2	2	3	7	22	3,14	0,086	0,08
7	Lokasi pabrik pengolahan jauh di luar kabupaten	-	1	3	3	7	23	3,29	0,090	0,08
8	Status kepemilikan lahan	-	5	1	1	7	17	2,43	0,067	0,06
9	Kemampuan modal usaha petani karet	-	2	4	1	7	20	2,86	0,078	0,07
10	Rendahnya adopsi dan pemanfaatan teknologi	-	-	3	4	7	25	3,57	0,098	0,09
11	Lemahnya kelembagaan petani karet	-	3	1	3	7	21	3,00	0,082	0,08
12	Panjangnya sistem/rantai pemasaran	-	2	3	2	7	21	3,00	0,082	0,08
	Total							36,43		1,00

Hasil Perhitungan Rating Faktor Internal

No.	Faktor Strategis Internal	Rating				Jumlah responden	Total nilai	Rata-Rata Rating	Nilai Akhir
		1	2	3	4				
	Kekuatan								
1	Potensi lahan				7	7	28	4,00	4
2	Kebijakan pemerintah daerah		3	3	1	7	19	2,71	3
3	Sarana dan prasarana pendukung (jalan, jembatan, transportasi, dll) cukup memadai		2	3	2	7	21	3,00	3
4	SDM Petani (jumlahnya cukup banyak dan pengalaman berusaha tani karet cukup lama)		1	2	4	7	24	3,43	3
5	Keberadaan kelembagaan penyuluh		1	2	4	7	24	3,43	3
	Kelemahan								
6	Jumlah SDM Penyuluh Pertanian		3	2	2	7	20	2,86	3
7	Lokasi pabrik pengolahan jauh di luar kabupaten	2	4	1		7	13	1,86	2
8	Status kepemilikan lahan	1	6			7	13	1,86	2
9	Kemampuan modal usaha petani karet	1	3	2	1	7	17	2,43	2
10	Rendahnya adopsi dan pemanfaatan teknologi		2	5		7	19	2,71	3
11	Lemahnya kelembagaan petani karet		4	2	1	7	18	2,57	3
12	Panjangnya sistem/rantai pemasaran	1	2	2	2	7	19	2,71	3

Lampiran 14. Hasil Perhitungan Bobot dan Rating Faktor Eksternal

Hasil Perhitungan Bobot Faktor Eksternal

No.	Faktor Strategis Eksternal	Tingkat Kepentingan				Jumlah responden	Jumlah	Rata-rata	Bobot	Nilai Akhir
		1	2	3	4					
	Peluang									
1	Prospek pasar			1	6	7	27	3,86	0,139	0,14
2	Harga jual bokar			3	4	7	25	3,57	0,129	0,13
3	Keberadaan investor pabrik pengolahan		2	4	1	7	20	2,86	0,103	0,10
4	Kebijakan pemerintah pusat		4	3		7	17	2,43	0,088	0,09
5	Keberadaan litbang		3	3	1	7	19	2,71	0,098	0,10
6	Perkembangan teknologi dan informasi		1	6		7	20	2,86	0,103	0,10
7	Keberadaan lembaga keuangan/ perbankan		2	5		7	19	2,71	0,098	0,10
	Ancaman									
8	Ketersediaan sarana produksi (bibit unggul, pupuk, pestisida, dll)		2	3	2	7	21	3,00	0,108	0,11
9	Adanya saingan karet alam dari daerah lain	5	1	1		7	10	1,43	0,052	0,05
10	Krisis ekonomi global	1	3	3		7	16	2,29	0,082	0,08
	Total							27,71		1,00

Hasil Perhitungan Rating Faktor Eksternal

No.	Faktor Strategis Eksternal	Rating				Jumlah responden	Total nilai	Rata-Rata Rating	Nilai Akhir
		1	2	3	4				
	Peluang								
1	Prospek pasar		1	2	4	7	24	3,43	3
2	Harga jual bokar			5	2	7	23	3,29	3
3	Keberadaan investor pabrik pengolahan	2	4	1		7	13	1,86	2
4	Kebijakan pemerintah pusat	1	2	4		7	17	2,43	2
5	Keberadaan litbang	2	4	1		7	13	1,86	2
6	Perkembangan teknologi dan informasi	2	4		1	7	14	2,00	2
7	Keberadaan lembaga keuangan/ perbankan	3	4			7	11	1,57	2
	Ancaman								
8	Ketersediaan sarana produksi (bibit unggul, pupuk, pestisida, dll)	1		6		7	19	2,71	3
9	Adanya saingan karet alam dari daerah lain	1	4	1	1	7	16	2,29	2
10	Krisis ekonomi global	2	5			7	12	1,71	2

Lampiran 15. Hasil Analisis *Quantitative Strategic Planning Matrix (QSPM)*

No.	Faktor Strategis Eksternal	Bobot	Alternatif Strategi															
			Optimalisasi Lahan		Peningkatan kualitas SDM petani dan petugas		Pegembangan sistem pemasaran		Peningkatan mutu bokar		Penguatan Kelembagaan Petani		Peningkatan akses permodalan petani		Penambahan jumlah penyuluh		Peningkatan akses petani thdp sarana produksi	
			AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS
	Peluang																	
1	Prospek pasar	0,14	4,000	0,560	2,000	0,280	4,000	0,560	4,000	0,560	3,000	0,420	2,00	0,28	1,00	0,14	2,00	0,28
2	Harga jual bokar	0,13	4,000	0,520	3,000	0,390	4,000	0,520	4,000	0,520	3,000	0,390	2,00	0,26	1,00	0,13	2,00	0,26
3	Keberadaan investor pabrik pengolahan	0,10	2,000	0,200	1,000	0,100	3,000	0,300	2,000	0,200	1,000	0,100	3,00	0,30	1,00	0,10	1,00	0,10
4	Kebijakan pemerintah pusat	0,09	3,000	0,270	4,000	0,360	3,000	0,270	2,000	0,180	3,000	0,270	4,00	0,36	3,00	0,27	3,00	0,27
5	Keberadaan litbang	0,10	4,000	0,400	4,000	0,400	3,000	0,300	4,000	0,400	3,000	0,300	1,00	0,10	3,00	0,30	2,00	0,20
6	Perkembangan teknologi dan informasi	0,10	2,000	0,200	3,000	0,300	3,000	0,300	3,000	0,300	3,000	0,300	2,00	0,20	3,00	0,30	3,00	0,30
7	Keberadaan lembaga keuangan/ perbankan	0,10	4,000	0,400	1,000	0,100	3,000	0,300	2,000	0,200	4,000	0,400	4,00	0,40	1,00	0,10	2,00	0,20
	Ancaman																	
8	Ketersediaan sarana produksi (bibit unggul, pupuk, pestisida, dll)	0,11	4,000	0,440	1,000	0,110	1,000	0,110	3,000	0,330	2,000	0,220	3,00	0,33	1,00	0,11	4,00	0,44
9	Adanya saingan karet alam dari daerah lain	0,05	3,000	0,150	3,000	0,150	4,000	0,200	4,000	0,200	3,000	0,150	2,00	0,10	1,00	0,05	2,00	0,10
10	Krisis ekonomi global	0,08	2,000	0,160	2,000	0,160	4,000	0,320	2,000	0,160	3,000	0,240	1,00	0,08	1,00	0,08	1,00	0,08
		1,000																
	Kekuatan																	
1	Potensi lahan	0,10	4,000	0,400	2,000	0,200	2,000	0,200	2,000	0,200	4,000	0,400	3,00	0,30	2,00	0,20	2,00	0,20
2	Kebijakan pemerintah daerah	0,10	4,000	0,400	4,000	0,400	4,000	0,400	4,000	0,400	4,000	0,400	3,00	0,30	4,00	0,40	3,00	0,30
3	Sarana dan prasarana pendukung (jalan, jembatan, transportasi, dll) cukup memadai	0,09	2,000	0,180	0,000	0,000	4,000	0,360	2,000	0,180	2,000	0,180	1,00	0,09	1,00	0,09	3,00	0,27
4	SDM Petani (jumlahnya cukup banyak dan pengalaman berusaha tani karet cukup lama)	0,09	3,000	0,270	4,000	0,360	2,000	0,180	3,000	0,270	3,000	0,270	2,00	0,18	3,00	0,27	2,00	0,18
5	Keberadaan kelembagaan penyuluh	0,08	3,000	0,240	4,000	0,320	3,000	0,240	4,000	0,320	3,000	0,240	3,00	0,24	3,00	0,24	3,00	0,24
	Kelemahan																	
7	Jumlah SDM Penyuluh Pertanian	0,08	3,000	0,240	4,000	0,320	3,000	0,240	3,000	0,240	3,000	0,240	2,00	0,16	4,00	0,32	3,00	0,24
8	Lokasi pabrik pengolahan jauh di luar kabupaten	0,08	1,000	0,080	1,000	0,080	3,000	0,240	1,000	0,080	1,000	0,080	1,00	0,08	1,00	0,08	1,00	0,08
9	Status kepemilikan lahan	0,06	2,000	0,120	1,000	0,060	1,000	0,060	1,000	0,060	1,000	0,060	4,00	0,24	1,00	0,06	1,00	0,06
10	Kemampuan modal usaha petani karet	0,07	4,000	0,280	4,000	0,280	3,000	0,210	4,000	0,280	4,000	0,280	4,00	0,28	1,00	0,07	3,00	0,21
11	Rendahnya adopsi dan pemanfaatan teknologi	0,09	4,000	0,360	4,000	0,360	2,000	0,180	4,000	0,360	4,000	0,360	2,00	0,18	3,00	0,27	3,00	0,27
12	Lemahnya kelembagaan petani karet	0,08	3,000	0,240	3,000	0,240	3,000	0,240	3,000	0,240	4,000	0,320	3,00	0,24	3,00	0,24	3,00	0,24
14	Panjangnya sistem/rantai pemasaran	0,08	1,000	0,080	1,000	0,080	4,000	0,320	1,000	0,080	3,000	0,240	1,00	0,08	2,00	0,16	1,00	0,08
	Jumlah Total	1,000		6,190		5,050		6,050		5,760		5,860		4,780		3,980		4,600

Lampiran 16. Format Kuesioner Penelitian Karakteristik Agribisnis Karet di Kabupaten Sijunjung

KUESIONER
PENELITIAN KARAKTERISTIK AGRIBISNIS KARET
DI KABUPATEN SIJUNJUNG

Tujuan Penelitian :

Penelitian ini bertujuan untuk menyusun dan mengidentifikasi karakteristik dan permasalahan pengembangan karet di Kabupaten Sijunjung yang mencakup berbagai aspek dalam sistem agribisnis karet di Kabupaten Sijunjung.

Peneliti
NETTI HERAWATI



PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2010

A. Karakteristik Umum Responden (Petani Karet)

1. Nama :
2. Alamat : Jorong.....Nagari.....Kecamatan.....
3. Umur :tahun
4. Pendidikan terakhir :

<input type="checkbox"/> Tidak sekolah	<input type="checkbox"/> SD tidak tamat	<input type="checkbox"/> Tamat SD
<input type="checkbox"/> SMP tidak tamat	<input type="checkbox"/> Tamat SMP	<input type="checkbox"/> SMA tidak tamat
<input type="checkbox"/> Tamat SMA	<input type="checkbox"/> Universitas	
5. Status :

<input type="checkbox"/> Belum Kawin	<input type="checkbox"/> Kawin	<input type="checkbox"/> Pernah Kawin
--------------------------------------	--------------------------------	---------------------------------------
6. Jumlah tanggungan keluarga :

<input type="checkbox"/> 1	<input type="checkbox"/> 2	<input type="checkbox"/> 3
<input type="checkbox"/> 4	<input type="checkbox"/> 5	<input type="checkbox"/> >5
7. Sumber Pendapatan Utama :

<input type="checkbox"/> Bertani	<input type="checkbox"/> Dagang	<input type="checkbox"/> Gaji/ pensiunan
<input type="checkbox"/> Lain-lain	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
8. Budidaya karet yang dilakukan *saat ini* merupakan sumber pendapatan :

<input type="checkbox"/> utama	<input type="checkbox"/> tambahan yang terbesar	<input type="checkbox"/> tambahan biasa
<input type="checkbox"/> Lain-lain		
9. Luas Lahan Karet yang dimiliki : Ha
10. Status Kepemilikan Lahan Karet (*diisi boleh lebih dari 1*)

<input type="checkbox"/> Tanah milik sendiri bersertifikat	<input type="checkbox"/> Tanah milik sendiri belum bersertifikat	<input type="checkbox"/> Tanah milik keluarga
<input type="checkbox"/> Tanah suku/ulayat	<input type="checkbox"/> Tanah disewa	<input type="checkbox"/> Lain-lain

B. Aspek Penyediaan dan Pengadaan Input / Sarana Budidaya Karet

1. Sumber bibit karet yang ditanam (*diisi boleh lebih dari 1*)

<input type="checkbox"/> Dibeli sendiri ke koperasi/ KUD	<input type="checkbox"/> Dibeli sendiri ke tengkulak	<input type="checkbox"/> Dibeli di pasar kecamatan
<input type="checkbox"/> Dibeli sendiri ke tempat pembibitan resmi	<input type="checkbox"/> Bagi hasil (Bibit dari orang lain)	<input type="checkbox"/> Dari anakan karet yg tumbuh di kebun sendiri/tetangga
<input type="checkbox"/> Dibeli ke daerah lain (luar kabupaten/propinsi)	<input type="checkbox"/> Bantuan pemerintah	<input type="checkbox"/> Sebagian bantuan dan sebagian dibeli
2. Sumber pupuk dan pestisida (*diisi boleh lebih dari 1*)

<input type="checkbox"/> Dibeli sendiri ke koperasi/ KUD	<input type="checkbox"/> Dibeli sendiri ke tengkulak	<input type="checkbox"/> Dibeli ke kios/ pasar di nagari
<input type="checkbox"/> Dibeli ke kios/ pasar di kecamatan	<input type="checkbox"/> Dibeli ke kios/ pasar di kabupaten	<input type="checkbox"/> Pinjaman tengkulak berjangka
<input type="checkbox"/> Bantuan pemerintah	<input type="checkbox"/> Sebagian bantuan dan lainnya dibeli sendiri	<input type="checkbox"/> Lainnya
3. Hambatan dan permasalahan dalam Penyediaan dan Pengadaan Sarana dan Prasarana Budidaya Karet (*Mohon diisi jika ada*)

Permasalahan dalam pengadaan bibit

.....

.....

Permasalahan dalam pengadaan Pupuk dan Pestisida

.....

.....

C. Aspek Budidaya Karet

1. Jenis/klon tanaman karet yang ditanam :
2. Rata-rata umur Tanaman Karet yang dimiliki saat ini (*diisi boleh lebih dari 1*) :
☐ 0 – 4 Tahun ☐ 5 – 10 Tahun ☐ 11 – 20 Tahun
☐ > 20 Tahun
3. Sumber Permodalan Budidaya Karet : (*diisi boleh lebih dari 1*)
☐ Modal sendiri ☐ Modal pinjaman Bank ☐ Modal pinjaman dari pedagang pengumpul
☐ Modal dari pemerintah ☐ Modal sendiri dan dari pemerintah ☐ Modal dari lain-lain
4. Pola tanam karet yang dilakukan
☐ Tanaman karet saja ☐ Tumpang sari dengan 1 jenis tanaman lain ☐ Tumpang sari dengan > 1 jenis tanaman lain
5. Jarak tanam karet yang dilakukan :
☐ 7m x 3m ☐ 8 x 2,5m ☐
6. Berapa kali pemupukan tanaman karet dilakukan dalam setahun :
☐ 0 ☐ 1 x ☐ 2 x
7. Berapa kali pembersihan lahan dilakukan dalam setahun :
☐ 0 ☐ 1 x ☐ 2 x
☐ ≥3 x
8. Hama dan penyakit yang pernah dialami selama budidaya (*diisi boleh lebih dari 1*)
☐ Hama Babi ☐ Hama Rayap ☐ Cendawan akar putih
☐ Penyakit daun ☐ Penyakit bidang sadapan ☐ Penyakit jamur upas
☐ ☐ ☐
9. Tindakan pengendalian hama penyakit yang dilakukan :
☐ Pengendalian dengan pestisida/ bahan organik ☐ Pengendalian secara manual (dicabut, dibakar, diburu, dll) ☐ Dibiarkan saja

10. Hambatan dan permasalahan dalam Budidaya Karet (*Mohon diisi jika ada*).
 Permasalahan dalam kepemilikan dan penguasaan lahan

.....

Permasalahan dalam permodalan budidaya

.....

.....

Permasalahan dalam perawatan dan pemeliharaan tanaman karet

.....

.....

Permasalahan dalam pemberantasan hama dan penyakit

.....

.....

D. Aspek Panen-Pasca Panen

1. Luas lahan karet yang telah menghasilkan :Ha
2. Jumlah tanaman karet yang telah menghasilkan :batang
3. Jumlah produksi karet per minggu :kg
4. Waktu penyadapan
☐ Setiap hari ☐ 1 x 2 hari ☐ 1 x 3 hari atau lebih
5. Peralatan panen –pasca panen karet yang digunakan.....
6. Bahan pembeku lateks (hasil sadapan karet) yang biasa digunakan
☐ Asam semut ☐ Cuka Karet ☐ Air Aki
☐ SP36 ☐ Alami ☐
7. Hambatan dan permasalahan dalam Panen–Pasca Panen Karet (*Mohon diisi jika ada*).
 Permasalahan dalam proses panen/penyadapan

 Permasalahan dalam proses pengolahan karet

E. Aspek Pemasaran Karet

1. Hasil sadapan karet (bahan olahan karet/bokar) dijual dalam bentuk :
☐ Bekuan karet/ Ojol ☐ ☐
2. Pemasaran karet dilakukan ke: (*diisi boleh lebih dari 1*)
☐ Pedagang pengumpul keliling ☐ Pedagang pengumpul di kecamatan ☐ Pedagang Pengumpul ting Kabupaten
☐ Koperasi ☐ Industri Karet ☐ Lainnya
3. Harga penjualan karet/kg : Rp.....
4. Harga penjualan bokar ditentukan oleh :
☐ Pedagang pengumpul ☐ Kesepakatan petani dan pedagang pengumpul ☐
5. Apakah ada perbedaan tingkat harga bahan olahan karet yang dibeli pedagang pengumpul :
☐ Ada berdasarkan tingkat mutu bokar ☐ Tidak ada perbedaan/ sama saja ☐
6. Hambatan dan permasalahan dalam Pemasaran Karet (*Mohon diisi*).

F. Aspek Kelembagaan, Fasilitas Perbankan, dan Program Pemerintah

1. Kelompok/ kelembagaan yang diikuti : (*Mohon diisi jika ada dilakukan*)
☐ Kelompok Tani ☐ Gapoktan ☐ Koperasi
☐ ☐ ☐ Tidak ada
2. Apakah usaha budidaya karet anda pernah mendapatkan fasilitas kredit/ pembiayaan dari Bank ?
☐ Pernah ☐ Tidak Pernah ☐ Tidak ada komentar
 Alasannya :

3. Program pemerintah yang pernah diikuti :
- | | | |
|---|---|--|
| <input type="checkbox"/> Program bantuan bibit | <input type="checkbox"/> Program bantuan permodalan | <input type="checkbox"/> Program bantuan peralatan panen-pasca panen |
| <input type="checkbox"/> Program peremajaan kebun karet | <input type="checkbox"/> Lainnya | |
4. Program pelatihan yang diadakan pemerintah dan pernah diikuti :
- | | | |
|---|--|--------------------------------|
| <input type="checkbox"/> Program budidaya | <input type="checkbox"/> Pelatihan khusus pembibitan | <input type="checkbox"/> |
|---|--|--------------------------------|

G. Motivasi dan Pengembangan Usaha Tani Karet Lebih Lanjut

1. Menurut anda bagaimana prospek pengembangan agribisnis karet
- | | | |
|--------------------------------------|--------------------------------------|---|
| <input type="checkbox"/> Sangat baik | <input type="checkbox"/> Baik | <input type="checkbox"/> Baik |
| <input type="checkbox"/> Sama saja | <input type="checkbox"/> Kurang baik | <input type="checkbox"/> Tidak ada komentar |
- Alasannya :
-
-
2. Menurut anda, hal apa yang dibutuhkan dalam pengembangan usaha tersebut (urutkan pilihan dengan angka 1 sampai 6 sesuai prioritas dari yang paling dibutuhkan)
- | | | |
|--|--|---|
| <input type="checkbox"/> Bantuan permodalan/kredit usaha | <input type="checkbox"/> Bantuan peralatan pengolahan yang memadai | <input type="checkbox"/> Akses pasar yang jelas |
| <input type="checkbox"/> Pelatihan mutu dan pengolahan karet | <input type="checkbox"/> Pelatihan wirausaha | <input type="checkbox"/> Pembentukan kelompok usaha bersama |
3. Menurut anda bagaimana peranan pemerintah daerah sebaiknya dalam mendukung upaya pengembangan agribisnis karet ini :
-
-
4. Menurut anda bagaimana Peranan Penyuluh dan instansi terkait dalam mendukung upaya pengembangan agribisnis karet ini :
- | | | |
|--------------------------------------|--------------------------------------|---|
| <input type="checkbox"/> Sangat baik | <input type="checkbox"/> Baik | <input type="checkbox"/> Baik |
| <input type="checkbox"/> Sama saja | <input type="checkbox"/> Kurang baik | <input type="checkbox"/> Tidak ada komentar |
5. Menurut anda apa permasalahan utama dalam pengembangan karet (urutkan pilihan jawaban dengan angka 1 – 8 menurut prioritas yang paling dibutuhkan)
- | | | |
|---|--|---|
| <input type="checkbox"/> Kejelasan status kepemilikan Lahan Karet | <input type="checkbox"/> Pemberantasan Hama dan penyakit | <input type="checkbox"/> Pengembangan SDM petani dalam agribisnis karet |
| <input type="checkbox"/> Permodalan | <input type="checkbox"/> Kelembagaan | <input type="checkbox"/> Kejelasan Pemasaran dan Stabilitas Harga |
| <input type="checkbox"/> Teknologi Pengolahan | <input type="checkbox"/> Keberadaan pabrik pengolahan | <input type="checkbox"/> |

Lampiran 17. Format Kuesioner Penelitian Analisis Faktor Internal dan Eksternal

**KUESIONER PENELITIAN
ANALISIS FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL**

**PENENTUAN STRATEGI KEBIJAKAN PEMERINTAH
DALAM PENGEMBANGAN AGRIBISNIS KARET
DI KABUPATEN SIJUNJUNG**

IDENTITAS RESPONDEN

Nama :

Pekerjaan/Jabatan :

Alamat :

Mohon dengan hormat bantuan dan kesediaan Bapak/Ibu untuk mengisi kuesioner penelitian ini secara objektif dan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, karena hasil dari pengisian kuesioner ini adalah untuk kepentingan ilmiah dalam penyusunan tesis berjudul Strategi Pengembangan Agribisnis Karet di Kabupaten Sijunjung pada Program Studi Perencanaan Pembangunan Pasca Sarjana Universitas Andalas, Padang

Peneliti
NETTI HERAWATI
NO BP 09 21 20 60 30



Penentuan Bobot Faktor Internal

Tujuan :

Untuk mendapatkan penilaian dari para responden terhadap tingkat kepentingan suatu faktor-faktor strategis internal dalam *Strategi Pengembangan Agribisnis Karet di Kabupaten Sijunjung*. Tingkat kepentingan yang dimaksud adalah berupa pemberian **bobot** terhadap seberapa besar faktor strategis tersebut menentukan keberhasilan pengembangan agribisnis karet di Kabupaten Sijunjung.

Petunjuk Khusus :

Alternatif pemberian bobot terhadap faktor-faktor strategis internal yang tersedia untuk kuesioner ini adalah :

- 1 = Kurang penting / kurang menentukan
- 2 = Agak penting / agak menentukan
- 3 = Penting / menentukan
- 4 = Sangat penting / sangat menentukan

Pemberian bobot masing-masing faktor strategis dilakukan dengan memberikan tanda (√) pada tingkat kepentingan (1-4) yang paling sesuai menurut responden. Pemberian bobot merupakan pandangan masing-masing responden terhadap tingkat kepentingan faktor-faktor strategis ditinjau dari keseluruhan elemen yang ada.

Selain faktor-faktor yang disebutkan di bawah ini, Bapak/Ibu masih dimungkinkan untuk menambah faktor-faktor internal lainnya yang menurut Bapak/Ibu dapat mempengaruhi pengembangan agribisnis karet di Kabupaten Sijunjung.

No	Faktor Strategis Internal	Bobot			
		1	2	3	4
	Kekuatan				
1.	Potensi lahan (Kesesuaian dan ketersediaan				
2.	Kebijakan pemerintah daerah				
3.	Sarana dan prasarana pendukung (jalan, jembatan, transportasi, dll)				
4.	SDM Petani (jumlahnya cukup banyak dan pengalaman berusaha tani karet cukup lama)				
5.	Keberadaan kelembagaan penyuluh				
	Kelemahan				
1.	Jumlah SDM Penyuluh Pertanian				
2.	Lokasi pabrik pengolahan jauh di luar kabupaten				
3.	Status kepemilikan lahan				
4.	Kemampuan modal usaha petani karet				
5.	Rendahnya adopsi dan pemanfaatan teknologi				
6.	Lemahnya kelembagaan petani karet				
7.	Panjangnya sistem/rantai pemasaran				

Penentuan Bobot Faktor Eksternal

Tujuan :

Untuk mendapatkan penilaian dari para responden terhadap tingkat kepentingan suatu faktor-faktor strategis eksternal dalam *Strategi Pengembangan Agribisnis Karet di Kabupaten Sijunjung*. Tingkat kepentingan yang dimaksud adalah berupa pemberian **bobot** terhadap seberapa besar faktor strategis tersebut menentukan keberhasilan pengembangan agribisnis karet di Kabupaten Sijunjung.

Petunjuk Khusus :

Alternatif pemberian bobot terhadap faktor-faktor strategis eksternal yang tersedia untuk kuesioner ini adalah :

- 1 = Kurang penting / kurang menentukan
- 2 = Agak penting / agak menentukan
- 3 = Penting / menentukan
- 4 = Sangat penting / sangat menentukan

Pemberian bobot masing-masing faktor strategis dilakukan dengan memberikan tanda (√) pada tingkat kepentingan (1-4) yang paling sesuai menurut responden. Pemberian bobot merupakan pandangan masing-masing responden terhadap tingkat kepentingan faktor-faktor strategis ditinjau dari keseluruhan elemen yang ada.

Selain faktor-faktor yang disebutkan di bawah ini, Bapak/Ibu masih dimungkinkan untuk menambah faktor-faktor eksternal lainnya yang menurut Bapak/Ibu dapat mempengaruhi pengembangan agribisnis karet di Kabupaten Sijunjung.

Tabel 4.

No	Faktor Strategis Eksternal	Bobot			
		1	2	3	4
	Peluang				
1	Prospek pasar				
2	Harga jual bokar				
3	Keberadaan investor pabrik pengolahan				
4	Kebijakan pemerintah pusat				
5	Keberadaan litbang				
6	Perkembangan teknologi dan informasi				
7	Keberadaan lembaga keuangan/ perbankan				
	Ancaman				
1.	Ketersediaan sarana produksi (bibit unggul, pupuk, pestisida, dll)				
2.	Adanya saingan karet alam dari daerah lain				
3.	Krisis ekonomi global				

DAFTAR PERTANYAAN PENENTUAN PERINGKAT (*RATING*)

Penentuan peringkat (*rating*) dimaksudkan untuk mengukur pengaruh masing-masing variable terhadap kondisi lingkungannya.

Variabel Faktor Internal

Variabel faktor internal ini terdiri dari faktor kunci kekuatan yang dapat dimanfaatkan dan faktor kelemahan yang mungkin dapat diatasi/dihindari dalam upaya pengembangan agribisnis karet di Kabupaten Sijunjung.

1. Faktor Kekuatan

Petunjuk Pengisian:

Pemberian nilai didasarkan pada seberapa besar pengaruh faktor kekuatan yang dapat dimanfaatkan dalam pengembangan agribisnis karet di Kabupaten Sijunjung.

Berikan tanda (x) pada kolom yang tersedia dengan keterangan sebagai berikut:

Nilai 4, jika faktor tersebut *berpengaruh sangat besar*

Nilai 3, jika faktor tersebut *berpengaruh besar*

Nilai 2, jika faktor tersebut *berpengaruh cukup besar (sedang)*

Nilai 1, jika faktor tersebut *tidak berpengaruh (kurang)*

No	Faktor Kekuatan	4	3	2	1
1.	Potensi lahan (Kesesuaian dan ketersediaan lahan)				
2.	Kebijakan pemerintah daerah				
3.	Sarana dan prasarana pendukung (jalan, jembatan, transportasi, dll)				
4.	SDM Petani (jumlahnya cukup banyak dan pengalaman berusaha tani karet cukup lama)				
5.	Keberadaan kelembagaan penyuluh				

2. Faktor Kelemahan

Petunjuk Pengisian:

Pemberian nilai didasarkan pada seberapa besar pengaruh faktor kelemahan yang ada, dan dapat diatasi/dihindari dalam pengembangan agribisnis karet di Kabupaten Sijunjung.

Berikan tanda (x) pada kolom yang tersedia dengan keterangan sebagai berikut:

Nilai 1, jika faktor yang *berpengaruh sangat sulit diatasi*

Nilai 2, jika faktor yang *berpengaruh agak sulit diatasi*

Nilai 3, jika faktor yang *berpengaruh agak mudah diatasi*

Nilai 4, jika faktor yang *berpengaruh sangat mudah diatasi*

No	Faktor Kelemahan	4	3	2	1
1.	Jumlah SDM Penyuluh Pertanian				
2.	Lokasi pabrik pengolahan jauh di luar kabupaten				
3.	Status kepemilikan lahan				
4.	Kemampuan modal usaha petani karet				
5.	Rendahnya adopsi dan pemanfaatan teknologi				
6.	Lemahnya kelembagaan petani karet				
7.	Panjangnya sistem/rantai pemasaran				

Variabel Faktor Eksternal

Variabel faktor eksternal ini merupakan faktor-faktor kunci peluang yang dapat dimanfaatkan dan faktor ancaman yang dapat dihindari dalam upaya pengembangan agribisnis karet di Kabupaten Sijunjung.

1. Faktor Peluang

Petunjuk Pengisian:

Pemberian nilai didasarkan pada seberapa besar kemampuan ah gribisnis karet di Kabupaten Sijunjung mampu merespon peluang yang bisa dimanfaatkan.

Berikan tanda (x) pada kolom yang tersedia dengan keterangan sebagai berikut:

Nilai 4, jika kemampuan *meresponnya sangat baik*

Nilai 3, jika kemampuan *meresponnya baik*

Nilai 2, jika kemampuan *meresponnya sedang*

Nilai 1, jika kemampuan *meresponnya tidak baik (kurang)*

No	Faktor Peluang	4	3	2	1
1.	Prospek pasar				
2.	Harga jual bokar				
3.	Keberadaan investor pabrik pengolahan				
4.	Kebijakan pemerintah pusat				
5.	Keberadaan litbang				
6.	Perkembangan teknologi dan informasi				
7.	Keberadaan lembaga keuangan/ perbankan				
8.					
9.					
10.					

2. Faktor Ancaman

Petunjuk Pengisian:

Pemberian nilai didasarkan pada seberapa besar pengaruh ancaman dalam usaha pengembangan agribisnis karet di Kabupaten Sijunjung. Semakin besar pengaruh ancaman tersebut maka nilai rating yang diberikan semakin kecil dalam kisaran angka 1 - 4.

Berikan tanda (x) pada kolom yang tersedia dengan keterangan sebagai berikut:

Nilai 1, jika faktor ancaman *sangat kuat pengaruhnya*

Nilai 2, jika faktor ancaman *kuat pengaruhnya*

Nilai 3, jika faktor ancaman *kurang kuat (kecil) pengaruhnya*

Nilai 4, jika faktor ancaman *tidak berpengaruh*

No	Faktor Ancaman	4	3	2	1
1.	Ketersediaan sarana produksi (bibit unggul, pupuk, pestisida, dll)				
2.	Adanya saingan karet alam dari daerah lain				
3.	Krisis ekonomi global				
4.					
5.					
6.					

Responden

(.....)